pekka

SUARA PEREMPUAN BERDAYA

KISAH KETANGGUHAN PEKKA MEMIMPIN PERUBAHAN SOSIAL

Datmi Widayanti • Cut Ratna Dewi • Nursia Untungdaleng
Nirmala • Nurmiati Komaling • Novemberlyn • Gusriyanti
Rumini • Herlina • Lasmaida • Mahdalena • Sundari
Murtiana Dewi Safitri • Harsi • Erika Siska Apriliani
Rukmin Kadir • Citra Inaku • Evi Lindiana • Titin Handayani

SUARA PEREMPUAN BERDAYA:
KISAH KETANGGUHAN PEKKA MEMIMPIN PERUBAHAN SOSIAL

SUARA PEREMPUAN BERDAYA:
KISAH KETANGGUHAN PEKKA MEMIMPIN PERUBAHAN SOSIAL

PENULIS:

Datmi Widayanti, Cut Ratna Dewi, Nursia Untungdaleng, Nirmala, Nurmiati Komaling, Novemberlyn, Gusriyanti, Rumini, Herlina, Lasmaida, Mahdalena, Sundari, Murtiana Dewi Safitri, Harsi, Erika Siska Apriliani, Rukmin Kadir, Citra Inaku, Evi Lindiana, Titin Handayani

TIM FASILITATOR DAN PENYELARAS TULISAN:

Rudianto, Lita S. Mahendra, Nunik Sri Harini, Superyana Panjaitan, Devi Herawati, Andri Roza, Moh. Erfan

INKLUSI
Kemitraan Australia - Indonesia
Menuju Masyarakat Inklusif

pekka

SUARA PEREMPUAN BERDAYA:
KISAH KETANGGUHAN PEKKA
MEMIMPIN PERUBAHAN SOSIAL

© PEKKA, Jakarta, 2023

Tim Penulis:
Datmi Widayanti, Cut Ratna Dewi, Nursia Untungdaleng, Nirmala, Nurmiati Komaling, Novemberlyn, Gusriyanti, Rumini, Herlina, Lasmaida, Mahdalena, Sundari, Murtiana Dewi Safitri, Harsi, Erika Siska Apriliani, Rukmin Kadir, Citra Inaku, Evi Lindiana, Titin Handayani

Tim Fasilitator dan Penyelaras Tulisan:
Rudianto, Lita S. Mahendra, Nunik Sri Harini, Superyana Panjaitan, Devi Herawati, Andri Roza, Moh Erfan

Tata Letak & Desain Sampul
epigraf.id

Ilustrasi Sampul & Ilustrasi Isi
Deni Nugraha

ISBN: 978-602-72927-7-2
240 hal; 13 x 20 cm

Diterbitkan dan disebarluaskan oleh
Yayasan PEKKA
Jl. Pangkalan Jati V No. 3, RT 11, RW 5
Kelurahan Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar
Jakarta Timur 13620

Cetakan 1, Agustus 2024

Publikasi ini telah disusun dan dicetak oleh Yayasan PEKKA dengan dukungan dari Kemitraan Australia - Indonesia Menuju Masyarakat Inklusif (INKLUSI). INKLUSI berusaha untuk meningkatkan partisipasi kelompok marginal dalam pembangunan sosial-budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia, serta manfaat yang mereka peroleh dari pembangunan tersebut. INKLUSI bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan organisasi masyarakat sipil untuk mendorong upaya memajukan kesetaraan gender, hak-hak penyandang disabilitas, dan inklusi sosial. Informasi yang disajikan dalam publikasi ini adalah tanggung jawab dari tim produksi dan tidak mewakili pandangan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Suara Perempuan Berdaya: Kisah Ketangguhan Pekka Memimpin Perubahan Sosial
Fitria Villa Sahara ~ **13**

PROFIL KADER

1. **Semakin Bertambah Usia, Semakin Memberi Manfaat untuk Masyarakat**
   Datmi Widayanti ~ **19**
2. **Pekka Membuatku Sadar untuk Mengubah Kesadaran Masyarakat**
   Cut Ratna Dewi ~ **25**
3. **Seorang Guru Tidak Harus Mengajar di Kelas**
   Nursia Untungdaleng ~ **29**

4. **Menjadi Ibu Bagi Adik-Adikku: Kisah Diri Nirmala**
Nirmala ~ **35**

5. **Semakin Menguat di Usia yang Tak Lagi Muda, Menebar Manfaat Bagi Sesama**
Nurmiati Komaling ~ **41**

6. **Pekka Datang, KDRT dan Diskriminasi Gender Terhapuskan**
Novemberlyn ~ **45**

7. **Belajar Memperbaiki Kesalahan di Masa Lalu Bersama Pekka**
Gusriyanti ~ **49**

8. **Rumini: Si Bungsu yang Tidak Manja**
Rumini ~ **55**

9. **PEKKA Datang, Ekonomi Menguat**
Herlina ~ **57**

10. **Bak Tanaman Hortikultura, Pekka Membuatku Bermanfaat Bagi Sesama**
Lasmaida ~ **63**

11. **Aku Bisa Karena Pekka**
Mahdalena ~ **67**

12. **Pekka Mengubahku Menjadi Lebih Baik dan Bermanfaat**
Sundari ~ **75**

13. **Berjuang Menata Hidup Kembali**
Murtiana Dewi Safitri ~ **79**

14. **Pekka Membantuku Kembali Kuat Berdiri**
Harsi ~ **83**

15. **Kemandirian Membukakan Jalan**
Erika Siska Apriliani ~ **87**

16. **Menjadi Perempuan Mandiri Bersama Pekka**
Rukmin Kadir ~ **93**

17. **Pekka, Motivasi yang Menguatkan Diri**
Citra Inaku ~ **97**

18. **Dari Tulang Punggung Keluarga ke Pengorganisir Kelompok Pekka**
Evi Lindiana ~ **101**

19. **Keterpurukan Tidak Membuatku Berhenti**
Titin Handayani ~ **107**

CERITA PENGALAMAN PENGORGANISASIAN KLIK PEKKA

1. **Tetap Berdaya di Usia Senja**
Datmi Widayanti ~ **115**

2. **Aspirasi Perempuan dalam KLIK PEKKA**
Cut Ratna Dewi ~ **123**

3. **KLIK PEKKA: Melebarkan Cakupan, Menebar Kebajikan**
Nursia Untungdaleng ~ **129**

4. **Keberhasilan di Sini, Tantangan Besar di Sana**
Nirmala ~ **137**

5. **KLIK PEKKA Penghapus Stigma**
Nurmiati Komaling ~ **145**

6. **KLIK PEKKA: Pemenuhan Hak Dasar Masyarakat**
Novemberlyn ~ **151**

7. **Surat Cerai yang Membuka Mataku**
Gusriyanti ~ **157**

8. **KLIK PEKKA: Kesepakatan untuk Membantu Masyarakat**
Rumini ~ **161**

9. **Di Balik Penyelenggaraan KLIK PEKKA Kabupaten Kampar**
Herlina ~ **165**

10. **KLIK PEKKA: Jembatan Birokrasi Bagi Masyarakat di Wilayah Terpencil**
Lasmaida ~ **171**

11. **KLIK PEKKA: Komitmen Layanan Identitas Diri Bagi Masyarakat**
Mahdalena ~ **177**

12. **KLIK PEKKA: Pertarungan antara Keberhasilan dan Kegagalan**
Sundari ~ **189**

13. **KLIK PEKKA: Keberhasilan dan Keterbatasan Penyelenggaraannya**
Murtiana Dewi Safitri ~ **201**

14. **Pekka Menganyomi Perempuan untuk Mandiri dan Cerdas**
Harsi ~ **205**

15. **Kesendirian Hilang di Wilayah Terpencil**
Erika Siska Apriliani ~ **209**

16. **KLIK PEKKA: Dari Perempuan untuk Perempuan**
Rukmin Kadir ~ **215**

17. **Pekka: Pengurus Keluarga yang Mampu Mengurus Masyarakat**
Citra Inaku ~ **221**

18. **Pengembangan Wilayah Pekka: Kami Saling Menguatkan**
Evi Lindiana ~ **225**

19. **Pemenuhan Hak Dasar Melalui PEKKA INKLUSI**
Titin Handayani ~ **235**

PENGANTAR

SUARA PEREMPUAN BERDAYA: KISAH KETANGGUHAN PEKKA MEMIMPIN PERUBAHAN SOSIAL

Sepanjang perjalanan peradaban manusia, kisah perjuangan hidup perempuan berperan penting terhadap lahirnya gerakan perempuan. Namun, sangat sedikit catatan yang ditulis oleh perempuan yang berasal dari komunitas akar rumput dan marginal. Akibatnya, upaya mereka yang sangat berharga dalam mendorong transformasi sosial sering kali luput dari perhatian.

Di dunia dimana suara perempuan seringkali dibayangi oleh norma-norma sosial yang membatasi kebebasan dan kemampuan perempuan menuliskan pengalaman kehidupan mereka, maka suatu kebanggaan bagi Yayasan PEKKA atas dukungan INKLUSI dapat menyajikan kumpulan cerita yang ditulis langsung oleh perempuan kepala keluarga, mewakili potret perempuan akar rumput dan komunitas yang terpinggirkan.

Di halaman-halaman ini menyajikan narasi sembilan belas perempuan luar biasa yang menentang norma-norma masyarakat dan mengambil peran sebagai perempuan kepala keluarga. Jalan menjadi perempuan kepala keluarga tidaklah mudah. Ini adalah peran yang menuntut keberanian, kecerdikan, dan komitmen teguh untuk memastikan kelangsungan penghidupan keluarga. Kisah-kisah adalah bukti dari tekad tak tergoyahkan melewati relasi perkawinan yang tidak setara, menghadapi realita perceraian, kehilangan orang tercinta, memilih berjuang sendiri melanjutkan kehidupan. Melalui semua itu, mereka muncul sebagai mercusuar kekuatan, ketahanan, dan harapan.

Namun kumpulan cerita ini tidak hanya tentang kisah sedih dan tantangan hidup mereka. Ini tentang perjuangan, transformasi, dan pemberdayaan perempuan. Melalui pengalaman bersama, mereka menemukan kekuatan persatuan dan solidaritas, membangun kekuatan kolektif menguatkan organisasi pengusung identitas mereka - Serikat Perempuan Kepala Keluarga - untuk saling menginspirasi dan menguatkan visi perubahan bukan hanya mengubah kehidupan mereka sendiri, namun memberikan sumbangsih untuk bertindak membuat perubahan yang esensi untuk perempuan, anak dan bagi kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi dan termarjinalisasi

Semoga kisah-kisah ini membawa harapan dan menginspirasi bagi semua perempuan yang berada di jalan yang sama untuk mampu merangkul kekuatan diri, untuk bangkit mengatasi kesulitan, untuk tidak pasrah dengan keadaan, untuk menciptakan dunia di mana setiap

suara didengar dan setiap perempuan diberdayakan. Dan semoga, buku ini menjadi sebuah pengingat bagi kita, jika kesempatan diberikan, perempuan tidak hanya mampu mengubah kehidupan mereka tetapi juga akan mengubah dunia bagi semua untuk kehidupan yang lebih adil, setara dan inklusif bagi semua.

Dengan rasa kagum,
Fitria Villa Sahara
Co- Direktur Yayasan PEKKA

PROFIL KADER

SEMAKIN BERTAMBAH USIA, SEMAKIN MEMBERI MANFAAT UNTUK MASYARAKAT

> “Kemiskinan membalut hidupku sejak kecil. Hidupku semakin terpuruk setelah suami berselingkuh dan menikah lagi. Pekka membantuku bangkit dan senantiasa bersemangat menjalani hidup.”

Datmi Widayanti
Kader Pekka Kabupaten Aceh Tamiang Aceh

Datmi Widayanti adalah nama indah yang diberikan orang tuaku ketika aku lahir pada Februari 1973. Sebuah dusun yang diapit perkebunan kelapa sawit di Desa Seunebuk Punti, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang adalah tempatku lahir. Jarak dari dusunku ke desa adalah 2 kilometer. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai buruh perkebunan, peternak sapi, atau mengelola kebun milik orang lain.

Meski orang tuaku menggarap kebun sendiri, hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aku

terpaksa mengubur cita-citaku untuk menjadi sekretaris, karena orang tuaku hanya sanggup membiayai sekolahku sampai tamat SD. Aku kemudian bekerja sebagai buruh harian di perkebunan milik PTP Nusantara 1 di Kabupaten Aceh Timur. Saat ini, aku berstatus janda dengan lima orang anak.

Aku menikah pada 1996 dengan seorang duda beranak 3. Pada saat itu usiaku sudah menginjak 24 tahun. Usia yang sudah cukup tua bagi masyarakat di sekitarku. Kami bercerai setelah menikah selama 15 tahun, karena suamiku berselingkuh dan kemudian menikah lagi. Ketika itu terjadi, aku sedang mengandung anakku yang paling kecil.

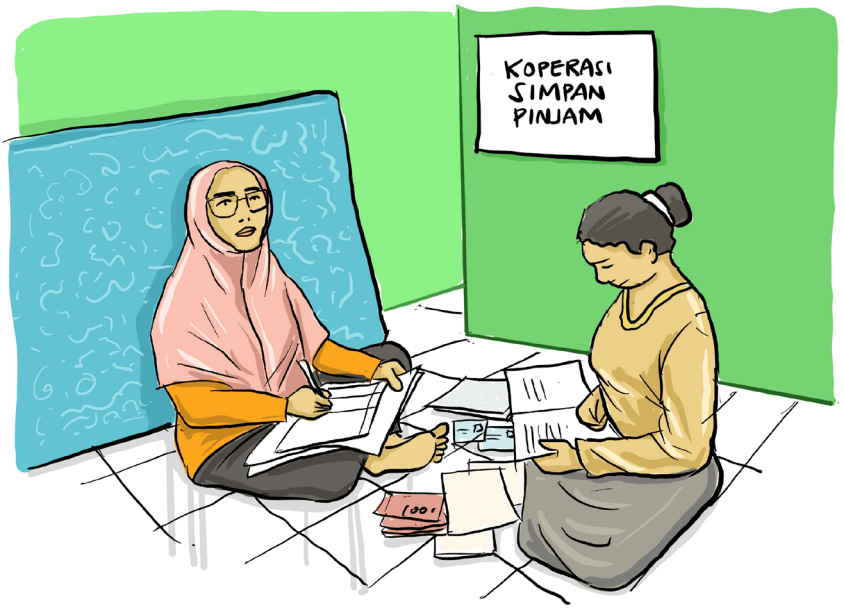

Sejak menikah lagi, suamiku jarang memberiku uang belanja dan hampir tidak pernah pulang. Aku terpaksa bekerja di kebun dan menjadi buruh cuci, juga berjualan kue meski dalam keadaan hamil. Aku melakukan semua itu demi anak-anakku, juga untuk membayar biaya persalinanku.

Aku dicerai hanya dengan kata-kata: "Aku talak kamu sebagai istriku dengan talak 1, 2, dan 3." Setelah itu dia pergi begitu saja. Saat dia mengucapkan talak, ada saksi yang mendengarkannya. Hal ini membuat aku dan anak-anakku harus pergi dari rumah.

Adat dan budaya yang berlaku di daerah tempat tinggalku membuatku menjadi perempuan yang tidak mengerti harus berbuat apa setelah ditalak cerai. Aku tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Orang tua dan keluargaku tidak ada yang peduli kepadaku.

Menyandang status janda bukanlah hal yang mudah. Seringkali aku menjadi bahan pergunjingan di kalangan tetangga, terutama laki-laki. Mereka menganggapku perempuan yang tidak mampu mengurus suami. Belum lagi aku harus menghadapi laki-laki hidung belang yang sering menggoda dan menganggap janda adalah perempuan kesepian dan butuh hiburan.

Pada awal November 2013, seorang tetangga, Tuti Harianti, mengajakku ikut berkumpul di rumah Ibu Samania. Menurut Tuti, akan ada tamu yang hendak mengajak kami membentuk kelompok simpan-pinjam. Tanpa banyak bertanya, aku ikut berkumpul. Tamu yang disebut-sebut Tuti adalah Lindawati dari Desa Matang Tepah, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

Lindawati menjelaskan tentang Pekka dan mengajak kami bergabung dengan cara membentuk kelompok simpan-pinjam. Aku langsung tertarik untuk bergabung, dan kami pun langsung membentuk kelompok yang kami beri nama Kelompok Anggrek. Tanpa alasan yang jelas, tiba-tiba mereka memilihku sebagai ketua kelompok.

Di masa awal aku memimpin kelompok, aku belum paham tentang Pekka. Aku hanya tahu bahwa kami perlu berkumpul dan membentuk kelompok dengan kegiatan simpan-pinjam, juga membuat kebun kelompok. Tiga bulan setelah kelompok kami terbentuk, Lindawati tidak pernah datang lagi. Namun, aku dan teman-teman kelompok tetap berkegiatan seperti biasa.

Setelah sekian lama tidak terdengar kabarnya, pada 2017 Lindawati kembali mengunjungi kelompok kami. Kali ini dia ditemani seorang fasilitator lapang Pekka, Fazriah. Kami diberi Pelatihan Kepemimpinan Perempuan, yang menjadi pelajaran pertama yang aku dapat dari Pekka. Dari pelatihan ini aku tersadarkan bahwa pemimpin yang sesungguhnya adalah diri kita. Kita tidak bisa memimpin orang lain, apabila kita tidak bisa memimpin diri sendiri.

Selain itu, kami juga diberi Pelatihan Keuangan yang berisi cara mengelola buku kas, buku simpanan, buku pinjaman, serta Sisa Hasil Usaha (SHU). Pengetahuan yang aku dapat selama dua pelatihan ini membuatku semakin tertarik dengan Pekka.

Berbagai kesempatan berdatangan setelah itu. Pada Februari 2018, aku diminta untuk mengikuti Pelatihan Mentor Akademi Paradigta untuk kelas Kader Pekka. Pengalaman ini benar-benar mengesankan, karena aku

naik pesawat terbang dan menginjakkan kaki di ibu kota negara, DKI Jakarta, untuk kali pertama. Dalam pelatihan ini, aku mengetahui lebih dalam mengenai Pekka, termasuk tujuannya, yakni memperjuangkan hak-hak perempuan agar mendapat keadilan dan perlindungan, baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Pengetahuan yang aku dapat ini aku terapkan dalam Akademi Paradigta untuk para kader Pekka di Kabupaten Aceh Tamiang, yang diadakan pada April 2018. Aku bangga menjadi mentor untuk pelatihan ini, karena banyak dari lulusannya yang menjadi aparatur desa.

Satu tahun berikutnya, aku direkomendasikan oleh Kepala Desa Seunobok Punti dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk menjadi Ketua Kelompok Tani. Aku diminta untuk membenahi kelompok tani yang telah mati suri.

Berbekal ilmu yang aku dapat dari pelatihan-pelatihan yang diadakan Pekka, aku membenahi kelompok yang anggotanya tidak hanya perempuan ini. Aku memulainya dengan membuat peraturan kelompok, yang isinya antara lain adalah pengumpulan uang kas dan pertemuan rutin miimal setiap bulan. Alhamdulillah, kelompok yang bernama Kelompok Tani Rawa Harapan saat ini telah memiliki uang kas sebesar 6 juta rupiah yang digunakan untuk membeli seekor sapi untuk dikelola oleh para anggota kelompok.

Selain itu, kelompok ini telah beberapa kali mendapat bantuan dari Dinas Pertanian seperti bantuan benih padi, bantuan alat pascapanen, dan bantuan ternak kambing.

Langkahku di Pekka semakin cemerlang setelah aku terpilih menjadi bendaraha Serikat Pekka Kabupaten Aceh Tamiang. Sejak terpilih, aku menerapkan uang kontribusi, seperti yang tertuang dalam SOP dan AD/ART, sehingga serikat memiliki uang. Setelah itu, aku terpilih menjadi anggota Federasi Serikat Nasional Pekka melalui Musyawarah Nasional yang diadakan bulan Maret 2022.

PEKKA MEMBUATKU SADAR UNTUK MENGUBAH KESADARAN MASYARAKAT

> “Aku dua kali kehilangan suami, sehingga terpaksa membesarkan enam orang anak seorang diri. Pekka membuatku sadar untuk mengubah kesadaran masyarakat, bahwa perempuan pun mampu mandiri dan memberi sumbangsih kepada masyarakat.”

Cut Ratna Dewi
Kader Pekka Kabupaten Bireuen
Aceh

Aku diberi nama Cut Ratna Dewi. Ketika aku menorehkan tulisan ini, usiaku sudah mencapai 50 tahun. Aku memiliki enam saudara. Kami hidup rukun dan saling menyayangi. Meski keluargaku hidup secara sederhana, aku bisa meraih gelar diploma tiga jurusan Ilmu Komputer dari sebuah akademi di Banda Aceh.

Kehidupanku terasa lengkap setelah aku menikah di tahun 2000, dan mendapat karunia anak laki-laki satu

tahun berikutnya. Tiga anak suamiku dari pernikahan dia sebelumnya ikut dengan kami. Rumah kami ramai, tetapi damai. Sayangnya, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Suami, orang tua, kakak dan adik-adikku, serta keponakan-keponakanku menjadi korban gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004.

Hari demi hari, bulan demi bulan, aku lalui dengan mencari informasi mengenai keberadaan mereka. Sampai akhirnya aku pasrah, dan meyakini bahwa seluruh keluargaku telah tiada. Hanya abangku yang selamat. Beliau meninggal dunia 2021 lalu.

Aku menjalani hidupku sebagai janda dengan ikhlas. Aku penuhi kebutuhan keempat anakku semampuku. Aku menikah lagi di tahun 2005, dan pindah ke kampung halaman suamiku di Bireun. Dari pernikahan ini, aku dikaruniai dua anak laki-laki.

Pada 2013, suamiku terpilih menjadi kepala desa. Di tahun yang sama, aku mengenal Pekka. Awalnya, suamiku tidak mengizinkanku untuk bergabung. Namun, aku bersikeras meminta izinnya agar aku bisa aktif di luar rumah. Melihat tekadku, dia mengizinkan. Dia bahkan sepenuhnya mendukungku.

Dua tahun kemudian, suamiku meninggal dunia akibat kecelakaan. Tidak ingin larut dalam kesedihan, aku menguatkan diri demi anak-anakku. Aku bekerja sebagai tukang jahit pakaian, juga membuat kue yang aku titipkan di warung-warung.

Aku mulai aktif mengikuti pertemuan kelompok di Pekka pada 2015. Selain itu, aku rajin mengikuti rapat kader dan pelatihan-pelatihan, juga perluasan wilayah di kecamatan baru. Sejak bergabung di Pekka, aku mulai terpapar pengetahuan bahwa keberadaan perempuan seringkali dinomorduakan, di mana laki-laki merasa posisinya di atas perempuan.

Setelah sedikit demi sedikit belajar di Pekka, aku merasa wajib untuk membuat perubahan di desaku. Aku ingin suara perempuan bisa didengar. Biasanya, saat rapat desa, perempuan tidak pernah dilibatkan. Sehingga, saat keputusan hasil rapat desa sudah diputuskan, banyak perempuan di desaku yang hanya bisa *ngedumel* di belakang,

karena merasa bahwa keputusan di rapat desa tersebut tidak sesuai dengan aspirasi mereka. Namun, mereka tidak bisa berbuat banyak selain mengikuti hasil rapat yang sudah diputuskan.

SEORANG GURU TIDAK HARUS MENGAJAR DI KELAS

> “Cita-citaku kandas karena putus sekolah. Namun, aku berhasil menjadi guru berkat Pekka.”

Nursia Untungdaleng
Kader Pekka Kabupaten Bolaang Mongondow
Sulawesi Utara

Nama Nursia Untungdaleng diberikan kakekku ketika aku lahir, pada Juli 1964. Sejak kecil, aku bercita-cita menjadi guru. Di mataku, profesi guru amat mulia. Sayangnya, orang tuaku tidak sanggup membiayai sekolahku. Aku berhenti bersekolah di kelas 1 SPG (Sekolah Pendidikan Guru – sekolah khusus calon guru, setingkat SMA).

Setelah berhenti sekolah, aku bekerja sebagai pelayan toko di Manado. Di kota ini, aku berkenalan dengan seorang laki-laki yang kelak menjadi ayah bagi anak pertamaku. Kami hidup bersama tanpa ikatan perkawinan selama satu tahun. Kami tidak dapat menikah, karena terhambat restu dari orang tuaku.

Dua tahun setelah berpisah, aku menikah dengan seorang tentara. Rumah tangga kami berjalan harmonis dan penuh dengan kebahagiaan. Hingga di tahun ke-26 pernikahan kami, suamiku meninggal dunia karena kecelakaan. Kala itu, perasaanku tidak karuan. Aku sedih dan panik. Aku hanya bisa berdoa, agar diberi kemudahan. Aku mencoba bangkit dan berusaha tegar dalam menghadapi cobaan itu. Aku pun berjualan kue, lauk-pauk, dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saat menghadiri takziah di desa tetangga, aku bertemu dengan Firta Nurcita Awali. Dia memperkenalkan diri sebagai seorang fasilitator lapang Yayasan PEKKA, dan menceritakan program-program PEKKA. Firta lalu melakukan sosialisasi di desa tempat tinggalku pada 5 Oktober 2014.

Ada 15 orang dari yang hadir di acara sosialisasi tersebut yang memiliki kriteria Pekka, termasuk aku dan

Sulastri, temanku. Kami lalu membentuk kelompok, dan semua yang hadir sepakat untuk menunjukku sebagai ketua kelompok, Mifta sebagai sekretaris, dan Sulastri sebagai bendahara. Kelompok ini kami beri nama Kelompok Pekka Luli, dan segera menjadi bagian dari Serikat Pekka Kabupaten Bolaang Mongondow.

Perjalananku bersama Pekka semakin kukuh setelah aku terpilih menjadi sekretaris serikat pada Musyawarah Besar Serikat Pekka Kabupaten Bolaang Mongondow yang diadakan pada Juni 2015. Aku merasa senang memegang jabatan ini, dan merasa yakin mampu menjalankan tanggung jawab dan memegang kepercayaan yang diberikan kepadaku.

Berbagai kegiatan yang aku lakukan bersama Pekka membuatku dipercaya untuk menjadi kader dalam berbagai program pemerintah. Namun, aku tetap melakukan pendampingan dan memotivasi agar usaha kelompokku semakin berkembang. Aku juga menjaga rutinitas pertemuan kelompok, dengan cara memfasilitasi diskusi dan agenda pengembangan kelompok.

Pada Musyawarah Besar Serikat Pekka Bolaang Mongondow berikutnya, yakni tahun 2018, aku terpilih sebagai ketua serikat. Jabatan ini memberiku tugas untuk memperluas wilayah Pekka, juga mengadvokasi kegiatan Pekka ke Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow.

Salah satu hasil dari advokasi yang kami lakukan adalah bantuan hibah untuk kelompok Pekka yang ada di tiga desa yang diberikan oleh Taman Nasional Nani Wartabone. Hibah tersebut berupa bantuan rumah produksi untuk kelompok Pekka Motatotabuan di Desa Bolangat, alat-alat

katering untuk kelompok Anggrek di Desa Lolanan, dan 200 kursi untuk kelompok Mutiara di Desa Ayong.

Aku bersama seorang pengurus Serikat Pekka Kabupaten Bolaang Mongondow, Ibu Christina Pontolodo, berangkat ke Jakarta pada Maret 2022 untuk mengikuti Musyawarah Nasional Federasi Serikat Pekka. dalam acara yang dihadiri perwakilan serikat pekka dari 20 provinsi ini, aku terpilih sebagai koordinator wilayah Bolaang Mongondow, Kota Kotamobagu di Sulawesi Utara, dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo.

Tanggung jawabku sebagai koordinator wilayah federasi semakin menuntutku untuk lebih meningkatkan kinerja, terutama dalam memperluas wilayah kerja. Melalui proses kaderisasi dan pembentukan kelompok, termasuk melalui kelas-kelas Akademi Paradigta. Para alumni Akademi Paradigta diwajibkan membentuk kelompok Pekka. Hingga saat ini, telah terbentuk 47 kelompok Pekka di 25 desa yang ada di 6 kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan jumlah anggota mencapai 530 orang.

Melebarkan Cakupan, Menebar Kebajikan

Salah satu tugas perluasan wilayah yang aku lakukan adalah di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Untuk melaksanakan tugas ini, aku ditemani Manajer Program Yayasan PEKKA, Mbak Nunik Sri Harini dan Ibu Nirmala dari Serikat Pekka Kabupaten Bone.

Perjalanan dari bandara menuju Kabupaten Pohuwato memakan waktu kurang lebih 4 jam, melewati hamparan ladang yang ditanami jagung dan tebu, juga jalan berkelok melintasi bukit dan jurang. Selama tinggal di kabupaten

ini, kami menginap di rumah Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Ibu Hamkawati Mbuinga. Ketika kami baru tiba di rumah beliau, Mbak Nunik memperkenalkan seluruh anggota tim, sekaligus menyampaikan tujuan kedatangan kami, yakni program PEKKA Inklusi dan mengorganisir perempuan kepala keluarga.

Pada malam kedatangan kami, Ibu Hamkawati mengajak kami menghadap Sekretaris Daerah Kabupaten Pohuwato, Bapak Iskandar Datau di rumah beliau. Setelah mendengarkan penjelasan kami tentang Pekka, dan tujuan kami datang ke Kabupaten Pohuwato, beliau menyatakan mendukung penuh rencana kami. Beliau juga menyarankan agar kami menemui Bupati Pohuwato.

Kami menghadap Bapak Bupati Pohuwato keesokan harinya, dan kami masih didampingi oleh Ibu Hamkawati. Bapak Bupati, Syaiful Mbuinga mengapresiasi program Pekka yang dipaparkan oleh Mbak Nunik. Setelah selesai menghadap Bapak Bupati, kami bergegas menuju Kantor Bappeda Kabupaten Pohuwato, dan diterima oleh Kepala Bappeda, Bapak Irfan Saleh. Dalam kesempatan ini, Bapak Irfan Saleh menyarankan agar kami melaksanakan forum lintas sektor, yang segera disambut baik oleh tim Pekka. Kami langsung menyepakati rencana pelaksanaan forum tersebut, yang akan difasilitasi oleh Dinas P3AP2KB.

Sambil menunggu hari pelaksanaan Forum Lintas Sektor, kami melakukan observasi untuk memudahkan identifikasi perempuan kepala keluarga yang ada di desa-desa. Kami juga mengadakan Pembekalan Training of Trainer yang difasilitasi Mbak Nunik di rumah tempat kami menginap.

Forum Lintas Sektor diadakan di Ruang Pola, Kantor Bupati Pohuwato, yang terletak di Desa Marusa Selatan, Kecamatan Marisa. Forum ini dibuka oleh Wakil Bupati Pohuwato, Bapak Suharsi Igrisa, dan dihadiri oleh Organisasi Perangkat Daerah, para camat, para kepala desa, serta perwakilan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Sosial, Pengadilan Agama, Dinas P3AP2KB, dan BPJS.

Tanpa berlama-lama, setelah forum selesai, kami turun ke Desa Marisa Selatan, didampingi oleh Kepala Seksi Pemberdayaan, Marlin Hasan. Bapak Kepala Desa menyambut baik kedatangan kami, dan berharap agar kelompok Pekka segera terbentuk di desanya. Setelah kata sambutan dari Bapak Kepala Desa, aku dan Nirmala memperkenalkan Pekka, beserta program-program yang kami lakukan. Dalam acara sosialisasi ini, terbentuk kelompok bernama Serikat Melati dengan jumlah anggota 12 orang, yang didominasi lansia.

Kunjungan-kunjungan berikutnya tidak semulus yang kami rasakan pada hari itu. Kadang aku dan Nirmala tersesat di jalan. Kadang, ada juga perangkat desa yang kami kunjungi tidak menerima kunjungan kami, dengan alasan desa mereka sedang dalam masa transisi dan disibukkan dengan pemilihan kepala desa. Namun, kami tetap bersabar dan pantang menyerah. Dalam kunjungan kali ini, kami berhasil membentuk 22 kelompok dari 17 desa yang ada di 4 kecamatan, dengan jumlah anggota yang mencapai 391 orang.

MENJADI IBU BAGI ADIK-ADIKKU:

> “Ibuku meninggal dunia saat aku masih kecil. Aku pun harus menggantikan posisinya, mengasuh keenam adikku, sendirian. Impian untuk kuliah pun aku tinggalkan. Impian yang kemudian bisa aku raih kembali melalui Pekka. Aku berhasil berguna bagi orang banyak.”

Nirmala
Kader Pekka Kabupaten Bone
Sulawesi Selatan

Aku diberi nama Nirmala. Menurut ibuku, namaku diambil dari nama pemain film di film India yang sering beliau tonton. Aku lahir di bulan Juli 1969 sebagai anak pertama dari 7 bersaudara. Sewaktu kecil, aku tinggal di Kota Makassar, di mana bapakku memiliki toko yang menjual tembakau. Di toko itulah kami tinggal.

Kehidupanku berubah di saat aku baru menginjak masa remaja. Ibuku meninggal dunia di saat aku masih duduk di kelas 2 SMP. Kanker paru-paru serta penyakit lambung yang sudah lama beliau derita telah mengambil

nyawanya. Sejak saat itu, aku mengambil alih peran ibuku, dan mengasuh keenam adikku.

Setelah lulus SMA, aku mengurungkan niatku untuk kuliah. Meskipun, pada saat itu aku telah diterima di Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia. Aku kasihan kepada pada bapakku. Usaha penjualan tembakaunya semakin tidak menentu. Rokok produksi pabrik semakin banyak beredar, sehingga tembakau yang dijual bapakku tidak lagi begitu diminati. Keadaan ini membuatku memutuskan untuk lebih mementingkan pendidikan adik-adikku, dan tidak kuliah.

Bapakku memutuskan untuk pulang ke kampung asalnya di Bone. Kami semua diajaknya.

Rumah kami di Makassar dikontrakkan. Kami kemudian mendiami rumah peninggalan orang tua bapakku yang berlokasi di Kecamatan Palakka. Aku merasa nyaman tinggal di sini. Pada saat kami baru pindah, jumlah penduduknya masih kurang dari 100 jiwa. Suasananya tenang dan damai. Perempuan umumnya tidak bersekolah, dan dikawinkan di usia yang masih sangat muda. Para orang tua berharap, menantu mereka dapat membantu bekerja di sawah dan ladang. Mereka tidak berpikir untuk menyekolahkan anak perempuan mereka. Percuma, kata mereka, karena akhirnya akan ke dapur dan mengurus anak saja.

Sama seperti kebanyakan penduduk di kampung ini pada saat itu, Bapak bekerja sebagai petani. Beliau menggarap tanah warisan orang tuanya, bertanam jagung dan padi. Berbeda dengan sekarang, sudah banyak warga yang berdagang atau bekerja kantoran. Sudah banyak pula anak di desa ini yang mengenyam pendidikan sampai ke

perguruan tinggi. Para perempuan pun sudah banyak yang bekerja di luar rumah, menggarap kebun ataupun sawah milik orang lain. Sebagian berjuanan untuk menambah penghasilan, ada juga yang bekerja di kota. Bahkan ada yang berprofesi sebagai buruh bangunan. Mereka lebih memilih bersekolah atau bekerja daripada menikah muda. Kini, jumlah penduduk di kampungku sudah lebih dari 1.300 jiwa.

Bapakku adalah orang yang dihormati oleh masyarakat di kampungku. Beliau pun diangkat menjadi kepala dusun. Ketika bapakku meninggal dunia pada 2010, otomatis jabatan itu diwariskan kepadaku. Sistem ini merupakan tradisi yang berlaku di Bone. Jabatan kepala dusun dan kepala desa bersifat turun temurun.

Menjadi Kepala Dusun

Setelah menggantikan Bapak, aku terpaksa berhenti bekerja dari posisi tenaga pembukuan di sebuah koperasi simpan-pinjam. Aku mensyukuri amanat yang aku emban sebagai kepala dusun, meskipun gajiku hanya sepertiga dari gajiku sebelumnya. Hasil dari sawah dan kebun peninggalan bapakku cukup untuk menghidupiku dan kedua adik yang masih bersekolah.

Pada 2014, aku berkunjung ke rumah Ibu Sekretaris Desa. Beliau bercerita bahwa ada perwakilan dari sebuah organisasi perempuan yang datang mengunjunginya. Organisasi itu bernama Serikat Pekka Kabupaten Bone, dan bermaksud memperkenalkan organisasi mereka di desa kami. Ibu Sekdes menjadwalkan kami untuk mengadakan pertemuan pada 10 April 2010.

Sesuai jadwal kami mengadakan pertemuan, yang dihadiri oleh kader dari Serikat Pekka Kabupaten Bone bernama Andi Dahniar dan Nursanna, serta 15 perempuan dari kampung kami. Dalam pertemuan ini, Ibu Andi Dahniar menjelaskan tentang pekka dan orang-orang yang terlibat di dalamnya, serta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Kami membentuk kelompok yang kami beri nama Kelompok Melati. Ibu Harwana terpilih sebagai ketua kelompok, Andi Herlina sebagai sekretaris, dan aku sebagai bendahara. Kami bersepakat untuk mengadakan arisan sembako dan kegiatan simpan-pinjam setiap bulan.

Aku amat terkesan terhadap Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok yang difasilitasi oleh Andi Dahniar dan Soraya. Pelatihan ini diadakan pada 2015 di rumahku. Aku jadi tahu banyak tentang cara berorganisasi, juga filosofi sapu lidi yang mengajarkan bahwa kita pasti akan kuat bila bersatu.

Di tahun 2016, aku mengundurkan diri dari jabatan kepala dusun. Keputusan ini membuatku bisa lebih leluasa berkiprah di Pekka. Aku jadi bisa mengikuti pertemuan Serikat Pekka Bone yang diadakan di center serikat kabupaten. Aku senang sekali. Aku bisa bertemu dengan beberapa kader dari kecamatan lain, juga Ibu Romlawati dari Yayasan PEKKA Jakarta. Aku terkagum-kagum melihat center Serikat Pekka Kabupaten Bone. Dalam pertemuan ini, aku mendapatkan pelatihan mengenai kesehatan reproduksi, antara lain pengetahuan mengenai kanker serviks, juga cara-cara merawat alat reproduksi perempuan.

Memulai KLIK PEKKA

Pada tahun berikutnya, aku dilibatkan dalam kegiatan KLIK PEKKA yang diadakan di beberapa desa, yakni Desa Mallasari, Kecamatan Awangpone; Desa Pasempe, Kecamatan Palakka; juga di Kelurahan Bajoe dan Kelurahan Kellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur. Aku juga diikutsertakan dalam Akademi Paradigta yang difasilitasi oleh fasilitator lapang, Yusnia, sebagai mentor. Kegiatan ini diadakan selama 4 bulan, dibagi menjadi 12 kali pertemuan.

Aku terpilih sebagai Ketua Serikat Pekka Kabupaten Bone periode 2018-2013 melalui musyawarah besar yang

diadakan pada 27 Maret 2018 dan dihadiri oleh Ibu Dwi Indah Wilujeng dari Sekretariat Nasional Yayasan PEKKA Jakarta, dan Ibu Baralia. Keesokan harinya, diadakan wisuda bagi peserta Akademi Paradigta.

Salah satu tugasku sebagai ketua serikat adalah melakukan perluasan wilayah. Tugas ini pertama kali aku lakukan di bulan Juli 2018. Didampingi fasilitator lapang, Andi Dahniar, aku pergi ke Kabupaten Wajo dan langsung menghadap bupati untuk memperkenalkan Pekka. Beliau mengarahkan kami untuk mengunjungi Kantor Dinas Kesbangpol, yang kemudian memberi rekomendasi supaya kami bisa melakukan advokasi ke Kantor Dinas Terpadu. Kami lalu melanjutkan advokasi ke kantor-kantor dinas yang lain, yakni Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, serta Kantor BPJS.

Keesokan harinya, aku dan Andi Dahniar, didampingi kader yang kami temui saat pelatihan di Gadod sebelumnya, Hasnidar, berangkat ke Desa Tua, Kecamatan Majauleng. Kami berhasil membentuk kelompok pertama di Kabupaaten Wajo, yang beranggotakan 15 orang. Setelah itu, kami mengunjungi Kantor Camat Tanasitolo untuk memperkenalkan Pekka, dan meminta surat rekomendasi agar kami bisa turun ke desa-desa. Alhamdulillah, dalam kunjungan yang pertama ini, terbentuk 18 kelompok di 11 desa yang ada di 4 kecamatan di Kabupaten Wajo.

SEMAKIN MENGUAT DI USIA YANG TAK LAGI MUDA, MENEBAR MANFAAT BAGI SESAMA

> “Aku mengalami kesulitan ekonomi sejak aku kecil. Belum lagi dewasa, aku telah ditinggal Ibu. Baru beberapa tahun menikah, aku bercerai dari suami. Pekka datang menguatkanku, membukakan jalan bagiku untuk menebar manfaat bagi perempuan yang senasib denganku.”

Nurmiati Komaling
Kader Pekka Kabupaten Bulungan
Kalimantan Utara

Ayahku berasal dari Manado, sementara ibuku berasal dari Sulawesi Selatan. Aku tidak tahu bagaimana keduanya bertemu, tetapi aku lahir di Desa Pejalin, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, pada 1976. Aku diberi nama Nurmiati Komaling, terlahir sebagai anak ke-7 dari 9 bersaudara.

Kehidupan kami terbilang cukup baik, karena ayahku bekerja sebagai mandor pengawas di sebuah perusahaan kayu. Namun, perusahaan itu tutup pada 1983, dan ayahku tidak bekerja lagi. Untuk menghidupi kesembilan anaknya, orang tuaku menanam padi di sawah, juga berkebun jagung dan pisang.

Keadaan ini membuat kehidupan kami menjadi sulit. Kadang makan pun harus dibagi-bagi, agar cukup untuk kami bersebelas. Ibu sering mencampur jagung dan ubi dengan beras. Terkadang, aku dan saudara-saudaraku disuruh ke sawah setelah pulang sekolah, untuk membantu mereka bekerja di sawah.

Saat SMP, aku harus berjalan kaki selama 2 jam untuk sampai di sekolah. Sementara ketika SMA, aku harus menumpang tinggal di rumah seorang guru SD tempatku bersekolah dulu, Ibu Angun. Sekolahku terletak di Tanjung Selor yang harus ditempuh dengan menyeberang sungai dengan menumpang tambangan perahu, sehingga aku tidak mungkin bolak-balik tiap hari untuk bersekolah.

Ibuku meninggal dunia saat aku masih duduk di kelas 2 SMA, karena kanker rahim. Aku menangis sejadi-jadinya ketika mendapat kabar itu, karena aku tinggal jauh dari rumah orang tua. Setelah lulus SMA pada 1995, aku tidak kuliah. Aku terpaksa mengubur dalam-dalam keinginanku untuk kuliah. Aku mengerti bahwa ayahku hanya seorang petani, dan tidak mampu membiayai kuliahku.

Aku menikah saat usiaku menginjak 21 tahun. Sayangnya, pernikahan kami tidak berjalan mulus, sehingga aku bercerai dari suamiku. Sejak saat itu, kehidupanku betul-betul berubah total. Aku harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kedua anak perempuanku. Kadang-kadang aku bekerja sebagai buruh tani di saat musim panen tiba.

Aku bergabung dengan kelompok Pekka yang terbentuk di Desa Pejalin pada Desember 2022. Saat membentuk kelompok, aku terpilih menjadi ketua. Setelah mengikuti beberapa rapat koordinasi, juga Pelatihan Training of Trainers, sedikit demi sedikit aku bisa memahami, apa itu Pekka.

PEKKA DATANG, KDRT DAN DISKRIMINASI GENDER TERHAPUSKAN

> “Keberuntungan yang aku dapatkan di bidang pendidikan tidak menyurutkanku untuk membela hak-hak perempuan. Bersama Pekka, aku ingin kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan bisa hilang.”

Novemberlyn
Kader Pekka Kabupaten Bulungan
Kalimantan Utara

Novemberlyn adalah nama yang tertera di Akta Kelahiran dan ijazahku. Namun, orang tua dan saudara-saudaraku memanggilku Ririn. Aku terlahir sebagai anak kedua dari 5 bersaudara. Bapakku bekerja sebagai operator alat berat di sebuah perusahaan kayu yang ada di Kalimantan Timur. Pekerjaan ini mengharuskan Bapak sering berpindah, dan kami harus ikut bila Bapak ditempatkan di lokasi kerja yang baru. Jadi, aku kerap berganti sekolah dan kehidupan sosial yang baru, termasuk teman-teman baru.

Aku merasa beruntung karena orang tuaku mementingkan pendidikan anak-anak mereka. Aku dan ketiga saudara kandungku bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi. Setelah lulus kuliah, aku bekerja sebagai guru dengan status Pegawai Tidak Tetap (PTT). Meskipun gajinya kecil dan hanya bisa diambil setiap tiga bulan, aku senang karena bisa membuat orang tuaku bangga dan bahagia. Profesi ini aku jalani hingga aku menikah di tahun 1996. Saat ini, putra sulungku sudah bekerja di sebuah perusahaan perkebunan sawit di Kabupaten Bulungan setelah menamatkan kuliahnya di Yogyakarta. Sementara, kedua adiknya masih bersekolah.

Sekarang aku menetap di Desa Jelarai Selor, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Aku sangat mencintai desa tempat aku menghabiskan masa kecil bersama teman, mengambil sayur-sayuran di hutan seperti daun pakis, daun baleng, dan daun skila yang lezat dan bermanfaat untuk kesehatan. Aku juga menggemari ikan khas Kalimantan yang hidup di Sungai Kayan, ikan seruyuk namanya.

Desa ini berpenduduk sekitar 6.000 jiwa. Mayoritas berprofesi sebagai petani dan nelayan, selain karyawan swasta dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Saat ini, perempuan di Desa Jelarai Selor sudah banyak yang menempati posisi di pemerintahan. 5 dari 48 RT yang ada di Desa Jelarai Selor dipimpin oleh perempuan.

BELAJAR MEMPERBAIKI KESALAHAN DI MASA LALU BERSAMA PEKKA

> Pernikahan dini membuatku sengsara. Apalagi, pernikahan itu tidak direstui orang tua. Berharap bahagia, tetapi derita yang aku terima. Aku berhasil keluar dari kesulitan yang aku buat sendiri bersama Pekka.

Gusriyanti
Kader Pekka Kabupaten Bungo Jambi

Aku diberi nama Gusriyanti, lahir sebagai anak ke-3 dari 5 bersaudara, pada pertengahan tahun 1997 di sebuah dusun di Kecamatan Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Orang tuaku bekerja sebagai petani, dan keluarga kami tergolong tidak mampu. Meskipun demikian, orang tuaku tetap melakukan apa pun agar anak-anaknya bisa bersekolah. Mereka ingin melihat anak-anaknya sukses di kemudian hari.

Harapan orang tuaku perlahan-lahan sirna, setelah satu per satu kakakku tidak mau melanjutkan pendidikan

ke SMA. Mereka pun menaruh harapan kepadaku dan adik-adikku. Kegembiraan terpancar dari diri mereka ketika aku lulus dari SMA pada 2015. Namun, aku menolak permintaan orang tuaku yang menginginkanku untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Ketika masih di SMA, aku berkenalan dengan seorang lelaki. Kami menjalin hubungan lebih dari sekadar teman. Orang tuaku mengetahui hubungan kami, dan melarangku untuk melanjutkan hubungan itu, karena aku masih sekolah. Namun, aku tidak mendengarkan kata-kata orang tuaku. Aku memilih menikah dengan lelaki pilihanku.

Alhamdulillah, harapan orang tuaku terpenuhi melalui adik-adikku. Tahun ini seorang adikku akan diwisuda, sementara adiknya masih bersekolah di sebuah madrasah tsanawiyah.

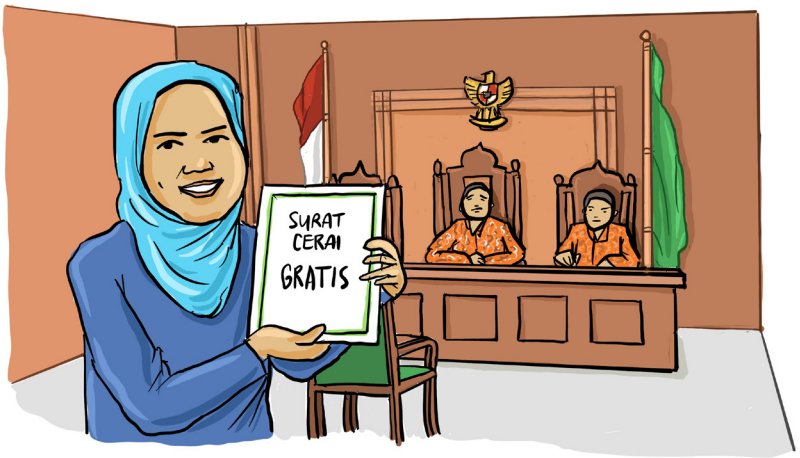

Menikah dengan Laki-Laki Pilihanku

Aku menikah tanpa mendapat restu orang tua. Laki-laki yang aku nikahi berprofesi sebagai supir, dan anak yang selalu dimanja oleh orang tuanya. Aku tinggal di rumah mertua setelah menikah. Pada kenyataannya, kehidupan pernikahanku jauh dari bahagia. Setiap hari aku ribut dengan suami, karena dia tidak mau bekerja dan selalu meminta kepada orang tuanya.

Ketika aku hamil anak pertama, aku berharap suamiku berubah. Namun, harapanku tetap tidak terpenuhi. Aku bersedih karena ketika aku melahirkan suamiku tidak ada. Perlengkapan bayi pun aku tidak punya. Sampai akhirnya kakakku datang dan menghadiahkan segala keperluan bayiku.

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba mertuaku bercerai. Suamiku menjadi depresi karena perceraian orang tuanya, lalu dia melarikan diri ke narkotika dan obat-obatan terlarang dan kecanduan. Sifat pemalas yang melekat pada dirinya mendorong suamiku untuk mencuri di sana-sini karena dia membutuhkan uang untuk mendapatkan narkoba. Keadaan ini memaksaku untuk kembali ke rumah orang tuaku.

Aku diceraikan suamiku setelah kejadian tersebut. Tidak lama kemudian, aku mendengar dia dipenjara karena kasus penjambretan. Setelah bebas, dia mengajakku rujuk, yang aku terima meski orang tuaku menentangnya.

Suamiku kembali masuk penjara, bahkan sampai dua kali. Ketika meringkuk di hotel prodeo untuk yang ketiga kali, dia menceraikanku lagi. Padahal, kami sudah memiliki

tiga orang anak. Mendengar kabar aku kembali dijatuhi talak tiga, orang tuaku datang menjemput aku dan anak-anakku. Aku pun kembali tinggal bersama mereka, dan melanjutkan hidup.

Bangga Bisa Berada di Kelompok Pekka

Suatu hari, ibu RT datang ke rumah dan memintaku datang untuk ikut berkumpul di Kantor Rio (Kepala Desa) Sungai Arang pada keesokan harinya. Ibu RT juga menjelaskan bahwa yang diminta berkumpul adalah para janda. Aku tersenyum mendengarnya, dan membayangkan akan mendapat bantuan.

Ketika aku datang keesokan harinya, aku diperkenalkan kepada Ibu Sundari dan Ibu Susiah. Mereka berdua menjelaskan tentang Pekka, dan mengajak ibu-ibu yang hadir untuk bergabung. Aku tidak merasa tertarik, karena tidak memahami penjelasan Ibu Sundari dan Ibu Susi.

Namun, ketika diadakan pembentukan kelompok, aku ditunjuk untuk menjadi wakil ketua kelompok Sungai Arang. Aku masih belum tertarik, karena aku pikir Pekka hanyalah kegiatan kumpul-kumpul untuk mengisi waktu luang. Aku bahkan tidak hadir ketika diminta untuk mengikuti pertemuan melalui aplikasi Zoom, karena ketua kelompokku sakit.

Beberapa hari kemudian, aku mendapat telepon dari seorang kader dari Desa Tanjung Agung, Rumini, agar aku datang ke kegiatan Pekka yang salah satu agendanya adalah

mengurus Surat Cerai secara gratis. Aku merasa kegiatan ini bermanfaat, karena selama ini aku tidak tahu bagaimana caranya mengurus Surat Cerai. Yuk Rumini pun memberiku arahan tentang kepengurusan Surat Cerai secara gratis, dan alhamdulillah, aku bisa mendapatkannya.

Melihat kegiatan yang diadakan Pekka tersebut, mataku terbuka. Pekka adalah kegiatan yang sungguh-sungguh dan serius, serta memberi banyak manfaat bagi masyarakat. Aku pun bersedia terlibat secara aktif.

RUMINI: SI BUNGSU YANG TIDAK MANJA

> “Terlahir sebagai anak bungsu dan perempuan satu-satunya di keluarga tidak membuatku menjadi manja. Putus sekolah dan bercerai membuatku harus kuat mencari nafkah sendirian demi anak-anak. Pekka memberiku persaudaraan dan kebersamaan yang kuat bersama para perempuan kepala keluarga.

Rumini
Kader Pekka Kabupaten Bungo
Jambi

Aku lahir sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara pada November 1989 di Desa Tanjung Agung, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Meskipun bungsu dan satu-satunya perempuan, aku tidak dimanja oleh orang tuaku. Aku berhenti sekolah setelah lulus dari madrasah tsanawiyah. Ijazah tingkat SMA aku dapatkan setelah mengikuti Program Paket C yang diadakan di desa ini.

Saat ini, aku berstatus perempuan kepala keluarga dengan dua orang putri. Aku berpisah dengan suami sekitar tahun 2022.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kami, aku membuat kue, dan menitipkannya ke toko-toko. Sebagian aku jual di rumah. Kehidupanku hanya sekitar toko dan dapur. Aku hampir tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat di sekitarku.

Aku bergabung menjadi anggota Pekka pada Agustus 2022. Awalnya, aku kebingungan tentang organisasi ini, dan apa manfaatnya aku bergabung. Setelah mengikuti berbagai kegiatan dan pelatihan, aku mulai merasakan manfaatnya.

Di Pekka, aku mengenal artinya persaudaraan, kebersamaan, perjuangan, kesabaran, dan kerja sama. Aku juga jadi lebih percaya diri dan mulai mengenal dunia luar. Apalagi setelah aku dipercaya untuk menjadi koordinator wilayah Kabupaten Bungo. Amanat ini sungguh berat, tetapi aku senantiasa bersemangat dalam membangun kerjasama agar Serikat Pekka Kabupaten Bungo bisa lebih berkembang dan maju.

PEKKA DATANG, EKONOMI MENGUAT

> “Ibuku berjuang melawan keterbatasan ekonomi demi aku dan adik-adikku. Setelah menikah, giliranku yang berjuang agar anak-anakku terpenuhi segala kebutuhannya. Pekka hadir di saat aku membutuhkan jalan baru untuk meningkatkan pendapatan dan kapasitas diri sebagai perempuan.”

Herlina
Kader Pekka Kabupaten Kampar
Riau

Aku biasa dipanggil Lina. Padahal, nama lengkapku adalah Herlina. Aku tinggal di sebuah dusun yang terletak di Desa Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Aku lahir di penghujung tahun 1995, dan memiliki dua adik laki-laki. Namun, aku punya 9 kakak tiri dari pernikahan Ayah sebelumnya.

Kami hidup berkecukupan, hingga usia pernikahan orang tuaku menginjak tahun ke-14. Ayahku menderita sakit paru-paru selama 2 tahun, dan akhirnya meninggal

dunia. Selama ayahku sakit, keadaan ekonomi keluargaku benar-benar merosot. Sementara, aku dan kedua adikku masih bersekolah.

Ibuku tidak tinggal diam. Beliau bersikeras agar kami semua tetap bisa bersekolah. Apapun beliau kerjakan, asal bisa menghasilkan uang, termasuk memanen sawit yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Alhamdulillah, perjuangan Ibu tidak sia-sia. Kami bertiga berhasil lulus SMA.

Setamat SMA, aku bekerja di sebuah rumah makan yang berlokasi di Kuok, ibu kota Kecamatan Bangkinang Barat. Belum genap satu tahun bekerja, timbul benjolan di kedua ketiakku. Penyakitku baru sembuh setelah aku berobat ke sana-sini.

Aku bertemu dengan jodohku, setelah beberapa bulan aku sembuh. Saat ini, usia pernikahan kami telah 8 tahun, dan kami dikaruniai 3 orang anak. Awalnya, pernikahan kami merupakan masa yang amat sulit. Suamiku sulit memperoleh pekerjaan, sementara orang tua kami tidak menerima kami untuk tinggal bersama mereka. Mungkin, bagi mereka kami adalah beban.

Akhirnya kami bisa menempati rumah peninggalan ayahku, setelah ibu dan adik-adikku pindah ke rumah layak huni yang mereka dapatkan dari pemerintah. Di rumah itu, kami menanam singkong dan cabai di pekarangan rumah, juga mengerjakan sawah orang lain.

Pada 2019, aku diajak seorang teman bergabung untuk menjual produk lewat internet. Produk tersebut berupa pakaian, mukena, juga kosmetika. Alhamdulillah,

ekonomi keluargaku perlahan membaik. Aku bahkan bisa membelikan ibuku ini-itu, sebagai balas jasaku kepada Ibu yang telah mementingkan pendidikanku dan adik-adik. Aku jadi tahu, seperti apa rasanya Ibu dulu. Ingin memiliki sesuatu, tetapi mengalah demi kebutuhan anak-anaknya.

Mengubah Jalan Hidup Bersama PEKKA

Pada 16 Desember 2022, datang perwakilan Pekka ke desa kami, Ibu Datmi Widayanti dan Ibu Eli Hartika Rini. Mereka berdua diantar ketua Pekka Desa Ganting Damai, Ibu Soinem. Kedatangan mereka adalah untuk memperkenalkan organisasi Pekka, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan kepada perempuan kepala keluarga. Mereka mengajak kami untuk bergabung. Aku dan teman-teman menyatakan kesediaan kami, dan di hari itu juga kami membentuk kelompok Pekka Desa Sipungguk, yang beranggotakan 15 orang.

Aku mendapat tantangan baru dalam hidupku, karena saat pembentukan pengurus kelompok, aku ditunjuk sebagai sekretaris. Awalnya aku tidak mau. Aku malu. Namun, dukungan dari teman-teman, juga Ibu Datmi dan Ibu Eli membuatku berani menerima tantangan ini.

Yayasan PEKKA bertujuan menyejahterakan kehidupan perempuan, terutama para janda. Tujuan itu betul-betul berusaha mereka wujudkan. Sebelumnya, para janda yang ada di desa kami bekerja sebagai petani. Mereka menanam sayur-mayur dan singkong, dan hasilnya mereka jual ke pasar. Lalu para fasilitator lapang dan kader yang datang ke desa kami mengajarkan cara mengolah bahan mentah

menjadi beraneka jenis makanan siap saji. Sekarang, kami tidak lagi menjual singkong mentah ke pasar. Kami olah dulu menjadi keripik lado, kerupuk ubi, ganepo, onde-one, godok kubang, juga talam ubi. Setelah itu baru kami jual ke pasar, atau kami titipkan ke warung-warung.

Pendapatan kami menjadi jauh lebih baik. Keuntungan yang kami dapat nyaris tiga kali lipat dibandingkan dengan menjual singkong yang belum diolah. Selain mengolah singkong, kami juga mengolah ikan patin menjadi keripik, *nugget*, dan bakso. Semua berkat pengetahuan yang kami dapatkan dari Pekka. Alhamdulillah, kami semakin mandiri, dan desa kami semakin makmur.

Pekka juga telah mengubah diriku. Aku jadi sering ikut dalam berbagai pelatihan. Pengetahuan yang aku dapat dari pelatihan-pelatihan tersebut membuatku percaya diri dengan banyak orang, termasuk dengan mereka yang bekerja di kantor-kantor dinas.

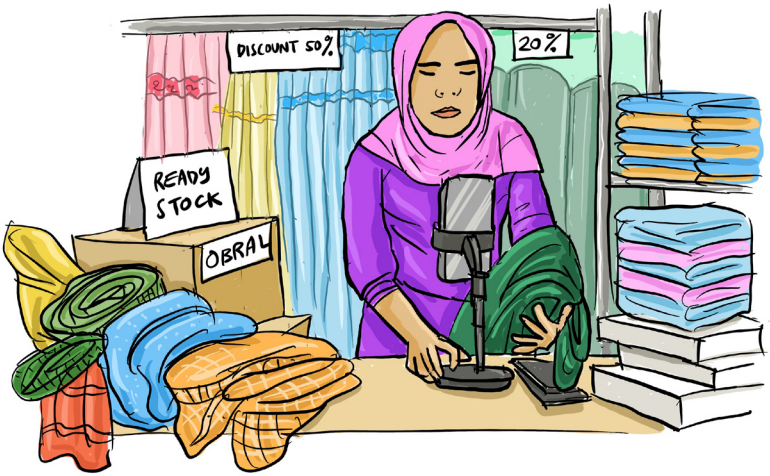

Kegiatan yang aku ikuti antara lain adalah Musrembang Nasional Perempuan. Meski hanya hadir secara daring, aku bangga karena menjadi peserta dalam acara yang dihadiri oleh orang-orang dan organisasi-organisasi penting.

Satu bulan berikutnya, tepatnya pada 29-30 Mei 2023, aku mengikuti Pelatihan Kewirausahaan yang diadakan Dinas Koperasi Kabupaten Kampar. Ibu-ibu pekka mendapat pujian dalam pelatihan ini, karena selalu datang tepat waktu dan tidak pernah absen selama pelatihan.

Baru satu hari selesai pelatihan, aku bersama teman-temanku diminta untuk hadir dalam Forum Pemangku Kepentingan (FPK) yang dihadiri dinas-dinas terkait. Tujuan dari forum ini adalah membahas kesepakatan antara pemda kabupaten, kecamatan, desa, dan Pekka untuk bekerja sama mengadakan KLIK PEKKA di Kabupaten Kampar. KLIK PEKKA adalah program yang diinisiasi Yayasan PEKKA untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi layanan dasar identitas kependudukan, hukum.

BAK TANAMAN HORTIKULTURA, PEKKA MEMBUATKU BERMANFAAT BAGI SESAMA

> “Hidupku merana setelah suami merantau ke Malaysia. Aku berjuang membesarkan ketiga anakku sendiri saja. Pekka mengubahku menjadi perempuan luar biasa. Aku jadi bermanfaat bagi sesama.”

Lasmaida
Kader Pekka Kabupaten Kampar
Riau

Aku lahir dan besar di Desa Tanjung Alai, Kecamatan XIII Koto Kampar. Wilayah ini termasuk Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Orang tuaku memiliki kebun karet, dan mereka menyadap karet sendiri. Aku diberi nama Lasmaida, tetapi lebih sering dipanggil Ilas. Sejak dilahirkan pada Mei 1989, aku menjalani kehidupan yang amat sederhana bersama keenam saudaraku.

Aku menamatkan pendidikanku di sebuah sekolah menengah kejuruan jurusan pertanian di Kota Bangkinang. Sebenarnya, setelah lulus, aku mendapat tawaran untuk

bekerja di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Benih Tanaman Pangan Hortikultura, Kota Pekanbaru. Lembaga ini adalah tempatku melaksanakan praktik kerja lapangan semasa bersekolah di SMK, sebagai syarat kelulusan.

Orang tuaku tidak setuju apabila aku menerima tawaran tersebut, dengan alasan lokasinya terlalu jauh dari rumah. Karena tidak bekerja, juga tidak kuliah, aku memutuskan untuk menikah pada 2009. Pernikahan kami dikaruniai tiga orang anak, semuanya perempuan. Saat ini, mereka telah bersekolah di sebuah madrasah tsanawiyah.

Aku pindah ke Desa Ganting Damai pada 2015. Di tempat ini, suamiku sulit mendapatkan pekerjaan. Sehingga, dia memutuskan untuk merantau ke Malaysia. Selama ditinggal suami, aku terpaksa bekerja karena uang yang dia kirimkan tidak cukup untuk kebutuhan kami. Aku berganti-ganti pekerjaan, mulai dari menjadi asisten rumah tangga, pekerja di usaha penatu, hingga di rumah makan. Namun, upah yang aku dapatkan selalu kecil. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menanam padi, dan tidak mencari pekerjaan lagi.

Suatu hari, aku mendapat kunjungan dari Ibu Datmi Widayanti dan Ibu Yusnita. Mereka memperkenalkan diri sebagai kader kelompok Pekka, dan mengajakku bergabung dengan kelompok Pekka Desa Ganting Damai.

Aku merasa perlu untuk membuka diri, sehingga pada Desember 2022, aku memutuskan untuk bergabung. Aku jadi tahu, bahwa ternyata banyak orang yang lebih menderita dariku. Aku senang mendengar cerita dari teman-teman yang ada di kelompok.

Satu peristiwa yang paling berkesan bagiku adalah ketika mengadakan kunjungan bersama Serikat Pekka Kabupaten Kampar ke Pengadilan Agama dan Dinas Koperasi. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa aku akan bertemu langsung dengan Kepala Pengadilan Agama. Pengalaman ini sungguh tidak akan pernah aku lupakan.

AKU BISA KARENA PEKKA

"Perceraian membuatku harus berjuang menanggung hidup ketiga anakku. Ketakutanku terhadap kerasnya kehidupan pupus setelah Pekka datang dan membukakan jalan bagiku."

Mahdalena
Kader Pekka Kabupaten Kubu Raya
Kalimantan Barat

Kadang aku dipanggil Ida, kadang Lena. Aku pikir orang perlu tahu nama lengkapku: Mahdalena. Aku lahir di Desa Nipah Panjang, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya di bulan Maret 1974. Aku memiliki dua kakak dan seorang adik.

Kehidupan yang serba kekurangan membuatku tidak tamat sekolah. Pendidikanku hanya sampai kelas 2 SMEA. Aku terpaksa membantu orang tua mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Aku lalu bekerja di sebuah pabrik kayu lapis.

Satu tahun bekerja di pabrik itu, aku berkenalan dengan seorang laki-laki. Kami sering menangani kayu di mesin yang sama. "Teman satu mesin", istilahnya. Dua tahun kami berpacaran, hingga memutuskan untuk menikah.

Kami dikaruniai tiga orang anak. Namun, bahtera rumah tangga kami kandas sepuluh tahun kemudian, karena suamiku mulai malas bekerja dan senang berjudi. Kami sering ribut, sampai akhirnya secara tegas aku memutuskan untuk berpisah.

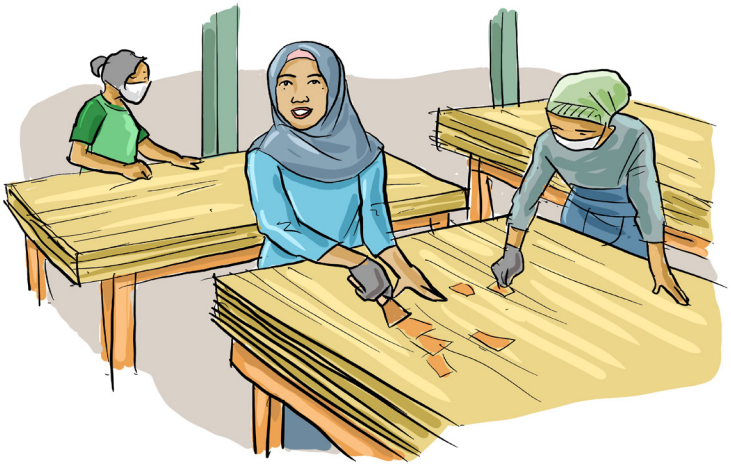

Beratnya Beban Perceraian

Aku menyandang status janda sejak tahun 2003, dan sejak itu pula aku harus menghidupi tiga anak yang masih kecil-kecil. Aku lakukan apa saja untuk bisa mendapatkan

uang, mulai dari berjualan di kantin sekolah, keliling menjajakan baju dan kosmetika, hingga usaha lainnya. Namun, aku bersyukur karena bisa terlepas dari laki-laki yang selalu menyakitiku dan menjadi beban hidupku. Apalagi, keluargaku sangat mendukung, sangat peduli, dan selalu siap membantuku.

Di saat aku berada titik terendah dalam kehidupanku, aku kedatangan tamu dari Pekka. Mereka adalah Ibu Bainah dan Idawati. Keduanya memperkenalkan diri sebagai perwakilan dari kelompok Pekka Kapuas, dan sedang mendata anggota masyarakat yang tidak mampu, terutama yang menyandang status janda, dan memiliki anak usia sekolah.

Dengan senang hati aku menerima mereka, karena sebelumnya aku tidak pernah mendapatkan bantuan apa pun, dari pihak mana pun. Bantuan yang aku terima untuk anak-anakku adalah berupa perlengkapan sekolah dan beasiswa.

Ibu Bainah kemudian menjelaskan program Pekka. Dengan wajah berseri-seri dia bercerita tentang pengalamannya ke Jakarta. Aku menyimak penjelasannya dengan serius, dan memahami bahwa Pekka adalah orgasasi untuk perempuan yang menjadi kepala keluarga. Penyebabnya bermacam-macam, bisa suaminya meinggal dunia, bercerai, atau ditinggal suami merantau bertahun-tahun tanpa pernah menerima kiriman nafkah. Bisa juga perempuan lajang yang harus menyokong perekonomian orang tua, serta istri yang mencari nafkah karena suaminya

sakit. Ibu Bainah lalu mengajakku untuk bergabung dengan kelompok Pekka.

Aku mulai bergabung dengan kelompok Pekka Kapuas pada Januari 2007. Beberapa bulan kemudian, aku mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan, dan mendapat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diri, seperti Pelatihan Pengorganisasian Masyarakat, Pelatihan Kepemimpinan, Pelatihan Kesehatan Reproduksi, Pelatihan Manajemen, dan Pelatihan Hukum. Lewat Pelatihan Hukum, aku mulai menggeluti kegiatan sebagai paralegal hukum Pekka. Awalnya, aku membantu pembuatan Akta Kelahiran untuk anak-anakku dan tetangga-tetanggaku.

Memulai dengan Proses Prodeo Untukku Sendiri

Pada 2008, Mbak Fithria Villa Sahara dari Sekretariat Nasional Yayasan PEKKA Jakarta mendampingiku menggugat cerai dengan menggunakan dana dari pemerintah, yang disebut dengan cara prodeo. Gugatanku dikabulkan Pengadilan Agama, dan aku berhasil memperoleh Surat Perceraian. Aku menjadi orang pertama di kabupaten yang berhasil mengajukan gugatan perceraian dengan menggunakan dana pemerintah ini. Keberhasilan tersebut membuatku bersemangat dan berani untuk mendampingi ibu-ibu dari serikat Pekka untuk menggunakan cara prodeo dalam mengajukan gugatan perceraian. Pada saat itu, banyak ibu-ibu muda yang ditinggal suami selama bertahun-tahun tanpa kabar, sehingga status pernikahan mereka menjadi tidak jelas.

Perlahan tapi pasti, banyak anggota masyarakat yang memintaku untuk mendampingi mereka dalam proses pembuatan identitas diri seperti Kartu Keluarga, KTP, Akta Kelahiran, Surat Pindah, dan Surat Cerai. Aku juga pernah didatangi seorang ibu yang kira-kira usianya sudah mencapai 60 tahun. Dia memintaku untuk mengurus masalah warisan tanah dan rumah, karena suaminya menikah lagi. Ketika suaminya meninggal dunia, hartanya hanya diwariskan kepada istri kedua dan anak-anak dari istri keduanya ini. Sementara, hak dia sebagai istri pertama tidak diberikan. Aku memberi informasi mengenai dokumen-dokumen yang harus dia siapkan, dan langkah-langkah apa saja yang harus dia lakukan. Sayangnya, aku tidak bisa mendampinginya hingga ke pengadilan, karena aku harus mengikuti pelatihan di Jakarta.

Bahkan Ketua RT tempat tinggalku juga pernah memintaku untuk membantu pembuatan identitas diri warga. Dia bahkan pernah mengajakku berdiskusi mengenai pembangunan jalan di RT kami yang rusak dan berlubang. "Ida kan kenal dekat tu, sama Bapak Bupati. Coba minta bantuan dari beliau untuk perbaikan jalan," pinta Ketua RT kepadaku. Aku menjawabnya dengan anggukan kepala.

KLIK PEKKA

Kegiatanku mendampingi anggota masyarakat untuk mengurus pembuatan identitas diri membawaku terlibat dalam KLIK Perlindungan Sosial PEKKA, sebuah program yang diinisiasi Sekretariat Nasional Yayasan

PEKKA yang dimulai pada 2015. Dalam program ini, aku berperan sebagai panitia kegiatan yang melayani masyarakat yang datang untuk berkonsultasi tentang pembuatan Akta Kelahiran, mengajukan gugatan perceraian, dan pembuatan Surat Nikah.

Kegiatan KLIK PEKKA yang diselenggarakan Serikat Pekka Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa banyak anggota masyarakat yang tidak memiliki Surat Nikah. Data tersebut kemudian kami tunjukkan secara langsung kepada Bapak Bupati Kubu Raya, agar Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya bersedia membantu serikat menyelenggarakan Pelayanan Terpadu (Yandu) yang terdiri dari pelaksanaan isbat nikah, agar masyarakat yang belum memiliki Surat Nikah dan Akta Kelahiran dapat memperolehnya.

Advokasi yang dilakukan Serikat Pekka Kubu Raya mendorong Pemda Kabupaten Kubu Raya memberi bantuan dana untuk pelaksanaan Yandu sebesar Rp 175 juta di tahun 2016, dan Rp 150 juta di tahun 2018. Pemda juga membantu mengeluarkan 600 Kartu Indonesia Sehat (KIS) untuk anggota Serikat Pekka dan masyarakat tidak mampu, berdasarkan data yang diajukan Serikat Pekka. Kami juga dilibatkan dan diminta oleh Dinas Kesehatan Kubu Raya untuk membantu mengentri data dan membagikan kartu tersebut kepada masyarakat yang telah tercatat sebagai penerima.

Menjadi Ketua Federasi Serikat PEKKA

Berbagai kegiatan dan pelatihan yang aku ikuti telah menggemblengku. Aku jadi bisa melakukan advokasi ke pemerintah, menjadi ketua panitia, memimpin rapat, menjadi fasilitator di berbagai pelatihan, menjadi mentor di Akademi Paradigta, hingga akhirnya menjadi ketua Serikat Pekka, mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional. Di tingkat nasional, awalnya aku terpilih sebagai bendahara. Dua tahun kemudian, aku terpilih menjadi ketua Federasi Nasional Serikat Pekka untuk menggantikan Ibu Hasanah. Beliau mengundurkan diri karena akan menikah dan memilih untuk fokus mengurus anaknya. Akhirnya Federasi Serikat menggelar Musyawarah Besar Luar Biasa, dan hasilnya mengangkatku sebagai ketua untuk periode 2018-2022.

Tugas sebagai Ketua Federasi Serikat Nasional PEKKA menjadi tantangan sendiri buatku. Aku dipicu untuk belajar menggunakan komputer, membuat surat tugas, melakukan pencatatan surat keluar dan surat masuk, mengikuti berbagai rapat, menghadiri undangan, membangun jaringan, serta mengelola sub-dana dari Yayasan PEKKA.

Aku kembali terpilih menjadi Ketua Federasi Serikat Pekka Nasional melalui Musyawarah Nasional yang dilaksanakan pada Maret 2022. Pada periode ini, Federasi melakukan perluasan wilayah di 7 provinsi baru, yakni: Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Jambi, Riau, Lampung, dan Gorontalo. Aku mendapat tugas untuk melakukan perluasan di provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di Kabupaten Paser.

PEKKA MENGUBAHKU MENJADI LEBIH BAIK DAN BERMANFAAT

> “Lahir sebagai anak bungsu bukan berarti aku harus bermanja-manja pada orang tua. Dua perceraian membuat hidupku nelangsa. Pekka membuka wawasanku untuk memandang hidup yang begitu berharga, bila kita bermanfaat bagi sesama.”

Sundari
Kader Pekka Kabupaten Kubu Raya
Kalimantan Barat

Aku tidak bisa bermanja-manja kepada orang tua, meskipun aku lahir sebagai anak bungsu dari 7 saudara. Penghasilan orang tuaku yang bekerja sebagai petani jauh dari cukup. Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, aku telah bekerja sebagai buruh tani di ladang orang. Meski demikian, aku merasa harus bersyukur. Aku adalah satu-satunya anak orang tuaku yang bisa bersekolah, dan bisa tamat SMEA.

Seperti itulah kehidupanku. Aku diberi nama Sundari, lahir pada awal Agustus 1971 di Desa Parit Keladi, sebuah desa yang berada di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Setelah lulus SMEA, aku merantau ke Ambon, tempat seorang kakakku tinggal. Sebelumnya, aku bekerja di sebuah pabrik kayu lapis yang berlokasi tidak jauh dari tempat tinggalku di Desa Parit Keladi. Namun, aku berhenti bekerja karena sakit parah. Di Ambon, aku bekerja di sebuah rumah makan.

Baru beberapa bulan tinggal di Ambon, terjadilah kerusuhan yang membuat kota ini porak-poranda. Mendengar berita tentang betapa mencekamnya situasi di Ambon pada saat itu, orang tuaku mengirim uang agar aku bisa membeli tiket kapal dan pulang ke Kubu Raya.

Sepulang dari Ambon, aku menikah dua kali. Yang pertama karena aku dijodohkan oleh orang tuaku, yang malu melihat aku tidak kunjung menikah meski telah berusia 27 tahun. Suami pertamaku ini ternyata gemar berjudi dan sering berbohong. Aku menuntut cerai setelah lima tahun menikah.

Aku menikah untuk kedua kali dengan seorang duda beranak lima, setelah tiga tahun menjanda. Pernikahan keduaku ini hancur karena aku tidak sanggup menghadapi anak sambungku yang bungsu. Dia pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang. Selain itu, suami keduaku lama kelamaan sering bersikap kasar terhadapku. Akhirnya aku menggugat cerai, yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama Sungai Raya pada Juli 2022.

Perceraian membuatku stres, pikiranku menjadi kacau, aku pun jadi malu dan takut untuk keluar rumah. Aku khawatir bila bertemu dengan tetangga. Aku bersyukur, orang tua dan kakak-kakakku memberi dukungan moral yang besar. Mereka juga memenuhi kebutuhanku sehari-hari, sehingga aku merasa tenang dan secara perlahan bisa melupakan kepedihan hidupku.

Di awal 2011, aku berkenalan dengan Ibu Komariah, seorang perwakilan dari Serikat Pekka yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Beliau sengaja mengunjungiku, dan mengajakku bergabung dengan Pekka.

Aku baru memberi jawaban kepada Ibu Komariah melalui telepon tiga bulan kemudian. Aku katakan bahwa aku telah siap mengumpulkan ibu-ibu yang berstatus janda di kampungku, untuk mendapat sosialisasi tentang Pekka, dan membentuk kelompok.

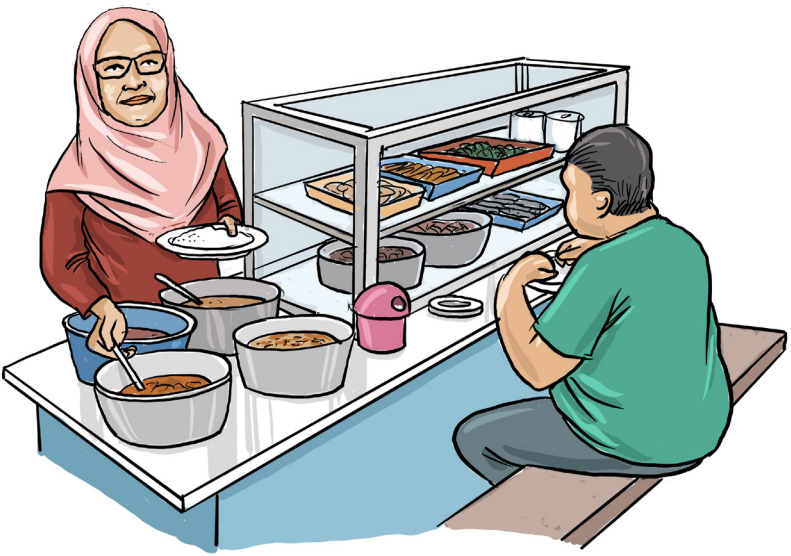

Pertemuan dilakukan di rumah Ketua RW 04 Desa Sungai Kakap pada 6 Juni 2011. 39 orang hadir dalam pertemuan ini, tetapi ketika dibentuk kelompok, hanya 9 orang yang mau bergabung. Kelompok ini kami beri nama Tuna Asih, dan aku ditunjuk oleh Ibu Komariah sebagai pengurus tunggal.

Aku jadi sering mengikuti kegiatan yang diadakan Pekka. Pengetahuan, teman, dan informasi baru aku dapatkan dari berbagai pelatihan, seperti Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok, Pelatihan Kesehatan Reproduksi, Pelatihan Kepemimpinan, dan Pelatihan Hukum. Aku bahkan bisa berangkat ke Jakarta untuk mengikuti Pelatihan Pengorganisasian Masyarakat di tingkat nasional.

Langkahku semakin mantap, keberanianku perlahan muncul. Aku mulai berani mendampingi pembentukan kelompok, baik di kecamatan tempatku tinggal maupun di kecamatan lain, seperti Kecamatan Telok Pakedai. Aku pun mendapat kepercayaan dari koordinator lapangan, Kholilah, untuk memfasilitasi Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok untuk kelompok baru.

BERJUANG MENATA HIDUP KEMBALI

"Setengah putus asa aku mencoba bangkit setelah kematian suami. Meski didukung keluarga, cemoohan orang sering membuatku sakit hati. Aku mencoba menekuni kegiatan yang diadakan Serikat Pekka. Semoga berbagai pengetahuan dan wawasan yang diberikan nantinya bermanfaat bagiku dan masyarakat."

Murtiana Dewi Safitri
Kader Pekka Kabupaten Lampung Selatan
Lampung

Aku bernama Murtiana Dewi Safitri, lahir di sebuah desa di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, pada Agustus 1977. Desa tempatku tinggal terletak di kaki Gunung Rajabasa. Lingkungan di desa ini masih terjaga keasriannya, dan udaranya sejuk. Umumnya, penduduk di wilayah ini bekerja sebagai petani kopi dan cengkeh, dan masih memegang teguh adat istiadat, seperti ruwat bumi, atau sedekah bumi.

Pendidikanku hanya sampai kelas 2 SMA. Saat itu aku memutuskan untuk berhenti bersekolah dan membantu orang tua mencari nafkah dengan cara menyanyi dari panggung ke panggung. Aku menikah di usia 20 tahun dengan karyawan sebuah perusahaan swasta. Kami berkenalan saat aku menerima undangan bernyani di Desa Merak Belantung. Ketika itu, dia datang sebagai tamu.

Kami dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Namun, kebahagiaanku terenggut ketika suamiku meninggal dunia. Kejadian itu membuatku merasa hancur dan sedih. Aku hanya bisa meratapi nasib. Aku khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anakku seorang diri. Aku khawatir anak-anakku tidak bisa bersekolah sampai perguruan tinggi.

Aku bersyukur orang-orang di sekelilingku menaruh simpati atas nasibku. Mereka mendukung dan menguatkanku. Aku pun menjadi sadar, bahwa aku harus kuat menerima takdir yang telah ditetapkan Allah.

Meski demikian, menyandang status janda bukan hal yang mudah. Masih ada saja orang yang memandang janda sebagai status yang kurang baik. Aku sering mendengar cemoohan orang-orang yang tidak suka kepadaku, hanya karena aku seorang janda. Aku hanya bisa menanggapi cemoohan itu dengan tenang dan sabar.

Pada 27 Desember 2022, aku mendapat undangan untuk hadir di Balai Desa Sumur Kumbang. Aku memenuhi undangan tersebut, dan mendapatkan penjelasan mengenai komunitas Pekka. Pekka adalah perempuan yang menjadi kepala keluarga karena bercerai hidup atau mati, atau gadis

yang harus menopang kehidupan keluarganya. Penjelasan ini disampaikan oleh Teh Nani, seorang kader Pekka asal Subang, Jawa Barat, dan Kak Cut Ratna dari Aceh.

Awalnya, bergabung dengan Pekka hanya karena iseng. Aku pikir, ikut kegiatan Pekka lebih baik daripada aku hanya berdiam diri di rumah. Namun, lama kelamaan, aku semakin penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak mengenai Pekka. Aku benar-benar ingin menambah wawasan dan ilmu. Aku ingin bisa mampu berbicara di hadapan orang banyak dengan bahasa yang baik dan tertata. Apalagi, dalam pertemuan di balai desa tersebut aku ditunjuk menjadi sekretaris.

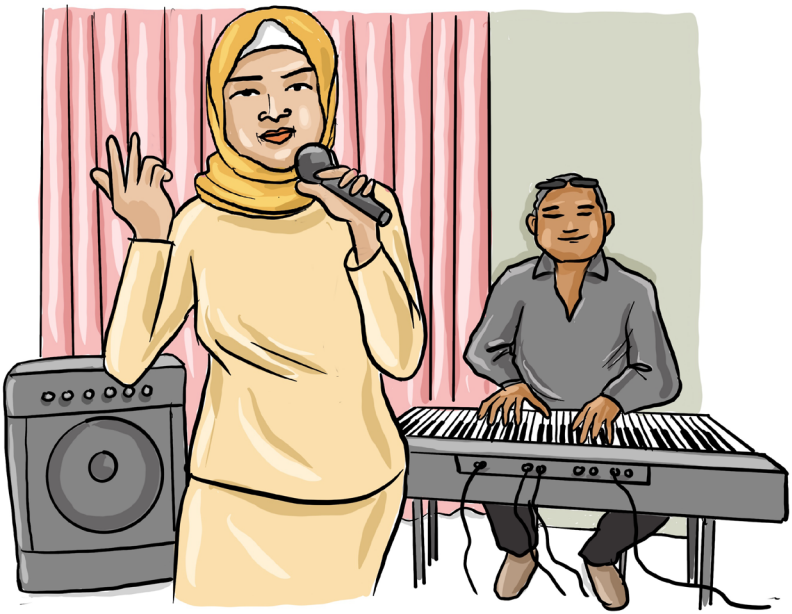

Kesempatan demi kesempatan untuk mengasah diri aku dapatkan sejak bergabung dengan Pekka. Misalnya, aku diminta untuk membantu pembentukan kelompok. Alhamdulillah, aku tidak mendapatkan kesulitan untuk melakukannya. Ibu-ibu yang aku dampingi memberi respon yang sangat baik. Mereka bersedia mendengarkan arahan-arahan yang aku sampaikan secara saksama.

Kesempatan lain datang ketika aku diminta untuk terlibat dalam pelaksanaan Forum Perempuan Desa pada 24 Mei 2023. Acara ini diadakan di sebuah tempat wisata yang ada di desa kami, bernama Teropong Kalianda. Topik yang dibahas adalah pencegahan perkawinan anak dan sosialisasi KLIK PEKKA.

PEKKA MEMBANTUKU KEMBALI KUAT BERDIRI

> Kemiskinan yang membalutku di masa kecil membuatku tangguh. Kekuatanku kembali teruji ketika ditinggal suami. Pekka aku yakini sebagai sumber kekuatan baru untuk kembali berdiri.

Harsi
Kader Pekka Kabupaten Palangka Raya
Kalimantan Tengah

Aku lahir dari keluarga petani, yang tinggal di Desa Sidomulyo. Desa ini terletak di kaki Gunung Lawu, tepatnya di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desaku sejuk dan sangat indah. Sejak kecil, aku sudah membantu orang tuaku mencari uang dengan mengumpulkan batu di sungai di dekat rumahku untuk dijual.

Namaku Harsi, lahir di bulan Agustus 1972. Aku anak ke-2 dari 6 bersaudara. Aku sempat bersekolah hingga SMA, tetapi terpaksa berhenti karena tidak ada biaya. Akhirnya,

aku mengambil kursus menjahit selama 1 tahun, lalu setelah itu mengikuti kursus mengajar anak-anak selama 3 bulan. Berbekal ijazah kursus, aku bekerja sebagai guru di TK Bustanul Athfal selama 2 tahun. Setelah berhenti mengajar, aku bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik tekstil selama 1 tahun.

Aku menikah tidak lama setelah ulang tahunku yang ke-22. Suamiku seorang guru, pria sederhana yang sabar dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dia diangkat menjadi guru PNS di Desa Tumbang Jutuh, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Jadi, aku ikut dia pindah ke wilayah ini.

Dari pernikahanku, aku memperoleh 5 orang anak, 3 laki-laki dan 2 perempuan. Selama menikah, ekonomi keluargaku menjadi jauh lebih baik. Segala kebutuhan keluargaku terpenuhi. Kami bahkan bisa membantu para kerabat yang berada di Jawa.

Wilayah tempat tinggalku yang baru memberiku tantangan tersendiri. Di Jawa, aku tinggal di wilayah yang sejuk. Sementara, desa tempat tinggalku yang baru, di Kalimantan Tengah, cuacanya sangat panas. Meski demikian, masyarakatnya tidak kalah ramah dengan tempat tinggalku di Jawa. Kehangatan mereka membuatku betah.

Hidupku mendadak berubah ketika suamiku meninggal dunia pada bulan April 2021. Diabetes yang dideritanya selama bertahun-tahun telah merenggut nyawanya. Aku bersyukur memiliki tetangga dan kerabat yang selalu siap membantuku. Mereka membuatku sanggup untuk menghadapi kesulitan dan tabah menjalaninya.

Di tempat tinggalku yang baru, aku kembali mengajar. Pertama, aku mengajar di TK Sirotol Mustaqim selama 4 tahun. Lalu, aku pindah mengajar ke RA Purwanida di Kota Palangka Raya.

Segala kesibukan yang aku jalani mampu membuatku bertahan. Selain mengajar, aku juga aktif sebagai kader Posyandu Harapan, juga dalam Bangsa Komplek Bangas Permai, kegiatan PKK Kelurahan Menteng Kota Palangka Raya, dan juga menjadi Kader PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat).

KEMANDIRIAN MEMBUKAKAN JALAN

> Keadaan ekonomi yang pas-pasan mengharuskanku hidup mandiri sejak kecil. Kesendirian setelah bercerai mendorongku untuk hidup berguna bagi masyarakat bersama Pekka.

Erika Siska Apriliani
Kader Pekka Kabupaten Pekalongan
Jawa Tengah

Desa Rowoyoso adalah sebuah desa yang ada di Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan ini mengharuskan mereka mencari ikan hingga ke tengah laut, dan jarang pulang. Ada yang baru pulang setelah satu bulan melaut, ada yang enam bulan, dan bahkan ada yang sampai satu tahun.

Keadaan ini membuat banyak perempuan di Desa Rowoyoso berstatus perempuan kepala keluarga. Mereka harus mampu menjaga dan memenuhi kebutuhan ekonomi

keluarga, bahkan sampai harus mengambil keputusan karena ditinggal melaut oleh suami mereka.

Di desa inilah aku lahir dan tinggal sampai sekarang. Namaku Erika Siska Apriliani, biasa dipanggil Mbak Lia. Aku lahir pada 1981, sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Bapakku bekerja sebagai PNS. Meskipun mendapat gaji bulanan, tetapi kami harus hidup berhemat karena Bapak terlibat utang dengan bank. Bapak meminjam uang untuk membeli tanah dan membangun rumah.

Untuk mencukupi kebutuhan hidup kami, Ibu membuat es dan makanan kecil yang beliau titipkan ke warung dan kantin sekolah. Terkadang, Ibu juga membuat makanan bila ada tetangga yang memesan. Sejak kelas 2 SD, aku membantu Ibu dengan menjual es di sekolah. Ketika kuliah, aku menjual pakaian dan tas kepada teman-temanku di kampus. Aku tidak malu melakukannya. Aku malah bangga, karena bisa membantu orang tua.

Semasa kuliah, aku aktif berkegiatan di kampus, juga di rumah. Sayangnya, aku tidak langsung mendapat pekerjaan setelah lulus kuliah. untuk mengisi waktu, aku membantu usaha Ibu menjual makanan. Selain itu, aku juga aktif menjadi pengurus Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), bagian dari program PNPM Perkotaan di desaku. Tugasku adalah mengusulkan perbaikan rumah bagi tetangga-tetanggaku yang rumahnya sudah tidak layak huni, termasuk mengusulkan jamban untuk mereka yang belum memilikinya di rumah.

Selama belum mendapat pekerjaan, aku berusaha melamar ke berbagai perusahaan, juga mengikuti tes masuk

CPNS. Sampai akhirnya aku mendapat pekerjaan di kantor desa, sebagai pengurus Unit Pengelolaan Keuangan yang menangani simpan-pinjam di desa.

Aku menikah dengan seorang duda yang berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung. Awalnya kehidupan kami harmonis dan bahagia. Namun, sejak pandemi Covid-19 merebak, kehidupan ekonomi keluarga kami turun drastis. Suamiku mulai sering marah tanpa sebab. Perselisihan kami memuncak ketika aku menasihati anak sambungku. Suamiku tidak terima, dan malah mengusirku dari rumah. Dia bahkan menjatuhi talak.

Selama delapan bulan aku berjuang sendirian untuk hidup, karena orang tuaku sudah meninggal dunia, sementara adikku tinggal di kabupaten yang berbeda. Aku tidak mau statusku digantung, sehingga aku memutuskan untuk mengajukan gugat cerai ke Pengadilan Agama Kabupaten Pekalongan. Kemandirian yang sudah tertanam sejak kecil membuatku tidak kaget menghadapi kehidupan seorang diri. Pengalaman ini aku jadikan pelajaran untuk selalu kuat menjalani kehidupan.

Rasa kesendirianku semakin hilang setelah aku bergabung dengan Pekka pada 2016. Aku dilibatkan oleh fasilitator lapang untuk mengorganisir kelompok Pekka, lalu diangkat menjadi kader. Untuk meningkatkan kapasitas diri, aku diikutsertakan dalam berbagai pelatihan, seperti pelatihan di bidang ekonomi, pelatihan di bidang advokasi, pelatihan untuk mentor Akademi Paradigta, pelatihan untuk Jurnalisme Warga Pekka, dan lain-lain. Semuanya itu memberiku banyak pengetahuan dan wawasan baru, dan membuat kepercayaan diriku semakin kuat. Pengetahuan

dan wawasan yang aku dapatkan tidak hanya untuk diriku sendiri, tetapi aku sebarkan kepada ibu-ibu di sekelilingku. Selain pelatihan, banyak kegiatan Pekka yang memberi dampak positif bagi masyarakat. Salah satunya adalah KLIK PEKKA.

Kapasitas diriku semakin bertambah ketika aku terpilih menjadi pengurus Federasi Serikat Pekka di acara Musyawarah Nasional yang diadakan pada 27 Maret 2022 di Hotel Santika Bekasi. Aku diberi posisi sebagai koordinator wilayah, yang salah satu tugasnya adalah memperluas wilayah Pekka.

Tugas ini memberi tantangan tersendiri bagiku, karena aku harus mampu beradaptasi dengan orang-orang yang memiliki karakter berbeda, beradaptasi dengan lingkungan baru, juga mempelajari adat istiadat serta kebiasaan di wilayah baru.

Wilayah yang Diapit Sungai

Pada Desember 2022, aku mendapat tugas untuk agenda perluasan wilayah Pekka di Desa Teras Nawang, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Perluasan wilayah kali ini merupakan hasil rekomendasi dari Camat Tanjung Palas.

Setelah menempuh perjalanan menelusuri Sungai Kayan yang menegangkan, aku yang ditemani Teh Evi Lindiana dan beberapa kader Pekka melakukan kunjungan ke Sekretaris Desa Teras Nawang. Kami menyampaikan maksud kedatangan tim Pekka, yakni melakukan perluasan wilayah Pekka di desa tersebut. Setelah mendapat izin, kami mulai menyiapkan agenda sosialisasi Pekka untuk warga desa.

Sosialisasi Pekka kami adakan pada 23 Desember 2022 di Gedung Pertemuan Adat. Acara ini dihadiri Kepala Desa Teras Nawang, yang memberi dukungan penuh pembentukan kelompok Pekka di desa yang beliau pimpin. Bapak Kepala Desa bahkan berharap para anggota tim Pekka memberi bimbingan kepada para warganya, agar kelompok Pekka di desanya bisa berkembang dan memajukan desa. "Terima kasih, sudah mau datang berkunjung ke desa kami yang terpencil ini. Kami akan selalu menunggu kedatangan ibu-ibu," kata beliau.

Para ibu yang hadir dalam sosialisasi Pekka ini kemudian bersepakat untuk membentuk kelompok, sekaligus menyusun kepengurusan kelompoknya. Mereka juga menyusun kesepakatan yang berisi agenda pertemuan kelompok setiap bulan, serta Pelatihan Visi, Misi, dan

Motivasi Berkelompok pada 26 Desember 2022.

Karena bertepatan dengan perayaan Natal, sebagian anggota berhalangan hadir dalam pelatihan. Meski demikian, pelatihan tetap dilaksanakan pada hari yang telah disepakati. Dalam pelatihan ini, ibu-ibu yang datang diminta untuk menceritakan pengalaman hidup mereka, dan melalui cerita mereka tersebut, kami menyelipkan penyadaran akan dampak diskriminasi, keadilan gender, dan patriarki.

Mereka juga diajak untuk menggambarkan cita-cita dan harapan untuk 10 tahun ke depan, dengan cara memilih potongan gambar yang telah disediakan. Kebanyakan peserta memilih gambar uang, sebagai simbol untuk modal usaha.

Kegiatan perluasan wilayah Pekka di Kalimantan Utara memberiku kesan tersendiri. Anggota dan kader Pekka Kabupaten Bulungan amat kompak. Mereka sangat ramah, dan senang berbagi. Dalam perjalanan pulang, aku terus menerus memanjatkah doa di dalam hati. Semoga ibu-ibu Pekka di Kabupaten Bulungan bisa terus berkembang. Lega dan bahagia rasanya, karena telah berhasil melaksanakan tugas sebagai koordinator wilayah di desa yang diapit sungai.

MENJADI PEREMPUAN MANDIRI BERSAMA PEKKA

> Perempuan tidak hanya harus berdiam diri di rumah. Pelajaran ini aku dapatkan setelah bergabung dengan Pekka. Perempuan pun bisa mengatasi kesulitan dan mampu mandiri.

Rukmin Kadir
Kader Pekka Kabupaten Pohuwato Gorontalo

Aku lahir dan besar di sebuah keluarga yang amat sederhana. Ayahku bekerja sebagai buruh tani dan tukang korek (kupas) kelapa. Namaku Rukmin Kadir. Aku lahir di bulan kedua tahun 1967 sebagai anak ke-8 dari 9 bersaudara. Meski penghasilannya tidak besar, ayahku berhasil menyekolahkanku sampai lulus dari Sekolah Pertanian Menengah Atas.

Desa tempat kelahiranku bernama Desa Imbodu. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kebun dan nelayan. Sistem pemasaran yang masih begitu

sederhana membuat penghasilan penduduk di desaku ini sangat minim. Sebagian besar perempuan di desaku tinggal di rumah, menjadi istri dan mengurus keluarga.

Saat ini, aku tinggal di Desa Bulili, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Setelah lulus dari Sekolah Pertanian Menengah Atas, aku bekerja sebagai penjahit pakaian untuk membantu orang tuaku mencari nafkah. Selain itu, aku aktif menjadi kader kesehatan di desaku.

Aku menikah pada 1991 dengan seorang duda beranak empat. Dari pernikahan ini, aku dianugerahi dua orang anak. Suamiku seorang petani. Penghasilan yang dia dapat dari panen setiap lima bulan cukup untuk menghidupi kebutuhan kami berdelapan.

Aku menyandang status perempuan kepala keluarga sejak 2017. Ketika itu suamiku sudah tidak sanggup lagi bekerja dan menafkahi keluarga, karena usianya yang sudah lanjut. Lima tahun kemudian, aku bergabung dengan Pekka.

Aku mendapat informasi mengenai Pekka dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Aku tertarik untuk bergabung karena organisasi ini melakukan penguatan modal bagi ibu-ibu pekka.

Pekka membawa banyak perubahan bagi perempuan di desaku. Saat ini, para ibu di desaku sudah mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga, tidak hanya berdiam diri di rumah. Pekka menggandeng pemerintah di wilayah tempat tinggalku untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana menambah pendapatan, misalnya dengan membuat kue, menjual nasi kuning, atau pembuka kios.

PEKKA, MOTIVASI YANG MENGUATKAN DIRI

> Kata-kata mantan suami bahwa aku tidak akan sanggup membiayai anak-anakku memicuku untuk bekerja lebih keras lagi. Pekka memberiku tambahan motivasi, bahwa hidupku bisa bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Citra Inaku
Kader Pekka Kabupaten Pohuwato
Sulawesi Tengah

Namaku Citra Inaku, lahir pada bulan Maret 1995. Ayahku bekerja sebagai petani, dan ibuku menjajakan nasi kuning buatannya. Saat ini, aku tinggal di Desa Karya Indah, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Desa tempat tinggalku ini cukup indah. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah petani dan penambang emas. Saat ini, jalan-jalan di desaku sudah tidak ada yang berlubang lagi.

Aku bersekolah hanya sampai tingkat SMP, kemudian menikah pada 2013, dengan seorang laki-laki yang bekerja sebagai buruh tani. Kami telah dianugerahi 2 anak laki-laki.

Aku bercerai tahun 2021. Satu tahun kemudian, aku bergabung dengan Pekka. Saat itu, di bulan Juli 2022, aku menghadiri pertemuan di Aula Kantor Desa Karya Indah. Pertemuan itu diadakan untuk mensosialisasikan Pekka, dan membentuk kelompok. Aku pun ditunjuk sebagai sekretaris kelompok yang kami beri nama Kelompok Karya Mandiri, dengan jumlah anggota 20 orang.

Aku tertarik untuk bergabung karena mendapat motivasi untuk menjadi perempuan hebat. Aku juga melihat bahwa Pekka akan membukakan jalan bagiku untuk memperbaiki kondisi ekonomiku yang terpuruk setelah bercerai, juga membahagiakan orang tuaku.

Keinginan itu masih terus aku upayakan hingga kelak anak-anakku bisa bersekolah sampai perguruan tinggi, agar mereka tidak mengalami apa yang aku rasakan ketika sedang mencari nafkah. Terlebih bila mendengar ucapan dari orang-orang, terutama mantan suamiku, yang mengatakan bahwa aku tidak akan sanggup membiayai anak-anakku. Kata-kata itu justru memicu semangatku untuk menjadi perempuan tangguh.

Bersama teman-temanku di Pekka, aku bisa berbagi cerita, berbagi pengalaman, dan tentu saja bergaul dengan orang-orang baru di luar lingkungan tempat tinggalku.

DARI TULANG PUNGGUNG KELUARGA KE PENGORGANISIR KELOMPOK PEKKA

> “Ayah yang berpoligami dan terpaksa menikah karena dijodohi adalah pengalaman pahit yang harus aku jalani. Kehidupan pahit di masa lalu menjadi penyatu semangat para perempuan kepala keluarga di seluruh Indonesia bersama Pekka.”

Evi Lindiana
Kader Pekka Kabupaten Sukabumi
Jawa Barat

Kampung Bantar Muncang, Desa Sekarwangi, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi merupakan tempat kelahiran dan tempat aku dibesarkan. Di desa ini pula aku tinggal. Desa Sekarwangi merupakan perluasan Kelurahan Cibadak, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani tanah bengkok milik desa. Di musim kemarau tanah itu biasa ditanami palawija, sedangkan bila di musim hujan ditanami padi. Hasil panen dibagi dua, separuh untuk penggarap, dan bagian lain untuk pendapatan desa.

Saat ini sawah dan kebun itu tidak nampak lagi. Suasana pedesaan kini nampak gersang. Tanah milik penduduk dijual untuk dijadikan perumahan, sementara tanah desa dibangun menjadi gedung olah raga. Lokasi rumahku tergolong strategis karena cukup dekat akses layanan publik seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan Pasar Cibadak.

Namaku Evi Lindiana. Aku anak ke-3 dari delapan saudara. Kehidupan masa kecilku tidaklah mudah. Secara ekonomi, kami sekeluarga hidup serba kekurangan. Gaji bapakku sebagai guru PNS pada saat itu tentu saja tidak dapat diandalkan. Apalagi, bapakku berpoligami.

Untuk menutupi kekurangan ekonomi, ibuku berjualan gado-gado di samping jalan kampung yang sering dilewati orang. Ibuku hanya menggunakan meja kayu untuk menjajakan jualannya. Aku dan saudaraku pun harus ikut bekerja. Semua anak perempuan diajari cara meracik gado-gado, sehingga kami bisa bergiliran membantu berjualan, di saat ibu harus mengurus dua orang adikku yang masih kecil. Aku dan adikku juga membantu menjual jajanan anak-anak seperti: teci, rujak, dan jajanan lainnya sambil bersekolah. Sementara, abangku yang duduk di bangku SMP berdagang asongan di jalan raya.

Bapakku jarang pulang ke rumah. Bapak lebih sering tinggal di istri muda. Setiap bulan di tanggal gajian, ibuku sering menyuruh kami mendatangi bapak untuk meminta jatah bulanan. Bukan uang yang kami dapatkan, tetapi caci maki dari istri muda yang terlontarkan. Bapakku biasanya hanya diam saja. Tak sepatah kata pembelaan keluar dari mulutnya untuk kami. Rasanya sangat pedih, air mata menetes sepanjang perjalanan pulang. Kami sering bingung memikirkan apa yang harus dikatakan pada ibu.

Aku menikah di usia 20 tahun dengan laki-laki yang dijodohkan ibuku. Usianya dua kali lipat dari usiaku. Ibuku merasa harus membalas budi, karena laki-laki itu telah banyak membantu perekonomian keluarga kami. Dia adalah tuan tanah di kampungku, dan memiliki usaha tambang bahan baku semen. Aku ingin menolak, tetapi aku diam dan mengiyakan permintaan ibuku. Aku berpikir mungkin ini saatnya aku harus berbakti pada ibuku; juga demi adik-adikku yang masih kecil dan harus bersekolah. Setelah menikah, aku mengajak 4 orang adikku untuk pindah ke rumah suamiku.

Prahara pernikahan dimulai pada tahun kedua perkawinan kami. Sifat aslinya muncul: berjudi dan mabuk-mabukan. Dia juga sering melontarkan kata-kata kasar yang tidak saja ditujukan kepadaku tetapi juga ke keluargaku lainnya, termasuk ibuku. Dia tidak pernah mau mendiskusikan masalah yang terjadi, menurutnya semua masalah hanya bisa diselesaikan dengan uang.

Pada usia keenam tahun perkawinan, usaha suamiku pun menurun dan modal habis karena ditipu teman kerjanya. Aku kemudian memutuskan bekerja di pabrik pembuat boneka di bagian pengawasan kualitas.

Satu masalah belum terselesaikan datang lagi masalah baru, adikku bercerai karena suaminya berselingkuh. Setelah proses perceraian selesai, adikku menitipkan kedua anaknya yang masih kecil kepadaku karena dia akan bekerja menjadi TKW di Malaysia. Setelah hampir 5 tahun bekerja aku berhenti dari pabrik tersebut karena harus mengurus anak-anak adik yang masih kecil. Namun aku tetap membawa pekerjaan jahitan di rumah sambil berjualan warungan.

Aku berharap bisa memperbaiki hubunganku dan bisa membuang rasa benciku dengan suamiku dengan kehadiran anak-anak dari adikku. Setengah harapanku terpenuhi, suamiku mulai berubah dan tidak lagi kasar dengan keluargaku, namun sikapnya masih tetap sama kepadaku. Aku sembunyikan ketidakharmonisan kami di depan di depan ibuku demi menjaga perasaannya. Segala upaya aku tempuh demi saudara dan nama baik keluargaku.

Aku tidak berani mengambil keputusan untuk kehidupanku sendiri. Orang tua dan adik-adikku menjadi pertimbangan yang memberatkanku. Pernah terpikir untuk bercerai, namun kuurungkan. Seringkali aku merasa iba saat melihat ibu dan adik-adikku. Bagaimana nasib mereka nanti jika aku bercerai. Aku mengkhawatirkan omongan orang yang akan menyalahkan keluarga kami dan menganggap kami sebagai orang yang tidak tahu balas budi. Biarlah waktu yang berbicara hingga suatu saat nanti keadilan berpihak kepadaku.

Pada tahun 2010, ada pendataan Sistem Pemantauan Keluarga Berbasis Komunitas (SPKBK) Pekka. Saat itu, sebagai kader di desa aku diminta oleh Bapak Kades untuk mengikuti kegiatan tersebut. Aku terpilih menjadi koordinator pendataan untuk Desa Sekarwangi. Tugasku sebagai koordinator adalah melakukan supervisi hasil pendataan dari teman lainnya dan membuat rekap laporan ke Serikat Pekka. Aku dipilih oleh Pak Kades karena aktif sebagai kader Posyandu dan PKK di desa. Dari kegiatan SPKBK inilah aku mulai mengenal beberapa kader lain di Pekka.

Tertarik dengan penjelasan tentang kegiatan Pekka dari Bu Neneng Sepuh, seseorang kader Pekka, aku membentuk kelompok Pekka di lingkungan tempat tinggalku pada tahun 2012. Kelompok Pekka itu kami beri nama Jembar Wangi. Kegiatan pembentukan kelompok itu dihadiri oleh Rumnasih dan Mbak Firta, pendamping lapang Pekka di Jawa Barat. Setelah lima bulan pembentukan kelompok, anggota Pekka Jembar Wangi mendapat peningkatan kapasitas berupa Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok yang difasilitasi oleh Teh Mibnasah Rukanah.

Aku kemudian terlibat dalam kegiatan-kegiatan Pekka lainnya. Pada tahun 2013, aku menjadi panita pelaksanaan Pelayanan Terpadu (Yandu) Isbat Nikah di Desa Karang Tengah. Pada tahun yang sama aku diminta untuk menggantikan Ibu Ain mengikuti Pelatihan Community Organizer dan Pelatihan Kepemimpinan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sejak itu banyak pelatihan lainnya yang saya ikuti sehingga pada tahun 2015, aku terpilih menjadi sekretaris Koperasi Pekka.

Tahun 2016, aku diangkat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjadi pendamping lapang Pekka Kabupaten Sukabumi, dan pada tahun 2018, aku diangkat menjadi pendamping lapang Pekka Provinsi Jawa Barat sampai sekarang, untuk menggantikan almarhumah Rumnasih. Tugasku yang baru adalah membentuk dan mendampingi kelompok Pekka.

Pada tahun 2019, aku diminta oleh Yayasan PEKKA untuk melakukan perluasan wilayah Pekka di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Aku sempat menolak, khawatir tidak mampu melaksanakan tugas itu. Namun saat itu Mbak Nunung Nurnaningrum dan Mbak Desi dari Yayasan PEKKA meyakinkanku, bahwa aku mampu. Mereka juga akan mendampingiku. Pendampingan di Trenggalek aku lakukan hingga Maret 2020 saat Pandemi Covid-19 dinyatakan merebak di Indonesia. Pada tahun 2022, aku diminta mendampingi Serikat Pekka Kabupaten Pandeglang. Tugasku utamaku adalah menguatkan kader dan pengurus serikat di sana.

Pada tahun 2022, aku mendapatkan kepercayaan dari Serikat Pekka sebagai koordinator wilayah untuk Pekka Kawasan Kalimantan. Aku terpilih melalui Musyawarah Nasional Federasi Serikat PEKKA.

KETERPURUKAN TIDAK MEMBUATKU BERHENTI

> Kesuksesan justru membawaku ke dalam keterpurukan. Aku bangkit kembali berkat peningkatan kapasitas yang diberikan Pekka.

Titin Handayani
Kader Pekka Kabupaten Trenggalek
Jawa Timur

Aku lahir sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Bapakku seorang penjahit yang juga memiliki keahlian merias pengantin. Ibuku seorang guru SD. Kami tinggal di desa yang termasuk wilayah Kecamatan Dongko, berjarak 30 km dari ibukota Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Ketika aku lahir di tahun 1970, desaku belum dialiri listrik. Kami menggunakan lampu petromak bila malam telah datang. Aku diberi nama Titin Handayani.

Aku menempuh pendidikan hingga semester 3 jurusan Akutansi. Kuliahku berhenti karena menikah dengan laki-laki pilihanku sendiri, yang berasal satu kampung denganku.

Pernikahan kami dikaruniai 2 orang anak, laki-laki dan perempuan.

Saat menikah, kami berdua sama-sama berusaha mandiri. Kami mencoba usaha apa saja, mulai dari bertani, beternak, dan memelihara ikan. Sampai akhirnya suami menjadi pengepul barang rongsokan di rumah yang kami bangun di atas rumah mertua. Sementara, aku meneruskan usaha Bapak yakni merias pengantin dan membuka toko sembako di dekat pasar. Selain itu, suami mencoba usaha baru dengan membangun penyulingan daun cengkeh dan daun nilam untuk menghasilkan minyak atsiri. Alhamdulillah, usaha yang suamiku rintis bisa sukses.

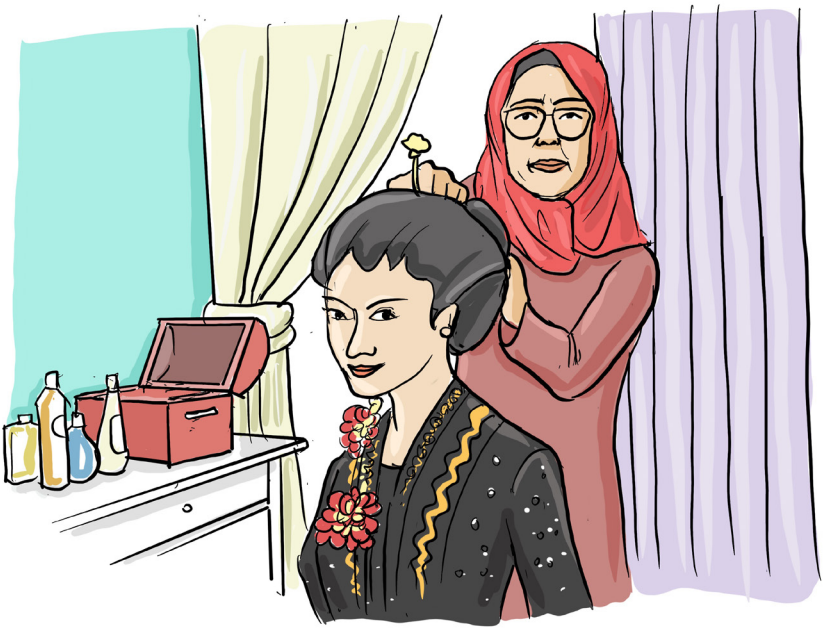

Kesuksesan usaha ini mendorongku untuk kuliah lagi sebuah sekolah tinggi di Treggalek, sementara suamiku mencoba peruntungannya di bidang politik dengan mengikuti pemilihan anggota DPRD pada 2004. Suamiku berhasil menjadi anggota dewan selama dua periode, sementara kesibukan sebagai pebisnis dan istri anggota DPRD membuatku terpaksa berhenti kuliah.

Musibah datang dalam hidupku, ketika suamiku berselingkuh. Saat itu, dia masih menjalani tugas di tahun ke-3 sebagai anggota DPRD Kabupaten Trenggalek untuk periode ke-2. Aku berjuang untuk mempertahankan keutuhan keluarga, tetapi gagal. Aku bercerai pada 2012.

Memulai dari Nol Lagi

Aku memulai hidupku dari nol lagi sejak bercerai. Sebenarnya, kemandirian bukan hal baru dalam hidupku. Hanya saja, kali ini statusku berbeda. Status yang aku sandang setelah bercerai seringkali dijadikan bahan omongan orang. Apalagi, sebelumnya aku bisa dibilang seorang pengusaha sukses. Namun, itu bukan alasan bagiku untuk terpuruk. Saat masih berada di puncak, aku dan anak-anak tetap hidup sederhana. Kami tidak melulu menggunakan fasilitas yang ada.

Aku dan anak-anak memang keluar dari rumah bersama setelah perceraianku. Aku kembali ke rumah orang tuaku, sementara kedua anakku tinggal di tempat kos. Gengsi tidak pernah terlintas dalam benakku. Aku memulai usahaku lagi sebagai perias pengantin dan pembuat kue. Dari pekerjaan ini, aku bisa membangun rumah sederhana milikku sendiri.

Beruntung, aku memiliki teman-teman yang tidak bosan memberiku motivasi dan semangat, agar aku tidak hanya berdiam diri di rumah.

Bertemu Pekka

Aku diundang Kepala Dusun untuk menghadiri pertemuan di rumahnya pada 2019. Pertemuan itu berisi sosialisasi tentang perempuan kepala keluarga, yang dijelaskan oleh fasilitator lapang, Mbak Desi, dan perwakilan dari Yayasan PEKKA, Mbak Eli Hartika Kartini. Dalam pertemuan ini juga bertujuan untuk membentuk kelompok pekka di Dusun Krajan, Desa Dongko. Kelompok ini kami beri nama Kelompok Guyup Rukun, dan aku diangkat menjadi ketuanya.

Setelah pertemuan tersebut, Mbak Desi mengajak pengurus kelompok dan beberapa teman untuk menghadiri Forum Pemangku Kepentingan di Kabupaten Trenggalek. Setelah itu, diadakan Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok dalam pertemuan berikutnya. Dalam pertemuan inilah, aku baru paham tentang tujuan kegiatan pekka, yaitu memberi penguatan kepada perempuan rentan, khususnya perempuan kepala keluarga. Pekka mengajak perempuan untuk menjadi mandiri, mampu bersosialisasi memimpin.

Kegiatan-kegiatan, mulai dari tingkat desa hingga nasional aku ikuti. Pengetahuan dan pengalamanku pun makin bertambah, dan semua itu membuatku dipercaya untuk menjadi koordinator kelompok Pekka di Trenggalek.

Kemudian, aku diangkat menjadi Ketua Serikat Pekka Trenggalek pada 2022.

Amanat ini membawaku mengikuti Musyawarah Nasional Federasi Serikat Pekka Indonesia. Dalam acara ini, aku diminta untuk menjadi pengurus federasi. Meskipun ragu, terutama karena mengkhawatirkan kelompok dan serikatku di kabupaten, aku terus menerus mendapat motivasi dari teman-teman di Yayasan PEKKA dan Federasi. Mereka mengatakan bahwa aku masih bisa terlibat dan berkarya bersama teman-teman di Serikat Pekka Kabupaten Trenggalek. Alasan ini membuatku melepas jabatan sebagai ketua Serikat Pekka Kabupaten Trenggalek, dan menerima tawaran sebagai pengurus federasi.

CERITA PENGALAMAN PENGORGANISASIAN KLIK PEKKA

TETAP BERDAYA DI USIA SENJA

“KLIK PEKKA membantu masyarakat di wilayah miskin yang sulit dijangkau. Masyarakat di Desa Bukit Melintang, Kabupaten Kampar, merasa pelaksanaan KLIK PEKKA akan mengatasi masalah mereka dalam mengakses bantuan sosial dan dokumen identitas diri.”

Datmi Widayanti
Kader Pekka Kabupaten Aceh Tamiang
Aceh

Datmi Widayanti adalah nama indah yang diberikan orang tuaku ketika aku lahir pada Februari 1973 di Desa Seunebuk Punti, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang.

Aku bergabung dengan Pekka pada November 2013. Pada saat itu, seorang tetanggaku, Tuti Harianti, mengajakku untuk hadir dalam pertemuan yang diadakan di rumah seorang tetanggaku yang lain. Pertemuan tersebut menghasilkan pembentukan kelompok Pekka.

Setelah mengikuti Akademi Paradigta pada 2018, aku semakin aktif dalam kegiatan bersama Serikat Pekka Kabupaten Aceh Tamiang. Hingga akhirnya aku terpilih menjadi anggota Federasi Serikat Nasional Pekka melalui Musyawarah Nasional yang diadakan pada Maret 2022.

Sebagai pengurus Federasi, aku mendapat tugas untuk memperluas wilayah Pekka. Tugas ini mengantarku ke Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang berjarak sekitar 2 jam perjalanan dengan menggunakan mobil dari Kota Pekanbaru.

Kabupaten ini terletak di tepi Sungai Kampar, dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan berkebun, serta budi daya ikan air tawar. Suku asli di kabupaten ini adalah Suku Ocu, sehingga bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Ocu.

Selama berkunjung di Kabupaten Kampar, aku ditemani staf Yayasan PEKKA, Mibnasah Rukanah, dan Wakil Ketua Federasi Serikat Nasional Pekka, Yusnita, serta seorang kader Pekka dari Desa Sipungguk, Nurina. Desa

Sipungguk adalah tujuan kami, yang terletak di Kecamatan Salo. Di desa ini, aku bertugas membentuk kelompok Pekka.

Sebelum membentuk kelompok, aku menemui Kepala Desa Sipungguk untuk memperkenalkan Pekka. Sayangnya, Kepala Desa Sipungguk, Mawardi, tidak berkenan menemui kami karena alasan sedang sibuk. Kami hanya bisa bertemu dengan Kaur Desa, Rini, yang berjanji untuk mendiskusikan maksud kedatangan kami dengan kepala desa. Rini meminta waktu satu minggu.

Sambil menunggu jawaban dari Kepala Desa Sipungguk, aku pergi ke Desa Ganting Damai. Alhamdulillah, kepala desa ini, Hermunis, menyambut Pekka dengan baik. Beliau bahkan berkata, "Kapan Ibu mau bertemu dengan janda-janda, nanti saya minta kadusnya untuk mengumpulkan."

Satu pekan kemudian, aku bersama Yusnita kembali ke Desa Sipungguk. Kami langsung menemui Rini, yang belum bisa memberi jawaban. Menurut dia, ibu-ibu di desa itu tidak mau dikumpulkan karena tidak ada uangnya. Mendengar jawaban itu, aku dan Yusnita memutuskan untuk langsung berangkat ke Desa Ganting Damai. Di desa ini, kami disambut oleh ibu-ibu yang telah menunggu kedatangan kami. Sayangnya, aku tidak bisa memahami sepenuhnya apa yang dikatakan oleh ibu-ibu itu, karena tidak semuanya bisa berbahasa Indonesia.

Di tengah perjalanan pulang, aku sempat disetop polisi jalan raya karena aku mengendarai motor tanpa mengenakan helm. Aku dan Yusnita sempat kebingungan. Akhirnya kami bisa terlepas dari sanksi tilang setelah

aku menyodorkan surat tugas dari Federasi Pekka dan Kementerian. Sampai saaat ini, aku sering geli sendiri bila mengingat kejadian tersebut.

Aku masih penasaran karena belum berhasil membentuk kelompok Pekka di Desa Sipungguk, meskipun sudah 20 hari aku tinggal di Kabupaten Kampar. Aku tidak menyerah. Ketika aku datang kembali ke Desa Sipungguk pada 16 Desember 2022, aku menghubungi Ketua Pekka Desa Ganting Damai, Ibu Soinem. Beliau mengantarku dan seorang staf Pekka yang menemaniku untuk kunjungan kali ini, Nunik Sriharini, untuk menemui ibu-ibu di Desa Sipungguk. Kali ini, kedatanganku berhasil membentuk kelompok Pekka yang tetap aktif berkegiatan hingga sekarang.

Memfasilitasi Forum Pemangku Kepentingan

Aku kembali ke Kabupaten Kampar di bulan Mei 2023. Pada kedatanganku yang ketiga kali di kabupaten ini, aku bertugas mengorganisir Forum Pemangku Kepentingan yang bertujuan untuk membahas pelaksanaan KLIK PEKKA.

Kunjungan kali ini terasa berat, karena sebelumnya aku harus menghadapi berbagai permasalahan keluarga. Aku harus mempersiapkan pernikahan anak pertamaku sebelum berangkat. Namun, baru empat hari anakku menikah, mantan suamiku meninggal dunia. Aku harus menghadiri pemakamannya, karena ada anakku yang tinggal bersama dia.

Satu pekan sebelum berangkat, aku mencoba menghubungi seorang kepala bidang di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), Ibu Ismulyati. Aku mengabarkan bahwa Pekka di Kabupaten Kampar akan mengadakan Forum Pemangku Kepentingan (FPK), tetapi kami perlu melakukan kunjungan ke instansi-instansi terkait sebelum kegiatan tersebut diadakan. Ibu Ismulyati segera membalas pesanku dengan meminta surat kunjungan, yang akan beliau teruskan ke instansi-instansi yang akan diundang Pekka.

Dua hari setelah mengirim surat kunjungan kepada Ibu Ismulyati, aku berangkat ke Kabupaten Kampar. Dalam kunjungan kali ini, aku tinggal di rumah seorang pengurus Serikat Pekka Desa Ganting, Ibu Irawati. Selama dua hari pertama di Kabupaten Kampar, aku ditemani

Irawati, dan dua kader Pekka, Ibu Linamarni dan Ibu Narni Lisgianti melakukan kunjungan ke dinas-dinas yang ada di Kabupaten Kampar, seperti DP3AP2KB.

Di kantor DP3AP2KB, kami diterima oleh sekretaris dinas ini, Ibu Amalia. Tanpa disangka-sangka, beliau berasal dari Kota Langsa, Aceh Timur, yang jaraknya tidak jauh dari kecamatan tempat tinggalku. Ibu Amalia ternyata juga seorang perempuan kepala keluarga. Aku menjelaskan maksud Pekka mengadakan kegiatan FPK serta tujuannya, yakni mengadakan kesepakatan bersama kantor-kantor dinas untuk bekerja sama mengadakan KLIK PEKKA.

■ Kader dan Pengurus Federasi Serikat Pekka berpose bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Kampar usai mengikuti Forum Pemangku Kepentingan (FPK) di Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Ibu Amalia menanggapi penjelasanku dengan sangat baik. Beliau bahkan menanyakan apa-apa yang kami perlukan, dan bahkan mempersilakan kami menggunakan Aula Kantor DP3AP2KB untuk acara. Beliau juga menugaskan seorang stafnya untuk mengantar kami berkunjung ke Kantor Bappeda.

Di Kantor Bappeda, kami sudah ditunggu Kabid Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat, Bapak Andika Yuli Pratama. Beliau menyambut kami dengan baik, dan berjanji untuk menyampaikan hasil kunjungan Pekka kepada Kepala Bappeda Kabupaten Kampar. Aku betul-betul bersyukur, karena usaha kami mengadakan FPK di Kabupaten Sampar berjalan dengan baik, berkan bantuan dari staf DP3AP2KB. Bahkan surat undangan dari Pekka didisposisi oleh kantor dinas ini.

■ Kader Pekka sedang memfasilitasi penguatan visi misi berkelompok di Desa Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pelaksanaan FPK di Kabupaten Sampar berjalan lancar. Aku dibantu seorang kader dari Aceh Tamiang, Lindawati, dan Nunik Sri Harini dari Yayasan PEKKA. Alhamdulillah, semua instansi yang diundang hadir dalam acara ini.

Saat diskusi diadakan, Kepala Desa Bukit Melintang, Zulfikri, menjelaskan bahwa desa beliau merupakan desa dengan penduduk miskin ekstrim. Namun, masih banyak warga di desanya yang belum terjangkau oleh program perlindungan sosial. Kepala BPJS Kabupaten Sampar, Astini Putri, kemudian menjelaskan, bahwa kuota BPJS untuk program perlindungan sosial memang masih sedikit.

Aku bernapas lega, karena acara Forum Pemangku Kepentingan di Kabupaten Kampar berjalan lancar. Para perwakilan dinas yang hadir bersepakat untuk mengadakan KLIK PEKKA di Kabupaten Kampar. Aku pun bersyukur, karena meskipun usiaku tidak lagi muda, aku masih punya kesempatan untuk memberi manfaat kepada orang lain.

Terima kasih, Pekka. Karenamu aku bisa, karenamu aku banyak mendapatkan ilmu yang selama ini tidak pernah aku dapatkan. Dulu, aku dianggap seperti sampah yang tidak berguna, sekarang aku berguna untuk keluargaku dan juga masyarakat di sekitarku.

ASPIRASI PEREMPUAN DALAM KLIK PEKKA

“Kesadaran akan kesetaraan gender yang aku dapat melalui pelatihan-pelatihan dari Yayasan PEKKA mendorongku untuk melakukan perubahan di desaku. KLIK PEKKA menjadi wadah bagiku untuk melakukan perubahan itu.”

Cut Ratna Dewi
Kader Pekka Kabupaten Bireuen
Aceh

Namaku Cut Ratna Dewi. Di tahun 2023 ini, usiaku sudah mencapai 50 tahun. Aku menjadi janda dua kali. Aku kehilangan suami pertamaku ketika tsunami menerjang Aceh pada Desember 2004. Suami keduaku meninggal dunia pada 2015, akibat kecelakaan lalu lintas.

Aku mulai aktif mengikuti pertemuan kelompok di Pekka pada 2015. Selain itu, aku rajin mengikuti rapat kader dan pelatihan-pelatihan, juga perluasan wilayah di kecamatan baru. Sejak bergabung di Pekka, aku mulai terpapar pengetahuan bahwa keberadaan perempuan seringkali dinomorduakan, di mana laki-laki merasa posisinya di atas perempuan.

■ Warga sedang berkonsultasi tentang identitas diri saat acara KLIK PEKKA yang diselenggarakan di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Setelah sedikit demi sedikit belajar di Pekka, aku merasa wajib untuk membuat perubahan di desaku. Aku ingin suara perempuan bisa didengar. Biasanya, saat rapat desa, perempuan tidak pernah dilibatkan. Sehingga, saat keputusan hasil rapat desa sudah diputuskan, banyak perempuan di desaku yang hanya bisa *ngedumel* di belakang, karena merasa bahwa keputusan di rapat desa tersebut tidak sesuai dengan aspirasi mereka. Namun, mereka tidak bisa berbuat banyak selain mengikuti hasil rapat yang sudah diputuskan.

Mengorganisir FPK

Pada Mei 2023, aku mendapat tugas mengorganisir Forum Pemangku Kepentingan (FPK) di Lampung Selatan. Dalam kesempatan ini, aku ditemani Erika Siska Apriliani, atau yang biasa disapa Mbak Lia, dari Serikat Pekka Pekalongan. Kami menginap di rumah seorang kader Pekka, Ibu Nunung, yang terletak di Kecamatan Penengahan.

Satu hari pertama di Lampung Selatan kami habiskan dengan melaksanakan rapat koordinasi. Keesokan harinya, kami bersama dua kader Pekka Lampung Selatan melakukan kunjungan ke Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Lampung Selatan.

Sebelumnya, kami berkunjung ke Kantor Dinas Sosial Kabupaten Lampung Selatan, dan diterima oleh Plt Sekretaris Dinas Sosial, Bapak Muzni. Beliau menyambut kami dengan baik, apalagi setelah mendengarkan pemaparanku dan Mbak Lia mengenai Pekka dan

program kerja Yayasan PEKKA. Beliau juga menyatakan dukungannya terhadap rencana kami melaksanakan Forum Pemangku Kepentingan di Kabupaten Lampung Selatan.

Forum Pemangku Kepentingan di Kabupaten Lampung Selatan diadakan pada 24 Mei 2023 di Aula Kantor DP3A Kabupaten Lampung Selatan. Acara berjalan lancar, sampai akhirnya tiba pada penandatanganan kesepakatan bersama dinas terkait. Kami kecewa, karena para perwakilan kantor dinas yang hadir tidak mau menandatangani kesepakatan tersebut. Namun, Mbak Mibnasah Rukanah dari Yayasan PEKKA Jakarta mengingatkan agar kenyataan ini tidak membuat kami putus asa, dan bersemangat untuk terus memperjuangkan pelaksanaan KLIK PEKKA.

Aku bersama Mbak Lia mempersiapkan undangan pelaksanaan KLIK PEKKA dan mengantarkannya ke dinas-dinas terkait. KLIK PEKKA yang pertama diadakan di Desa Kecapi, disusul yang kedua di Desa Pasuruan. Kegiatan KLIK PEKKA di dua desa ini disambut baik oleh masyarakat. Mereka senang karena dapat berkonsultasi langsung dengan dinas terkait, sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi.

Sebelum pelaksanaan KLIK PEKKA yang ketiga, kami memiliki jeda beberapa hari. Waktu luang tersebut kami gunakan untuk melakukan kunjungan ke Pemerintah Desa Kemukus, Kecamatan Ketapang, dan membentuk Serikat Pekka tingkat desa. Alhamdulillah, Serikat Pekka Desa Kemukus menjadi serikat Pekka yang ke-14 dari 13 desa di 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Setelah itu, aku dan Mbak Lia melakukan kunjungan ke Kantor Bappeda Kabupaten Lampung Selatan. Kami disambut baik oleh Kepala Bidang Sosial dan Pemerintahan, Bapak Lafran Habibi yang dengan senang hati membicarakan rencana pelaksanaan KLIK PEKKA yang akan diadakan di Desa Sumur Kumbang. Beliau sangat tertarik dengan rencana tersebut, dan meminta untuk diundang. Dalam kesempatan ini, aku dan Mbak Lia juga menjelaskan kegiatan FPK yang telah kami adakan, termasuk keengganan perwakilan kantor-kantor dinas untuk menandatangani Surat Kesepakatan yang kami sodorkan. Bapak Lafran Habibi berjanji akan membantu mendapatkan tanda tangan dari dinas-dinas terkait, dan beliau sendiri yang akan mendatangi mereka.

■ Petugas KLIK PEKKA sedang memberikan layanan informasi dan konsultasi perlindungan sosial kepada warga di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Bapak Lafran menepati janjinya. Beliau hadir sekaligus menyerahkan tanda tangan dari dinas-dinas terkait untuk Surat Kesepakatan pelaksanaan KLIK PEKKA. Dalam acara ini, Bapak Lafran juga mengajak ibu-ibu pekka di Lampung Selatan untuk mengikuti pelatihan pengolahan sampah di yayasan yang beliau kelola.

KLIK PEKKA: MELEBARKAN CAKUPAN, MENEBAR KEBAJIKAN

“Pelaksanaan KLIK PEKKA di Kabupaten Pohuwato berjalan lancar berkat keterbukaan yang diberikan pemerintah setempat. Kolaborasi yang menyenangkan ini membuka peluang bagi perempuan kepala keluarga untuk meningkatkan kapasitas diri mereka.”

Nursia Untungdaleng
Kader Pekka Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara

Aku bernama Nursia Untungdaleng, lahir pada Juli 1964. Setelah berhenti bersekolah, aku bekerja sebagai pelayan toko di Manado. Aku berkenalan dengan Yayasan PEKKA ketika bertemu dengan seorang fasilitator lapang, Firta Nurcia Awali. Firta lalu melakukan sosialisasi di desa tempat tinggalku pada 5 Oktober 2014.

Dalam sosialisasi tersebut, aku bersama 14 orang yang hadir membentuk kelompok dan bersepakat untuk aktif melakukan kegiatan Pekka. Kelompok ini menjadi bagian dari Serikat Pekka Kabupaten Bolaang Mongondow. Satu tahun kemudian, aku terpilih menjadi sekretaris serikat pekka.

Dalam Musyawarah Besar Serikat Pekka Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2018, aku terpilih sebagai ketua serikat. Jabatan ini memberiku tugas memperluas wilayah Pekka, juga mengadvokasi kegiatan Pekka ke Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow.

■ Kader dan Pengurus Federasi Serikat Pekka melakukan kunjungan dan sosialisasi Pekka di Desa Buntulia Utara, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

Salah satu tugas perluasan wilayah yang aku lakukan adalah di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Untuk melaksanakan tugas ini, aku ditemani Manajer Program Yayasan PEKKA, Mbak Nunik Sri Harini dan Ibu Nirmala dari Serikat Pekka Kabupaten Bone.

Perjalanan ke Wilayah Baru

Perjalanan dari bandara menuju Kabupaten Pohuwato memakan waktu kurang lebih 4 jam, melewati hamparan ladang yang ditanami jagung dan tebu, juga jalan berkelok melintasi bukit dan jurang. Selama tinggal di kabupaten ini, kami menginap di rumah Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Ibu Hamkawati Mbuinga. Ketika kami baru tiba di rumah beliau, Mbak Nunik memperkenalkan seluruh anggota tim, sekaligus menyampaikan tujuan kedatangan kami, yakni program PEKKA Inklusi dan mengorganisir perempuan kepala keluarga.

Pada malam kedatangan kami, Ibu Hamkawati mengajak kami menghadap Sekretaris Daerah Kabupaten Pohuwato, Bapak Iskandar Datau di rumah beliau. Setelah mendengarkan penjelasan kami tentang Pekka, dan tujuan kami datang ke Kabupaten Pohuwato, beliau menyatakan mendukung penuh rencana kami. Beliau juga menyarankan agar kami menemui Bupati Pohuwato.

Kami menghadap Bapak Bupati Pohuwato keesokan harinya, dan kami masih didampingi oleh Ibu Hamkawati. Bapak Bupati, Syaiful Mbuinga mengapresiasi program Pekka yang dipaparkan oleh Mbak Nunik. Setelah selesai menghadap Bapak Bupati, kami bergegas menuju Kantor Bappeda Kabupaten Pohuwato, dan diterima oleh Kepala Bappeda, Bapak Irfan Saleh. Dalam kesempatan ini, Bapak Irfan Saleh menyarankan agar kami melaksanakan forum lintas sektor, yang segera disambut baik oleh tim Pekka. Kami langsung menyepakati rencana pelaksanaan forum tersebut, yang akan difasilitasi oleh Dinas P3AP2KB.

Sambil menunggu hari pelaksanaan Forum Lintas Sektor, kami melakukan observasi untuk memudahkan identifikasi perempuan kepala keluarga yang ada di desa-desa. Kami juga mengadakan Pembekalan Training of Trainer yang difasilitasi Mbak Nunik di rumah tempat kami menginap.

Forum Lintas Sektor diadakan di Ruang Pola, Kantor Bupati Pohuwato, yang terletak di Desa Marusa Selatan, Kecamatan Marisa. Forum ini dibuka oleh Wakil Bupati Pohuwato, Bapak Suharsi Igrisa, dan dihadiri oleh Organisasi Perangkat Daerah, para camat, para kepala desa,

serta perwakilan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Sosial, Pengadilan Agama, Dinas P3AP2KB, dan BPJS.

Tanpa berlama-lama, setelah forum selesai, kami turun ke Desa Marisa Selatan, didampingi oleh Kepala Seksi Pemberdayaan, Marlin Hasan. Bapak Kepala Desa menyambut baik kedatangan kami, dan berharap agar kelompok Pekka segera terbentuk di desanya. Setelah kata sambutan dari Bapak Kepala Desa, aku dan Nirmala memperkenalkan Pekka, beserta program-program yang kami lakukan. Dalam acara sosialisasi ini, terbentuk kelompok bernama Serikat Melati dengan jumlah anggota 12 orang, yang didominasi lansia.

Kunjungan-kunjungan berikutnya tidak semulus yang kami rasakan pada hari itu. Kadang aku dan Nirmala tersesat di jalan. Kadang, ada juga perangkat desa yang kami kunjungi tidak menerima kunjungan kami, dengan alasan desa mereka sedang dalam masa transisi dan disibukkan dengan pemilihan kepala desa. Namun, kami tetap bersabar dan pantang menyerah. Dalam kunjungan kali ini, kami berhasil membentuk 22 kelompok dari 17 desa yang ada di 4 kecamatan, dengan jumlah anggota yang mencapai 391 orang.

Mengorganisir Forum Pemangku Kepentingan

Aku kembali ke Kabupaten Pohuwato pada Mei 2023. Kali ini aku tinggal di Desa Buntulia Utara, Kecamatan Buntulia. Tujuan kedatanganku adalah untuk melaksanakan kegiatan Forum Pemangku Kepentingan.

Kunjungan keduaku di Kabupaten Pohuwato kembali disambut hangat oleh Ibu Hamkawati Mbuinga, Kepala Dinas P3AP2KB. Beliau dengan segera menugaskan Kepala Seksi Pemberdayaan untuk membuatkan surat undangan yang akan dikirim kepada dinas-dinas terkait. Aku benar-benar bersyukur atas kebaikan Ibu Hamkawati.

Forum Pemangku Kepentingan diadakan pada 30 Mei 2023 di Sekretariat Serikat Pekka. Ibu Hamkawati Mbuinga meluangkan waktunya untuk membuka acara ini. "Saya berterima kasih kepada undangan yang telah hadir, dan mengapresiasi kegiatan Pekka. Terima kasih kepada tim Yayasan PEKKA yang hadir, serta selamat kepada panitia

ibu-ibu Pekka," kata Ibu Hamkawati saat memberi kata sambutan.

Acara kemudian diisi dengan pemaparan mengenai kegiatan-kegiatan Pekka, termasuk pencapaian yang diperoleh dari pelaksanaan KLIK PEKKA yang telah diadakan di Kabupaten Pohuwato. Pemaparan ini disampaikan oleh Devi Herawati, Koordinator Program dari Yayasan PEKKA Jakarta. Selain itu, Mbak Devi juga menyampaikan tujuan pelaksanaan FPK, yakni penandatanganan Nota Kesepakatan. Aku merasa lega sekali. Aku berharap, kolaborasi ini bisa berlangsung lama, tidak hanya seumur jagung.

Memang, cita-citaku di masa kecil untuk menjadi guru pernah kandas. Namun, aku mensyukuri dan menyadari, bahwa menjadi guru tidak harus mengajar di dalam kelas. Aku bisa lebih leluasa mengajarkan ilmu yang aku terima dari Yayasan PEKKA ke masyarakat luas. Insya Allah, aku bisa menjalankan dan tugasku, dan tetap memberi manfaat bagi orang banyak, khususnya ibu-ibu pekka.

KEBERHASILAN DI SINI, TANTANGAN BESAR DI SANA

“Perluasan wilayah Pekka memerlukan dukungan dari pemerintah daerah setempat. Sosialisasi untuk mengadakan Forum Pemangku Kepentingan dan KLIK PEKKA dapat terhalang karena keengganan pemerintah setempat untuk bersikap terbuka. Hal itu menjadi tantangan bagiku untuk mengasah diri.”

Nirmala
Kader Pekka Kabupaten Bone
Sulawesi Selatan

Namaku Nirmala, lahir pada bulan Juli 1969 di Kota Makassar. Saat ini, aku tinggal di sebuah desa di Kecamatan Palakka, Kabupaten Bone. Sebelum aktif menjadi Ketua Serikat Pekka Kabupaten Bone, aku sibuk mengasuh adik-adikku. Selain itu, aku juga mewarisi jabatan kepala dusun dari ayahku yang meninggal dunia pada 2010.

Aku bergabung dengan Pekka berkat ajakan Sekretaris Desa. Pertemuan pertama yang aku hadiri difasilitasi kader Serikat Pekka Kabupaten Bone, Ibu Andi Dahniar dan Nursana. Mereka memperkenalkan Yayasan PEKKA kepada 15 orang yang datang pada pertemuan yang diadakan pada 10 April 2014.

Setelah itu, aku mulai sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Yayasan PEKKA. Dua tahun setelah bergabung, aku mengundurkan diri dari jabatan kepala dusun. Keputusan ini membuatku lebih leluasa untuk berkiprah bersama Pekka.

Aku dilibatkan dalam kegiatan KLIK PEKKA pada 2017 di Kabupaten Bone. Kegiatan yang diinisiasi Yayasan PEKKA ini diadakan di beberapa desa, yakni Desa Mallasari, Kecamatan Awangpone; Desa Pasempe, Kecamatan Palakka; juga di Kelurahan Bajoe dan Kelurahan Kellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur.

Aku terpilih sebagai Ketua Serikat Pekka Kabupaten Bone periode 2018-2013 melalui musyawarah besar yang diadakan pada 27 Maret 2018 dan dihadiri oleh Ibu Dwi Indah Wilujeng dari Sekretariat Nasional Yayasan PEKKA Jakarta, dan Ibu Baralia. Keesokan harinya, diadakan wisuda bagi peserta Akademi Paradigta.

■ Kader dan Pengurus Federasi Serikat Pekka melakukan kunjungan dan sosialisasi Pekka di Desa Marisa Utara, Kecamatan Marisa, Kabupaten Puhuwato, Provinsi Gorontalo.

Salah satu tugasku sebagai ketua serikat adalah melakukan perluasan wilayah. Tugas ini pertama kali aku lakukan di bulan Juli 2018. Didampingi fasilitator lapang, Andi Dahniar, aku pergi ke Kabupaten Wajo dan langsung menghadap bupati untuk memperkenalkan Pekka. Beliau mengarahkan kami untuk mengunjungi Kantor Dinas Kesbangpol, yang kemudian memberi rekomendasi supaya kami bisa melakukan advokasi ke Kantor Dinas Terpadu.

Kami lalu melanjutkan advokasi ke kantor-kantor dinas yang lain, yakni Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, serta Kantor BPJS.

Keesokan harinya, aku dan Andi Dahniar, didampingi kader yang kami temui saat pelatihan di Gadod sebelumnya, Hasnidar, berangkat ke Desa Tua, Kecamatan Majauleng.

Kami berhasil membentuk kelompok pertama di Kabupaaten Wajo, yang beranggotakan 15 orang. Setelah itu, kami mengunjungi Kantor Camat Tanasitolo untuk memperkenalkan Pekka, dan meminta surat rekomendasi agar kami bisa turun ke desa-desa. Alhamdulillah, dalam kunjungan yang pertama ini, terbentuk 18 kelompok di 11 desa yang ada di 4 kecamatan di Kabupaten Wajo.

Dukungan Pemerintah Daerah

Hal yang membahagiakanku dalam kunjungan ini adalah dukungan yang diberikan Kepala Dinas Bappeda Kabupaten Wajo. Beliau bahkan melibatkan Bappeda dalam setiap Forum Pemangku Kepentingan di Kabupaten Bajo, mulai dari menyediakan tempat di aula Kantor Dinas Bappeda, menyiapkan dan menyebarkan undangan, sampai menyediakan konsumsi. Pihak Kantor Dinas Bappeda juga mempertemukan kami dengan Bapak Bupati Wajo, yang memberikan dukungannya dalam bentuk Surat Edaran Bupati Wajo. Surat tersebut memudahkan kami dalam memperkenalkan Pekka kepada dinas-dinas setempat dan desa-desa. Bentuk dukungan lain datang dari sebuah desa yang ada di Kecamatan Sitolo. Pemerintah desa tersebut telah membuat peraturan desa untuk mengadakan kegiatan KLIK PEKKA dan surat keputusan untuk melibatkan anggota Pekka dalam Musrembang desa.

Aku melakukan perluasan wilayah Pekka di bulan Juli 2022. Kali ini aku didampingi Nursia Untung Daleng dan Nunik Sri Harini dari Yayasan PEKKA. Wilayah yang kami datangi adalah Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo.

Sebelum berangkat, kami berkenalan dengan Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Ibu Hamka Mbuinge, melalui aplikasi Zoom. Beliau memberi respon yang sangat baik ketika diberitahu mengenai rencana kunjungan kami di Kabupaten Pohuwatu. Bahkan, ketika kami tiba, beliau menyediakan kendaraan untuk menjemput kami di bandara dan menerima kami menginap di rumah beliau.

Kedatangan Pekka di Kabupaten Pohuwatu mendapat sambutan baik dari Bupati dan Kepala Bappeda Pohuwatu. Atas anjuran Kepala Bapped, kami melaksanakan rapat koordinasi di kantor Bupati dengan mengundang perwakilan dari Organisasi Perangkat Daerah, camat, dan kepala desa atau perwakilan desa dari 15 desa yang menjadi target Pekka untuk hadir dalam rapat koordinasi.

■ Kader Pekka mengikuti kegiatan Forum Pemangku Kepentingan di Kantor Pemerintahan Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

Rapat koordinasi ini diisi dengan penjelasan mengenai Program Inklusi dan kegiatan-kegiatan yang akan diadakan Pekka di Pohuwato. Penjelasan ini disampaikan oleh Mbak Nunik. Selesai rakor, aku bersama Ibu Nursia mengadakan sosialisasi program Pekka ke desa-desa, didampingi Kepala Seksi Pemerintahan di DP3AP2KB, Ibu Marlin. Sayangnya, kami hanya berhasil bertemu dengan pejabat sementara kepala desa.

Kami berhasil membentuk kelompok di 17 desa di empat kecamatan, yakni Kecamatan Marisa, Kecamatan Duhiadaa, Kecamatan Buntulia, Kecamatan Taluditi yang terdiri dari 22 kelompok dengan 391 anggota.

Kegagalan di Tempat Lain

Aku mendapat kesempatan untuk membantu Ketua Federasi Serikat Nasional Pekka, Ibu Mahdalena, untuk melakukan perluasan wilayah di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Aku diminta untuk menggantikan Ibu Muhae yang tidak bisa turun ke lapangan, karena ayahnya sedang sakit.

Aku tiba di rumah seorang anggota Pekka, Ibu Eni, di Desa Sangkuriman, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser pada 17 Mei 2023. Ibu Eni menyediakan rumahnya untukku dan Ibu Mahdalena menginap selama kami berada di Kabupaten Paser. Keesokan harinya, kami menghadiri Forum Perempuan Desa di Kantor Desa Sangkuriman. Acara ini dihadiri 12 orang, dan mereka bercerita telah rutin mengadakan pertemuan dan membentuk arisan sebesar Rp 10.000,00 per orang.

Di hari berikutnya, aku dan Ibu Mahdalena, ditemani 2 kader, Ibu Arbania dan Ibu Eni berangkat ke Desa Kasunge, Desa Batu Kajang, dan Desa Sungai Terik. Di Desa Kasunge, kami menemui Ibu Kepala Desa, yang hanya bisa menghadirkan tiga orang anggota. Menurut mereka, pada saat itu ibu-ibu pekka sedang bekerja di kebun untuk memanen buah durian. Hal yang sama kami temui ketika tiba di Desa Batu Kajang dan Desa Sungai Terik.

Kegiatan perluasan wilayah di Kabupaten Paser benar-benar berbeda dengan yang aku alami di Kabupaten Pohuwato. Di Kabupaten Paser, kami tidak mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Masyarakatnya pun enggan berkumpul karena lebih memilih sibuk dengan kegiatan ekonomi.

Kesulitan tersebut bahkan benar-benar nyata terlihat ketika kami mengundang kantor-kantor dinas yang ada di Kabupaten Paser untuk hadir dalam Forum Pemangku Kepentingan (FPK) pada 24 Mei 2023. Sayangnya, acara FPK ini berbarengan dengan kegiatan lain yang harus dihadiri oleh para kepala dinas, Camat, dan para kepala desa, sehingga hanya perwakilan mereka yang datang.

Setelah Ibu Mahdalena memperkenalkan Pekka dan memaparkan Klinik Layanan Informasi dan Konsultasi (KLIK) PEKKA, terjadi perdebatan mengenai rencana diadakannya KLIK PEKKA di Kabupaten Paser. Pihak Pengadilan Agama beralasan bahwa jumlah pegawai mereka terbatas, sehingga tidak dapat mendukung penyelenggaraan KLIK PEKKA. Selain itu, mereka berdalih bahwa telah memiliki aplikasi berbasis internet, sehingga masyarakat bisa mengadukan permohonan dan menyampaikan

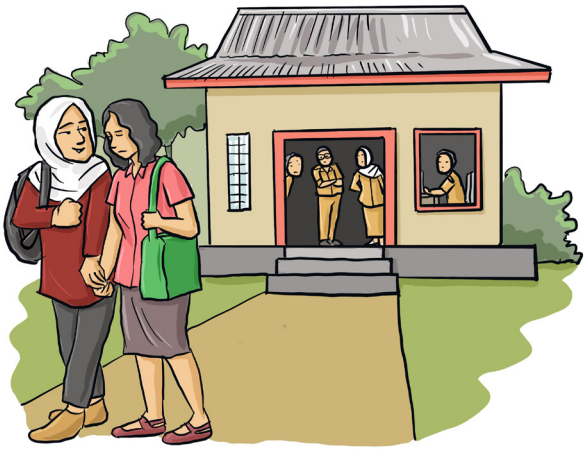

persoalannya melalui aplikasi tersebut, sehingga tidak perlu meja-meja pengaduan seperti yang akan disediakan pada KLIK PEKKA. Sementara, perwakilan dari Disdukcapil menyatakan bahwa mereka telah menjalankan program jemput bola, sehingga untuk masalah dokumen identitas legal bagi masyarakat telah terpenuhi.

Meski mendapat penolakan, aku tetap membacakan surat perjanjian kerjasama yang telah kami siapkan. Seperti yang telah saya duga, para perwakilan yang hadir menolak untuk menandatanganinya. Mereka merasa tidak berwenang menandatangani surat itu karena mereka hanya perwakilan.

Aku, Ibu Mahdalena, dan kader-kader yang hadir meninggalkan aula Kantor Bappeda Kabupaten Passer dengan rasa kecewa. Hingga malam tiba, aku masih teringat ucapan para perwakilan dinas yang menolak program yang kami tawarkan.

KLIK PEKKA
PENGHAPUS STIGMA

“Perempuan kepala keluarga sering mendapat stigma dari masyarakat. Kenyataan ini mendorong ibu-ibu Pekka di Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, untuk menghapus kesan tidak baik itu melalui KLIK PEKKA.”

Nurmiati Komaling
Kader Pekka Kabupaten Bulungan
Kalimantan Utara

Ayahku berasal dari Manado, sementara ibuku berasal dari Sulawesi Selatan. Aku tidak tahu bagaimana keduanya bertemu, tetapi aku lahir di Desa Pejalin, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, pada 1976. Aku diberi nama Nurmiati Komaling, terlahir sebagai anak ke-7 dari 9 bersaudara.

Aku menikah saat usiaku menginjak 21 tahun. Sayangnya, pernikahan kami tidak berjalan mulus, sehingga aku bercerai dari suamiku. Sejak saat itu, kehidupanku betul-betul berubah total. Aku harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kedua anak perempuanku. Kadang-kadang aku bekerja sebagai dari buruh tani di saat musim panen tiba.

Aku bergabung dengan kelompok Pekka yang terbentuk di Desa Pejalin pada Desember 2022. Saat membentuk kelompok, aku terpilih menjadi ketua. Setelah mengikuti beberapa rapat koordinasi, juga Pelatihan Training of Trainers, sedikit demi sedikit aku bisa memahami, apa itu Pekka.

Terlibat dalam KLIK PEKKA

Suatu pagi di bulan Juli 2023, aku bergegas berangkat ke Balai Pertemuan Umum Desa Antutan. Hari itu akan dilaksanakan Pelatihan KLIK PEKKA untuk kader Pekka, yang difasilitasi Mbak Nunik Sri Harini dari Yayasan PEKKA Jakarta.

Setelah menjemput Mbak Nunik di tempat beliau menginap, kami tiba di tempat acara. Ternyata, kantor

desa tersebut terletak di bagian ujung desa, di puncak bukit. Sudah ada Mbak Ida Leni Susanti dan Ibu Nursia Untungdaleng dari Desa Antutan yang menanti kedatangan kami.

Selain oleh Mbak Nunik, Pelatihan Bagi Fasilitator Klinik Layanan Informasi dan Konsultasi PEKKA juga difasilitasi oleh Koordinator Wilayah Federasi Serikat Pekka, Evi Lindiana. Selain mengikuti pelatihan, aku dan teman-teman juga mempersiapkan pelaksanaan KLIK PEKKA, seperti menyiapkan meja pendaftaran, juga meja-meja untuk konsultasi dengan dinas-dinas terkait serta podium untuk acara.

Pelatihan ini benar-benar menguatkan pemahamanku mengenai fungsi dan manfaat KLIK PEKKA. Pengetahuan yang dibagi oleh Mbak Nunik dan Teh Evi membuatku merasa siap untuk melaksanakan tugasku sebagai petugas KLIK PEKKA yang akan dilaksanakan keesokan harinya.

Desa Antutan dipilih sebagai lokasi pertama kegiatan KLIK PEKKA di Kabupaten Bulungan atas permintaan Mbak Ida Leni Susanti dan Ibu Nursia, kader Pekka dari desa ini. Mereka ingin membuktikan kepada masyarakat desa, bahwa kegiatan yang mereka lakukan bersama Pekka bersifat positif.

Selama ini, Mbak Ida dan Ibu Nursia, serta perempuan-perempuan kepala keluarga lainnya selalu mendapat stigma negatif dari masyarakat di Desa Antutan. Mereka berpikir, kehadiran KLIK PEKKA dapat mengubah pandangan itu, serta mengubah kehidupan para perempuan kepala keluarga agar menjadi lebih baik.

Keinginan yang kuat ini tercermin dari inisiatif ibu-ibu Pekka di Desa Antutan yang membuat sendiri undangan yang disebarkan kepada masyarakat desa, agar mau hadir di KLIK PEKKA. Apalagi, Pemerintah Desa Antutan mendukung inisiatif para ibu ini. Dukungan datang dari pemerintah desa karena banyak perempuan di desa ini yang tidak bersuami, dan pekerjaan mereka hanya berladang dan bertani setiap hari.

Menurut data yang kami catat, ada 27 orang yang datang untuk berkonsultasi mengenai permasalahan mereka kepada Dinas Sosial, 21 orang berkonsultasi mengenai BPJS, 5 orang yang mengadukan permasalahan mereka kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dan 1 orang di meja Pengadilan Agama.

Ada satu kasus unik yang aku temui saat KLIK PEKKA ini. Seorang warga dari RT 02, bernama Ina Alui, mengeluh bahwa dia tidak pernah mendapat bantuan dari desa, padahal hidupnya serba pas-pasan. Ibu Ina Alui telah beberapa kali datang ke kantor desa untuk menanyakan bantuan, tetapi tidak pernah mendapat jawaban yang memuaskan. Dia hanya diminta bersabar menunggu giliran untuk mendapatkan bantuan. Ibu Ina Alui merasa diperlakukan secara tidak adil, karena menurut dia, ada tetangganya yang kehidupan ekonominya jauh lebih baik justru mendapatkan bantuan. Padahal, tetangganya ini bekerja di perusahaan sawit, bahkan memiliki mobil.

Trenyuh hatiku mendengar cerita Ibu Ina Alui. Aku teringat kepada nasibku sendiri, sebagai orang tua tunggal yang hidup serba kekurangan. Aku usap pundak Ibu Ina

Alui, mencoba membesarkan hatinya. Kemudian, aku menyarankan Ibu Ina Alui untuk mendatangi meja Dinas Kesejahtaraan Rakyat agar bisa mendapat penjelasan lebih banyak mengenai persyaratan untuk mendapatkan bantuan.

Alhamdulillah, KLIK PEKKA yang perdana di Desa Antutan ini berjalan lancar. KLIK PEKKA berikutnya, di Desa Jelarai, Desa Gunung Putih, dan Desa Tanjung Palas Ilir pun dapat kami selesaikan dengan lebih baik, berbekal pengalaman di Desa Antutan. Setelah itu, masih ada 4 KLIK PEKKA di 4 desa yang menunggu untuk dilaksanakan pada September-Oktober 2023.

■ Penyelenggaraan KLIK PEKKA di Kelurahan Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

Aku berterima kasih kepada Mbak Nunik dan Teh Evi yang telah menjadi guru bagi kami, para kader Serikat Pekka Kabupaten Bulungan. Selain itu, aku berharap, apa yang aku dan teman-teman kader Pekka lakukan dapat menjadi motivasi bagi perempuan yang bernasib sama sepertiku, yakni menjalani hidup sebagai orang tua tunggal. Aku berharap masa depanku akan berubah setelah aku bergabung dengan Pekka, karena tidak ada kata terlambat untuk maju. Usia bukan hambatan untuk bisa menyalurkan potensi yang ada di dalam diri kita.

KLIK PEKKA: PEMENUHAN HAK DASAR MASYARAKAT

“Pemenuhan hak dasar sulit untuk dilakukan tanpa adanya kesetaraan. Pekka hadir di Kabupaten Bulungan untuk memberi kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pemenuhan hak dasar tersebut, tanpa memandang kelas ekonomi dan sosial.”

Novemberlyn
Kader Pekka Kabupaten Bulungan
Kalimantan Utara

Novemberlyn adalah nama yang tertera di Akta Kelahiran dan ijazahku. Namun, orang tua dan saudara-saudaraku memanggilku Ririn. Aku menikah pada 1996, dan saat ini aku tinggal di Desa Jelarai Selor, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Pada 12 Juli 2023, aku diberi tanggung jawab untuk acara KLIK PEKKA yang diadakan di Balai Pemuda Tebengalung, Desa Jelerai Selor. Acara ini dihadiri oleh Evi Lindiana, koordinator wilayah Federasi Serikat Pekka Indonesia (FSPI), kader-kader Pekka Kabupaten Bulungan, dan perwakilan instansi setempat yang telah diundang, yakni Dinas Sosial, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil), Pengadilan Agama, BPJS, Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP2AKB) Kabupaten Bulungan, dan Pemerintah Desa Jelarai Selor.

Sebagai ketua penyelenggara, aku bertugas memberi sambutan mewakili Serikat Pekka Kabupaten Bulungan. Aku menyampaikan bahwa Klinik Layanan Informasi dan Konsultasi (KLIK) merupakan inisiatif dari Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) untuk menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan konsultasi terkait persoalan identitas diri, perlindungan sosial dan perlindungan terhadap perempuan dan anak.

KLIK PEKKA bertujuan untuk mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Untuk itulah, KLIK dilakukan secara keliling sehingga dapat menjangkau

Petugas dari Pengadilan Agama Tanjung Selor sedang memberikan penjelasan kepada warga pada acara KLIK PEKKA Desa Jelerai Selor, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

hingga ke desa. Semua masyarakat dapat hadir dan berkonsultasi dalam kegiatan KLIK, khususnya kelompok rentan seperti perempuan kepala keluarga, perempuan miskin, penyandang disabilitas, lansia, masyarakat adat dan anak-anak. KLIK PEKKA didesain untuk menjangkau kelompok-kelompok rentan tersebut sehingga mereka bisa menikmati hak-hak dasar mereka sebagai warga negara.

Acara KLIK Pekka dibuka oleh Ronal Aditia, Sekretaris Desa Jelarai Selor. Bapak Kades tidak dapat hadir dalam kegiatan tersebut karena menghadiri rapat di kecamatan. Dalam sambutannya, Ronal mengapresiasi kegiatan KLIK PEKKA, "Saya mewakili kepala desa sangat mendukung kegiatan KLIK Pekka di desa kami. Mudah-mudahan kegiatan ini dapat bermanfaat bagi warga Jelarai Selor. Saya mengimbau kepada warga agar memanfaatkan kegiatan Pekka ini."

Ada beberapa kasus unik yang aku temui saat melayani masyarakat yang datang untuk berkonsultasi. Misalnya, ada yang datang untuk menumpahkan kekhawatirannya atas keberadaan warga yang sering merampas uang orang lain, setelah orang itu keluar dari bilik ATM.

Terhalang Kepercayaan

Di meja Pengadilan Agama, duduk seorang perwakilan berwajah simpatik, Pak Muhammad Ridho namanya. Ketika meja itu kosong, aku menghampirinya dan bertanya berbagai hal mengenai perceraian. Satu hal menarik yang aku perbincangan bersama Pak Ridho adalah, pasangan beragama Nasrani tidak dapat bercerai. Menurut ajaran yang ada dalam agama Nasrani, manusia yang telah dipersatukan Tuhan tidak boleh dipisahkan manusia.

Pak Ridho mempertanyakan hal itu, karena di dalam Islam, perempuan dibolehkan menuntut cerai, terutama bila terjadi kekerasan dan perselingkuhan. Aku kebingungan menjawabnya. Aku hanya bisa menyampaikan bahwa sebagai makhluk yang memiliki keyakinan atas keberadaan Tuhan, wajib bersabar dan berdoa. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan di dunia ini.

Lalu, seorang kader Pekka dari Teras Baru yang menganut agama yang sama denganku, Ibu Uria, yang ikut bergabung dengan obrolan kami, menjelaskan, “Di agama Kristen, tidak ada perceraian. Jika bercerai dan menikah lagi dianggap murtad, tidak bisa lagi menjadi anggota gereja, tidak boleh memimpin doa atau memimpin lagu di mimbar, dan menjadi pengurus gereja. Mereka dianggap telah melanggar aturan gereja.”

Keduanya lalu memberi contoh yang telah terjadi: banyak pasangan yang bercerai melalui pengadilan, dan status pernikahan yang tertera di KTP mereka adalah cerai hidup. Namun, di mata gereja, mereka masih dianggap suami istri. Mereka yang telah bercerai lalu menikah lagi dengan orang lain dianggap melakukan zina.

"Makanya sampai saat ini status saya masih menggantung. Sudah tiga tahun berpisah dan belasan tahun tidak dinafkahi tapi masih dibilang suami istri. Saya tidak bisa kawin lagi. Padahal sudah ada yang naksir saya loh Pak, tapi orangnya tidak berani melamar," kata Ibu Uria.

Aku berharap, perempuan akan semakin disetarakan hak-haknya. Untuk mencapai kesetaraan itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas perempuan di berbagai sektor, terutama di bidang sumber daya manusia, kesehatan, dan ekonomi. Selain itu, aku berharap, kehadiran Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Jelarai Selor akan menghapus kekerasan terhadap perempuan dan diskriminasi gender. Masyarakat akan semakin sadar bahwa perempuan adalah tiang atau pondasi dalam rumah tangga dan negara.

SURAT CERAI YANG MEMBUKA MATAKU

“Awalnya aku meremehkan karena tidak mendapatkan bantuan. Namun, manfaat dari kegiatan Pekka semakin aku rasakan. Aku pun dapat membantu masyarakat dalam mengurus dokumen identitas yang mereka butuhkan.”

Gusriyanti
Kader Pekka Kabupaten Bungo
Jambi

Aku diberi nama Gusriyanti, lahir sebagai anak ke-3 dari 5 bersaudara, pada pertengahan tahun 1997 di sebuah dusun di Kecamatan Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Suatu hari, ibu RT datang ke rumah dan memintaku datang untuk ikut berkumpul di Kantor Rio (Kepala Desa) Sungai Arang pada keesokan harinya. Ibu RT juga menjelaskan bahwa yang diminta berkumpul adalah para janda. Aku tersenyum mendengarnya, dan membayangkan akan mendapat bantuan.

Ketika aku datang keesokan harinya, aku diperkenalkan kepada Ibu Sundari dan Ibu Susiah. Mereka berdua menjelaskan tentang Pekka, dan mengajak ibu-ibu yang hadir untuk bergabung. Aku tidak merasa tertarik, karena tidak memahami penjelasan Ibu Sundari dan Ibu Susi.

Mataku terbuka setelah Pekka memberiku jalan untuk mendapatkan Surat Cerai secara gratis. Setelah aku memahami apa manfaat dari Pekka, aku mulai serius mengikuti kegiatan dan pelatihan yang diadakan Pekka. Manfaat yang aku dapatkan adalah aku diajari bagaimana mengemukakan pendapat di hadapan publik. Aku benar-benar merasa beruntung karena dilibatkan.

Terlibat dalam KLIK PEKKA

Kesempatan lain datang ketika Yuk Rumini memintaku untuk mewakili Desa Sungai Arang dalam Pelatihan Fasilitator KLIK PEKKA yang dilakukan melalui aplikasi Zoom pada 3 Juli 2023. Materi pelatihan ini adalah

pengisian formulir dan cara melayani masyarakat yang datang ke KLIK PEKKA untuk berkonsultasi. Kegiatan ini disusul oleh rapat yang diadakan pada 8 Juli 2023, yang difasilitasi oleh Ibu Sundari, Ketua Badan Pelaksana Harian Federasi Serikat Nasional Pekka. Sayangnya, aku tidak bisa mengikuti rapat tersebut karena harus bekerja.

Pada 12 Juli 2023, pelatihan bagi para fasilitator KLIK PEKKA kembali diadakan, dengan didampingi Ibu Sundari dan perwakilan dari Yayasan PEKKA, Mbak Devi Herawati. Aku pun tidak bisa mengikuti pelatihan ini, karena pekerjaanku yang tidak bisa ditinggalkan.

KLIK PEKKA yang pertama di Kabupaten Bungo diadakan pada 17 Juli 2023 di Tanjung Agung, Kecamatan Muko-Muko Batin VII. KLIK PEKKA yang kedua diadakan pada 20 Juli 2023 di Desa Mangun Jayo, di kecamatan yang sama dengan KLIK PEKKA yang pertama. Pada kegiatan ini, aku bertugas di meja pendaftaran.

Meskipun pada awalnya aku kebingungan dalam menjalankan tugasku, aku bersyukur karena bisa memberi sedikit sumbangsih dalam membantu permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Mangun Jayo. Aku berharap, Pekka akan terus mendampingi dan mendukung para perempuan kepala keluarga dalam memperjuangkan kesejahteraan mereka.

KLIK PEKKA: KESEPAKATAN UNTUK MEMBANTU MASYARAKAT

“Meski jauh dari sempurna, KLIK PEKKA berhasil membantu masyarakat di sekitar tempat tinggalku. Manfaat yang mereka rasakan membuat kami diminta mengadakannya secara rutin di Kabupaten Bungo.”

Rumini
Kader Pekka Kabupaten Bungo
Jambi

Aku bernama Rumini, lahir pada November 1989 di Desa Tanjung Agung, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Saat ini, aku berstatus perempuan kepala keluarga dengan dua orang putri. Aku berpisah dengan suami sekitar tahun 2022.

Aku bergabung menjadi anggota Pekka pada Agustus 2022. Awalnya, aku kebingungan tentang organisasi ini, dan apa manfaatnya aku bergabung. Setelah mengikuti berbagai kegiatan dan pelatihan, aku mulai merasakan manfaatnya. Apalagi setelah aku dipercaya untuk menjadi koordinator wilayah Kabupaten Bungo. Amanat ini sungguh berat, tetapi aku senantiasa bersemangat dalam membangun kerjasama agar Serikat Pekka Kabupaten Bungo bisa lebih berkembang dan maju.

KLIK PEKKA Kabupaten Bungo

Salah satu manfaat yang diberikan Pekka kepada masyarakat adalah KLIK PEKKA. Di Kabupaten Bungo, kegiatan KLIK PEKKA yang pertama diadakan di Desa Tanjung Agung pada 17 Juli 2023.

Sebelum KLIK PEKKA diadakan, kader Pekka Kabupaten Bungo mengadakan pelatihan untuk fasilitator KLIK PEKKA pada 3 Juli 2023. Pelatihan ini diadakan melalui aplikasi Zoom, yang membahas cara mengisi formulir dan melayani masyarakat yang datang untuk berkonsultasi. Kegiatan ini melibatkan anggota Pekka dari Desa Tebat, Desa Tanjung Agung, Desa Pulau Pekan, Desa Sukajaya, Desa Sungai Arang, dan Desa Mangun Jayo.

Serikat Pekka Kabupaten Bungo kembali mengadakan rapat koordinasi dengan pengurus dan petugas KLIK PEKKA pada 8 Juli 2023. Rapat ini difasilitasi oleh Ibu Sundari dari Federasi Serikat Pekka Indonesia. Empat hari kemudian, kami mengadakan pelatihan untuk fasilitator KLIK PEKKA, yang difasilitasi oleh Mbak Devi Herawati dari Yayasan PEKKA dan Ibu Sundari. Kami bersemangat berlatih cara mengisi formulir pendaftaran, formulir data klien, formulir perlindungan sosial, formulir identitas diri, kasus hukum perdata dan pidana, serta di bidang pertanian. Dengan sabar, Mbak Devi mengajari dan menunjukkan langkah-langkah proses pengisian data tersebut. Kami juga mensimulasikan proses KLIK PEKKA secara bergantian, serta belajar cara mengentri data yang berhasil dikumpulkan melalui KLIK PEKKA.

Satu tahapan lagi perlu dilakukan sebelum KLIK PEKKA diadakan, yakni Forum Pemangku Kepentingan (FPK). Acara ini diadakan hari Kamis, 13 Juli 2023 dan dihadiri oleh Organisasi Perangkat Daerah dari kantor-kantor dinas yang diundang. Alhamdulillah, acara ini berjalan lancar. Semua perwakilan kantor dinas yang hadir bersedia menandatangani nota kesepakatan KLIK PEKKA dan memilih Desa Tanjung Agung sebagai lokasi pertama pelaksanaan KLIK PEKKA.

KLIK PEKKA di Desa Tanjung Agung dimulai agak terlambat, karena masyarakat baru mulai berdatangan setengah jam setelah acara dibuka. Dari kegiatan ini, terkumpul 72 kasus perlindungan sosial, 36 kasus administrasi kependudukan, 5 kasus hukum perdata, dan 7 kasus pertanian.

Meskipun masih jauh dari sempurna, tetapi aku bahagia karena bisa membantu masyarakat di desaku sendiri. Alhamdulillah, pihak desa sangat puas dengan kehadiran KLIK PEKKA. Mereka menyarankan agar kegiatan ini bisa diadakan setiap tiga bulan.

DI BALIK PENYELENGGARAAN KLIK PEKKA KABUPATEN KAMPAR

“Pekka telah mengubah hidupku, dengan mengajariku cara berwira usaha. Aku juga belajar melayani masyarakat melalui KLIK PEKKA.”

Herlina
Kader Pekka Kabupaten Kampar
Riau

Aku biasa dipanggil Lina. Padahal, nama lengkapku adalah Herlina. Aku tinggal di sebuah dusun yang terletak di Desa Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Aku menikah tahun 2015, dan telah dikaruniai tiga orang anak.

Awalnya, pernikahan kami merupakan masa yang amat sulit. Suamiku sulit memperoleh pekerjaan, sementara orang tua kami tidak menerima kami untuk tinggal bersama mereka. Mungkin, bagi mereka kami adalah beban.

Pada 16 Desember 2022, datang perwakilan Pekka ke desa kami, Ibu Datmi Widayanti dan Ibu Eli Hartika Rini. Mereka berdua diantar ketua Pekka Desa Ganting Damai, Ibu Soinem. Kedatangan mereka adalah untuk memperkenalkan organisasi Pekka, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan kepada perempuan kepala keluarga. Mereka mengajak kami untuk bergabung. Aku dan teman-teman menyatakan kesediaan kami, dan di hari itu juga kami membentuk kelompok Pekka Desa Sipungguk, yang beranggotakan 15 orang.

Pekka juga telah mengubah diriku. Aku jadi sering ikut dalam berbagai pelatihan. Pengetahuan yang aku dapat dari pelatihan-pelatihan tersebut membuatku percaya diri dengan banyak orang, termasuk dengan mereka yang bekerja di kantor-kantor dinas.

Kegiatan yang aku ikuti antara lain adalah Musrembang Nasional Perempuan. Meski hanya hadir secara daring, aku bangga karena menjadi peserta dalam acara yang dihadiri oleh orang-orang dan organisasi-organisasi penting.

Satu bulan berikutnya, tepatnya pada 29-30 Mei 2023, aku mengikuti Pelatihan Kewirausahaan yang diadakan Dinas Koperasi Kabupaten Kampar. Ibu-ibu pekka mendapat pujian dalam pelatihan ini, karena selalu datang tepat waktu dan tidak pernah absen selama pelatihan.

Baru satu hari selesai pelatihan, aku bersama teman-temanku diminta untuk hadir dalam Forum Pemangku Kepentingan (FPK) yang dihadiri dinas-dinas terkait. Tujuan dari forum ini adalah membahas kesepakatan antara pemda kabupaten, kecamatan, desa, dan Pekka untuk bekerja sama mengadakan KLIK PEKKA di Kabupaten Kampar. KLIK PEKKA adalah program yang diinisiasi Yayasan PEKKA untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi layanan dasar identitas kependudukan, hukum.

KLIK PEKKA di Kabupaten Kampar

KLIK PEKKA di Kabupaten Kampar diadakan pada 7 dan 8 Juni 2023, difasilitasi langsung oleh Nunik Sri Harini dari Yayasan PEKKA. Hari pertama diadakan di Desa Ganding, dan hari kedua diadakan di Desa Bukit Melintang. Kedua desa ini merupakan bagian dari Kecamatan Kuok.

Persiapan di hari pertama benar-benar mendebarkan. Aku dan rekanku, Melva, terpaksa mendorong motor yang kami gunakan untuk berangkat ke tempat pelaksanaan karena bannya bocor. Saat kami tiba, beberapa petugas dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil telah tiba.

Mereka kebingungan karena meja yang kami sediakan tidak cukup. Ternyata, peralatan yang mereka bawa benar-

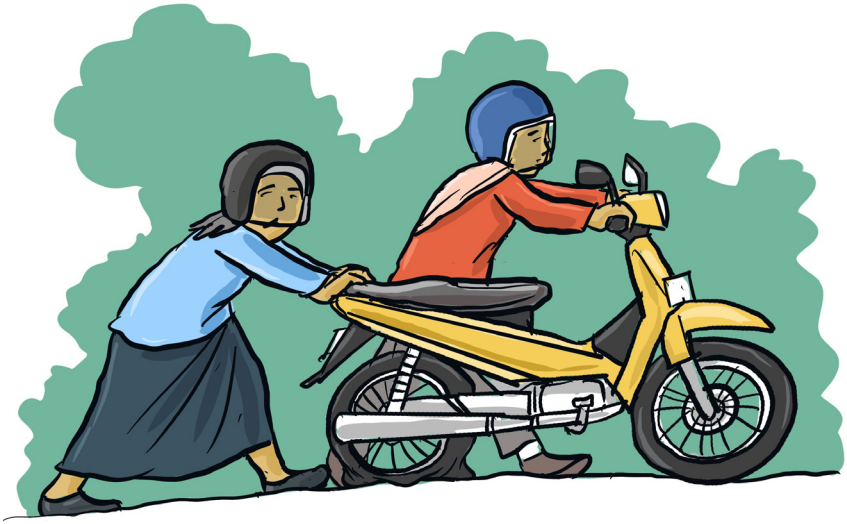

benar banyak. Apalagi, petugas yang hadir mencapai 10 orang.

Di luar sedikit kesalapahaman dan kekurangsiapan kami sebagai panitia, acara KLIK PEKKA berjalan lancar. Para warga yang datang antusias dengan kegiatan ini. Di antara mereka yang datang, ada yang membuat Kartu Keluarga, melakukan perekaman KTP, KIA, juga untuk berkonsultasi mengenai isbat nikah. Ada satu peserta yang membawa anaknya yang menderita gangguan kesehatan mental untuk membuatkan KTP anak tersebut.

KLIK PEKKA yang diadakan di dalam lingkungan desa benar-benar memudahkan warga untuk mengakses dokumen identitas legal, yang seharusnya sudah menjadi hak sebagai warga negara. Kebanyakan dari mereka tinggal di daerah terpencil, dan perlu mengeluarkan biaya besar

■ Penyerahan hasil perekaman KTP kepada warga oleh petugas pada acara KLIK PEKKA di Desa Bukit Melintang, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Riau.

hanya untuk mengurus dokumen-dokumen legal yang mereka butuhkan di kantor-kantor pemerintahan. Selain itu, KLIK PEKKA membuat warga paham bahwa dokumen legal adalah hak mereka, dan penting untuk mereka miliki.

Aku seperti berada di dalam mimpi, ketika terlibat langsung menjadi panitia pelaksana KLIK PEKKA. Senang dan bangga bercampur-aduk di dalam hati, karena aku bisa membantu masyarakat secara langsung. Pekka benar-benar menjadi jembatan bagi perempuan dan masyarakat yang kurang mampu.

■ Warga memanfaatkan layanan KLIK PEKKA di Desa Bukit Melintang, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Riau.

KLIK PEKKA: JEMBATAN BIROKRASI BAGI MASYARAKAT DI WILAYAH TERPENCIL

“Selama ini banyak anggota masyarakat yang merasa kesulitan untuk datang ke kantor-kantor dinas, untuk mengurus dokumen yang mereka butuhkan. Kesulitan ini dirasakan oleh mereka yang tinggal di wilayah terpencil, yang jauh dari kantor desa, kecamatan, apalagi kabupaten. Semua permasalahan bisa dikonsultasikan masyarakat dalam KLIK PEKKA. Hasilnya langsung bisa selesai di hari itu, dan bisa dibawa pulang oleh masyarakat.”

Lasmaida
Kader Pekka Kabupaten Kampar
Riau

Aku diberi nama Lasmaida, tetapi lebih sering dipanggil Ilas. Sejak dilahirkan pada Mei 1989, aku menjalani kehidupan yang amat sederhana bersama keenam saudaraku.

Aku menikah pada 2009. Enam tahun kemudian, kami memutuskan untuk pindah ke Desa Ganting Damai, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Di tempat ini, suamiku sulit mendapatkan pekerjaan. Sehingga, dia memutuskan untuk merantau ke Malaysia.

Selama ditinggal suami, aku terpaksa bekerja karena uang yang dia kirimkan tidak cukup untuk kebutuhan kami. Aku berganti-ganti pekerjaan, mulai dari menjadi asisten rumah tangga, pekerja di usaha penatu, hingga di rumah makan. Namun, upah yang aku dapatkan selalu kecil. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menanam padi, dan tidak mencari pekerjaan lagi.

Suatu hari, aku mendapat kunjungan dari Ibu Datmi Widayanti dan Ibu Yusnita. Mereka memperkenalkan diri sebagai kader kelompok Pekka, dan mengajakku bergabung dengan kelompok Pekka Desa Ganting Damai.

Aku merasa perlu untuk membuka diri, sehingga pada Desember 2022, aku memutuskan untuk bergabung. Aku jadi tahu, bahwa ternyata banyak orang yang lebih menderita dariku. Aku senang mendengar cerita dari teman-teman yang ada di kelompok.

Satu peristiwa yang paling berkesan bagiku adalah ketika mengadakan kunjungan bersama Serikat Pekka

Kabupaten Kampar ke Pengadilan Agama dan Dinas Koperasi. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa aku akan bertemu langsung dengan Kepala Pengadilan Agama. Pengalaman ini sungguh tidak akan pernah aku lupakan.

■ Kader Pekka sedang melayani warga yang akan mendaftarkan diri pada acara KLIK PEKKA di Desa Ganting, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Riau.

"Apa Gunanya KLIK PEKKA?"

Koordinator Wilayah Pekka Kabupaten Kampar, Ibu Datmi, sering sekali bercerita tentang KLIK PEKKA. Dia juga memberitahuku bahwa KLIK PEKKA akan diadakan di Kabupaten Kampar pada Juni 2023.

Aku menantikan bulan Juni 2023 dengan tidak sabar. Aku ingin tahu secara langsung manfaat KLIK PEKKA, seperti yang dijabarkan Ibu Datmi, yaitu Klinik Layanan Informasi dan Konsultasi, yang bertujuan untuk membantu masyarakat desa agar bisa berkonsultasi dan menyelesaikan permasalahan mereka terkait dokumen identitas diri, hukum, perlindungan sosial, dan lainnya.

Hari yang aku tunggu-tunggu pun tiba. Ibu Datmi kembali datang, kali ini ditemani Ibu Linda Paliran dari Federasi Serikat Pekka. Dua hari setelah kedatangan mereka, kami juga kedatangan Ibu Nunik Sri Harini dari Yayasan PEKKA yang akan membantu kami dalam menjelaskan mengenai program-program Pekka kepada pemerintah setempat.

Setelah melakukan koordinasi sebagai persiapan pelaksanaan KLIK PEKKA, kami melakukan simulasi kegiatan dengan para fasilitator dan menentukan tugas masing-masing. Aku mendapat tugas melayani bagian pendaftaran. KLIK PEKKA di Kabupaten Kampar diadakan dua hari berturut-turut, di dua desa. Hari pertama, 7 Juni 2023, diadakan di Desa Ganting. Sedangkan hari kedua, 8 Juni 2023, diadakan di Desa Bukit Melintang.

Kegiatan pun berjalan lancar, dengan dihadiri masyarakat yang hendak berkonsultasi atau pun menyelesaikan permasalahan mereka, juga para perwakilan dinas terkait. Mereka akan terlibat dalam kegiatan kepengurusan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, Kartu Identitas Anak, BPJS, juga Surat Nikah.

Tiba-tiba seorang petugas desa datang ke meja pendaftaran. Dia memprotes karena formulir KLIK PEKKA yang telah kami bagikan ke masyarakat tidak sesuai dengan prosedur yang harus diikuti. Ketegangan baru mereda setelah seorang petugas lain menjelaskan dengan sabar tentang syarat-syarat pembuatan dokumen identitas, misalnya dengan melampirkan dokumen-dokumen yang disyaratkan, pas foto, dan lain-lain. Informasi tersebut langsung kami tulis dan kami tempel di dinding yang ada di dekat meja pendaftaran.

Semua permasalahan yang dikonsultasikan masyarakat dalam KLIK PEKKA Kabupaten Kampar langsung bisa ditangani petugas terkait. Hasilnya langsung bisa selesai di hari itu, dan bisa dibawa pulang oleh masyarakat. Mereka bersyukur karena KLIK PEKKA diadakan di desa mereka.

Selama ini banyak anggota masyarakat yang merasa kesulitan untuk datang ke kantor-kantor dinas, untuk mengurus dokumen yang mereka butuhkan. Kesulitan ini dirasakan oleh mereka yang tinggal di wilayah terpencil, yang jauh dari kantor desa, kecamatan, apalagi kabupaten. Butuh waktu berjam-jam dan biaya yang tidak sedikit untuk mencapainya. Apalagi, ada di antara mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti: tuna rungu, tuna netra, dsb.

Kini aku semakin yakin bahwa bergabung dengan Pekka telah memberiku banyak pengetahuan dan kesempatan. Pekka berhasil membuka wawasan dan jalanku. Sebelum bergabung, aku tidak pernah terlibat kegiatan apa pun. Terlebih setelah aku diangkat menjadi kader. Aku bisa membantu banyak orang, dan bisa berbaur dengan orang-orang yang bekerja sebagai perangkat desa. Aku senang dan bangga. Sungguh, Pekka benar-benar menjadi jembatan bagi perempuan dan masyarakat yang kurang mampu.

KLIK PEKKA: KOMITMEN LAYANAN IDENTITAS DIRI BAGI MASYARAKAT

“Pelatihan Paralegal yang diselenggarakan Yayasan PEKKA membuatku rajin membantu tetangga untuk mengurus Akta Kelahiran anak-anak mereka. Perluasan wilayah sebagai bagian dari tugas Ketua Federasi Serikat Nasional Pekka semakin membuat aktivitas komunitas Pekka terlihat nyata.”

Mahdalena
Kader Pekka Kabupaten Kubu Raya
Kalimantan Barat

Kadang aku dipanggil Ida, kadang Lena. Aku pikir orang perlu tahu nama lengkapku: Mahdalena. Aku lahir di Desa Nipah Panjang, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya di bulan Maret 1974. Aku memiliki dua kakak dan seorang adik.

Di saat aku berada titik terendah dalam kehidupanku, aku kedatangan tamu dari Pekka. Mereka adalah Ibu Bainah dan Idawati. Keduanya memperkenalkan diri sebagai perwakilan dari kelompok Pekka Kapuas, dan sedang mendata anggota masyarakat yang tidak mampu, terutama yang menyandang status janda, dan memiliki anak usia sekolah.

Dengan senang hati aku menerima mereka, karena sebelumnya aku tidak pernah mendapatkan bantuan apa pun, dari pihak mana pun. Bantuan yang aku terima untuk anak-anakku adalah berupa perlengkapan sekolah dan beasiswa.

Ibu Bainah kemudian menjelaskan program Pekka. Dengan wajah berseri-seri dia bercerita tentang pengalamannya ke Jakarta. Aku menyimak penjelasannya dengan serius, dan memahami bahwa Pekka adalah organisasi untuk perempuan yang menjadi kepala keluarga. Penyebabnya bermacam-macam, bisa suaminya meninggal dunia, bercerai, atau ditinggal suami merantau bertahun-tahun tanpa pernah menerima kiriman nafkah. Bisa juga perempuan lajang yang harus menyokong perekonomian orang tua, serta istri yang mencari nafkah karena suaminya sakit. Ibu Bainah lalu mengajakku untuk bergabung dengan kelompok Pekka.

Aku mulai bergabung dengan kelompok Pekka Kapuas pada Januari 2007. Beberapa bulan kemudian, aku mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan, dan mendapat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diri, seperti Pelatihan Pengorganisasian Masyarakat, Pelatihan Kepemimpinan, Pelatihan Kesehatan Reproduksi, Pelatihan Manajemen, dan Pelatihan Hukum. Lewat Pelatihan Hukum, aku mulai menggeluti kegiatan sebagai paralegal hukum Pekka. Awalnya, aku membantu pembuatan Akta Kelahiran untuk anak-anakku dan tetangga-tetanggaku.

KLIK PEKKA

Kegiatanku mendampingi anggota masyarakat untuk mengurus pembuatan identitas diri membawaku terlibat dalam KLIK Perlindungan Sosial PEKKA, sebuah program yang diinisiasi Sekretariat Nasional Yayasan PEKKA yang dimulai pada 2015. Dalam program ini, aku berperan sebagai panitia kegiatan yang melayani masyarakat yang datang untuk berkonsultasi tentang pembuatan Akta Kelahiran, mengajukan gugatan perceraian, dan pembuatan Surat Nikah.

Kegiatan KLIK PEKKA yang diselenggarakan Serikat Pekka Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa banyak anggota masyarakat yang tidak memiliki Surat Nikah. Data tersebut kemudian kami tunjukkan secara langsung kepada Bapak Bupati Kubu Raya, agar Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya bersedia membantu serikat menyelenggarakan Pelayanan Terpadu (Yandu) yang terdiri dari pelaksanaan isbat nikah, agar masyarakat yang

belum memiliki Surat Nikah dan Akta Kelahiran dapat memperolehnya.

Advokasi yang dilakukan Serikat Pekka Kubu Raya mendorong Pemda Kabupaten Kubu Raya memberi bantuan dana untuk pelaksanaan Yandu sebesar 175 juta rupiah di tahun 2016, dan 150 juta rupiah di tahun 2018. Pemda juga membantu mengeluarkan 600 Kartu Indonesia Sehat (KIS) untuk anggota Serikat Pekka dan masyarakat tidak mampu, berdasarkan data yang diajukan Serikat Pekka. Kami juga dilibatkan dan diminta oleh Dinas Kesehatan Kubu Raya untuk membantu mengentri data dan membagikan kartu tersebut kepada masyarakat yang telah tercatat sebagai penerima.

■ Kader Pekka sedang melayani warga yang akan mendaftarkan diri pada acara KLIK PEKKA di Desa Tapis, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur

Jatuh Bangun Memperluas Wilayah

Pada Juli 2022, aku didampingi Muhae dan Mbak Devi dari Yayasan Pekka berangkat ke Kabupaten Paser untuk melakukan perluasan wilayah Pekka. Dalam melakukan usaha ini, kami dibantu oleh Kabid dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KPBP3A) Kabupaten Paser, Bapak Kasrani.

Kegiatan pertama yang kami lakukan untuk melakukan perluasan wilayah di Kabupaten Paser adalah mengadakan Forum Pemangku Kepentingan. Acara tersebut diadakan di aula Kantor Bupati Kabupaten Paser, dan dihadiri oleh

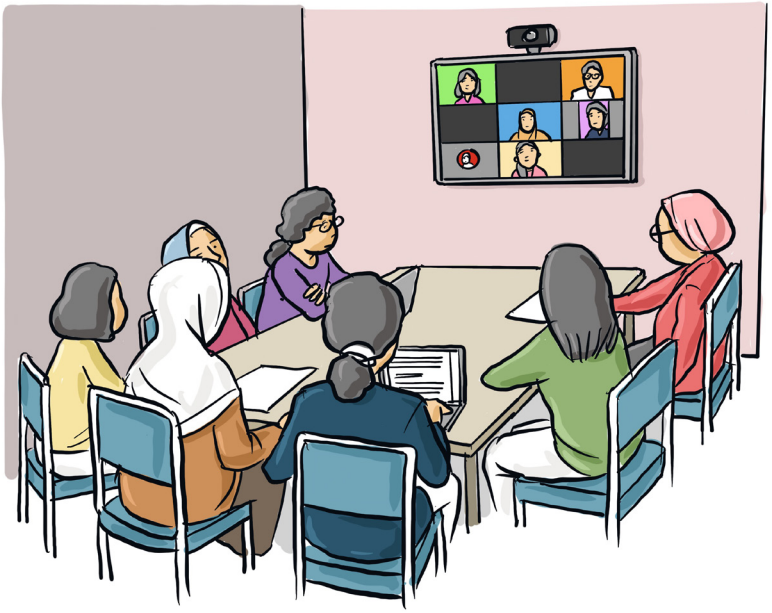

perwakilan kantor-kantor dinas yang ada di kabupaten ini. Acara ini diisi dengan penjelasan mengenai PEKKA Inklusi dari Fitria Villa Sahara secara daring, dan ditutup dengan penandatanganan komitmen kerjasama antara Yayasan PEKKA, Federasi Serikat Nasional Pekka, dan kantor-kantor dinas yang hadir dalam acara ini.

Keesokan harinya, kami diundang untuk menghadiri kegiatan Forum Perempuan Kabupaten Paser di Hotel Kiyad Sadurengas. Kegiatan ini bertema "Pemberdayaan Perempuan Kewenangan Provinsi", dan diadakan oleh DP2KBP3A Kabupaten Paser bekerjasama dengan DKP3A Provinsi Kalimantan Timur.

Di siang hari, kami melanjutkan perjalanan ke Kantor Camat Tanah Grogot untuk melakukan sosialisasi dan mengajukan izin untuk melakukan kegiatan Pekka di desa-desa. Camat Tanah Grogot, Bapak M. Guntur sangat mendukung Pekka, dan mengeluarkan surat tugas untuk kami. Di kecamatan ini, kami selalu ditemani orang dari Dinas PP dan berhasil mengembangkan wilayah di 14 desa yang ada di 4 kecamatan. Hanya ada satu kelurahan yang tidak bisa kami masuki, karena pihak kelurahan tersebut memberi aturan yang memusingkan kami, seperti mempersiapkan penganan bagi ketua RW dan RT yang diundang.

Sebelum pulang, kami memberi pelatihan kepada 12 kader dari 6 desa, yakni Desa Tanah Periuk, Desa Suatang Keteban, Desa Damit, Desa Sangkuriman, Desa Janju, dan Desa Tapis yang sudah diberikan penguatan visi dan misi Pekka. Mereka juga kami minta untuk melakukan rapat

koordinasi dan Rencana Tindak Lanjut setelah kami pulang.

Kami kembali ke Kabupaten Paser pada akhir November di tahun yang sama. Dalam kunjungan yang kedua ini, kami melakukan pengembangan wilayah di dua desa yang ada di Kecamatan Batu Sopang. Kami juga membuat jadwal pelaksanaan KLIK PEKKA, dan memberi pelatihan kepada para kader dan petugas KLIK.

Selain itu, aku dibantu Mbak Dwi Indah Wilujeng dari Yayasan PEKKA melakukan rapat bersama kader Pekka Kabupaten Paser untuk memberi penguatan kepada ibu-ibu pekka, agar bisa bermanfaat dan membantu banyak orang. Rapat ini juga diisi dengan pemilihan koordinator untuk setiap kecamatan dan kabupaten, serta menyusun Rencana Tindak Lanjut untuk 4 bulan berikutnya. Setelah itu kami

■ Kader Pekka sedang melayani warga yang akan mendaftarkan diri pada acara KLIK PEKKA di Desa Kuaro, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.

pergi ke Desa Sangkuriman untuk pelaksanaan Forum Perempuan Desa yang diadakan di aula kantor desa. Acara ini diisi dengan materi yang disampaikan oleh koordinator Pekka Kabupaten Paser, Ibu Masdiana dan Ibu Roslinda. Mereka menyampaikan bahwa ibu-ibu sebaiknya memiliki tanaman sendiri agar tidak harus membeli. Apabila ibu-ibu pekka sudah dapat memakan hasil dari kebun sendiri, berarti mereka telah membudayakan kedaulatan pangan.

KLIK PEKKA yang pertama di Kabupaten Paser diadakan di Desa Damit pada 15 Desember 2022. Dalam kegiatan ini, ibu-ibu pekka membantu masyarakat yang datang untuk berkonsultasi dengan petugas dari Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, serta Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Pasir Belengkong. KLIK PEKKA kali ini berhasil melayani 42 kasus di bagian perlindungan sosial, 11 kasus di bagian identitas diri, dan 4 kasus di bagian hukum.

Di hari berikutnya, kami memberi Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok untuk ibu-ibu Pekka di Desa Legai. Di hari berikutnya, kami memberi pelatihan yang sama untuk ibu-ibu Pekka di Desa Kasunge. Di desa ini, kami bertemu dengan dua ibu muda yang ditinggal menikah lagi oleh suaminya, meskipun usia mereka masih muda. Keduanya meminta pendampingan untuk mengajukan gugatan cerai secara prodeo.

Dalam kunjungan ke Kabupaten Paser yang kedua ini, aku juga memfasilitasi Pelatihan Trainer on Training untuk meningkatkan kapasitas kader baru. Pelatihan ini diikuti 13 peserta dari 7 desa.

Sulitnya Mengadakan KLIK PEKKA

Agenda Forum Pemangku Kepentingan (FPK) di Kabupaten Paser selalu berbarengan dengan agenda pemerintah kabupaten. Acara-acara tersebut diselenggarakan serentak dari tingkat kabupaten hingga desa. Sehingga, pihak-pihak yang diundang untuk menghadiri FPK tidak dapat hadir. Mereka yang datang hanya perwakilan kepala dinas, dan tidak memiliki wewenang untuk mengambil keputusan.

Forum Pemangku Kepentingan yang pertama diadakan pada 13 Desember 2022, di Aula Pendopo Kantor Bupati. FPK kedua digelar tanggal 24 Mei 2023, yang dibuka oleh Kepala Bidang Kemasyarakatan Bappeda, M. Ali. Dalam sambutannya, M. Ali mendukung kegiatan Pekka dan berkomitmen untuk membuka lapangan kerja dan peluang usaha bagi perempuan-perempuan di Kabupaten Paser, khususnya perempuan kepala keluarga. Bentuk usaha yang ditawarkan antara lain adalah membuka tempat-tempat wisata baru dan mengizinkan ibu-ibu untuk berjualan di lokasi wisata tersebut.

Dalam FPK yang kedua ini, aku diberi waktu untuk presentasi. Aku pun menjelaskan tentang KLIK PEKKA yang bertujuan untuk meningkatkan akses keadilan dan perlindungan sosial bagi masyarakat, khususnya perempuan. KLIK PEKKA juga merupakan strategi untuk mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.

Selanjutnya, kami mendiskusikan rencana pelaksanaan KLIK PEKKA di beberapa desa. Sebagian peserta yang hadir memberi tanggapan yang kurang mengenakkan.

Perwakilan dari Pengadilan Agama menyatakan, mereka telah memfasilitasi isbat nikah, tetapi tidak ada yang hadir. Masyarakat lebih memilih menggunakan waktu mereka untuk mencari uang.

Perwakilan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil memberikan tanggapan yang senada. Mereka mengatakan bahwa telah memiliki program layanan jemput bola, "Pojok Adminduk" di desa-desa, program "Kejar" atau "Kujemput dan Kuantar", sehingga memandang KLIK PEKKA tidak perlu diadakan.

Ketika aku menyodorkan Nota Kesepakatan yang sudah disiapkan, para perwakilan dinas yang hadir menyatakan tidak berani menandatanganinya. Sebagian berdalih bahwa apabila kegiatan KLIK PEKKA dilaksanakan, mereka harus hadir. Sementara, dalam satu kantor dinas hanya ada empat pegawai. Mereka khawatir bila hadir dalam acara KLIK PEKKA, tidak ada pegawai yang di kantor, sehingga tidak ada yang melayani masyarakat bila mereka datang.

Sedih dan kecewa berkecamuk di dalam hatiku. Sambil membereskan aula, aku mengajak kader-kader Pekka untuk berembuk dan mengatur strategi. "Kita harus tetap jalan, KLIK PEKKA tetap harus dilaksanakan," kataku.

Aku kembali lagi ke Kabupaten Paser dengan ditemani Kak Nirmala dari Bone pada 17 Mei 2023. Di hari pertama kedatanganku, aku langsung mengikuti Forum Pertemuan Desa di kelompok pekka Kelurahan Kuaro. Satu hari kemudian, aku mengikuti rapat koordinasi di Desa Damit.

Kunjunganku yang ketiga ini membuatku sedih.

Aku mendapati beberapa kelompok pekka bubar satu per satu. Saat itu, tinggal 8 desa di tiga kecamatan yang masih aktif. Sebelumnya, sudah terbentuk kelompok pekka di 16 desa dari 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Paser. Aku kecewa, mengingat pelatihan-pelatihan dan penguatan yang telah kami adakan. Salah satu kejadian yang menyakitkan hatiku adalah ketika seorang kader Pekka Perintis yang melontarkan kalimat: "Hah? Hanya segini? Mending aku bekerja di kebun saja. Besar penghasilannya. Padahal PEKKA itu banyak lho uangnya." Kalimat itu dilontarkan dalam Musrenbang Perempuan yang diadakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Bappenas secara hybrid melalui Zoom. Untuk Kabupaten Paser, acara ini diikuti melalui monitor yang diletakkan di Aula Kantor Bappeda. Dalam kesempatan itu, dijelaskan bahwa kader Pekka Perintis mendapat kompensasi atas waktu dan tenaga yang mereka berikan sebesar Rp 75.000 per hari. Malu rasanya. Apalagi, acara tersebut diikuti oleh Pekka dari wilayah masing-masing.

Aku hanya bisa menegaskan, bahwa semua kader bebas untuk memilih, masih mau bergabung atau tidak. Pekka tidak mencari orang yang pintar, melainkan mereka yang bersedia meningkatkan martabatnya sebagai perempuan kepala keluarga. Dari 16 kader yang hadir dalam acara itu, dua di antara mereka kini mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Aku hanya bisa berharap, ibu-ibu Pekka di Kabupaten Paser selalu bersemangat dan sukses.

KLIK PEKKA: PERTARUNGAN ANTARA KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN

“Pengalaman saat melakukan kunjungan ke Kabupaten Bungo bersama Pekka tidak akan aku lupakan. Aku diingatkan bahwa kita, sebagai manusia, harus bisa menghormati dan menghargai orang lain tanpa melihat status, pangkat, jabatan dan kedudukan orang tersebut. Kita harus bisa rendah hati, tidak egois, tidak bekerja sendiri, dan selalu melibatkan Sang Pencipta dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan, karena Dia adalah Pemilik Alam ini.”

Sundari
Kader Pekka Kabupaten Kubu Raya
Kalimantan Barat

Aku diberi nama Sundari, lahir pada awal Agustus 1971 di Desa Parit Keladi, sebuah desa yang berada di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Aku menikah dua kali, dan kedua pernikahanku hancur. Perceraian membuatku stres. Aku bersyukur, orang tua dan kakak-kakakku memberi dukungan moral yang besar. Mereka juga memenuhi kebutuhanku sehari-hari, sehingga aku merasa tenang dan secara perlahan bisa melupakan kepedihan hidupku.

Di awal 2011, aku berkenalan dengan Ibu Komariah, seorang perwakilan dari Serikat Pekka yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Beliau sengaja mengunjungiku, dan mengajakku bergabung dengan Pekka.

Aku jadi sering mengikuti kegiatan yang diadakan Pekka. Pengetahuan, teman, dan informasi baru aku dapatkan dari berbagai pelatihan, seperti Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok, Pelatihan Kesehatan Reproduksi, Pelatihan Kepemimpinan, dan Pelatihan Hukum. Aku bahkan bisa berangkat ke Jakarta untuk mengikuti Pelatihan Pengorganisasian Masyarakat di tingkat nasional.

Langkahku semakin mantap, keberanianku perlahan muncul. Aku mulai berani mendampingi pembentukan kelompok, baik di kecamatan tempatku tinggal maupun di kecamatan lain, seperti Kecamatan Telok Pakedai. Aku pun mendapat kepercayaan dari koordinator lapangan, Kholilah, untuk memfasilitasi Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok untuk kelompok baru.

Kader Pekka sedang melayani pendaftaran warga yang akan berkonsultasi pada acara KLIK PEKKA di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Muko-Muko Batin VII, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Mengukir Sejarah di Kabupaten Bungo

Pagi hari, tanggal 23 Juli 2022, aku bersama Mbak Devi Herawati dari Yayasan PEKKA tiba di Bandara Muaro Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Aku kesal karena ketika melihat lingkungan sekitar bandara yang gersang, penuh dengan tanah bekas galian tambang emas yang sudah tidak dikelola lagi. Entah apa yang ada di pikiran para pengelola tambang itu, membiarkan alam rusak begitu saja.

Kedatanganku ke Kabupaten Bungo merupakan bagian dari tanggung jawabku sebagai pengurus Federasi Serikat Pekka Indonesia. Aku ditugaskan untuk melakukan perluasan wilayah Pekka di kabupaten ini.

Aku besama Mbak Devi memulai kegiatan kami di Kabupaten Bungo dengan berkunjung ke Kantor BAPPEDA. Kami diterima oleh Kepala Bidang Sosial dan Budaya, yang menyambut kunjungan kami dengan sangat baik. Beliau memahami progam dan tujuan kedatangan

Pekka di Kabupaten Bungo yang dijelaskan oleh Mbak Devi, dan bahkan bersedia membantu kami dalam melakukan kegiatan Pekka.

Di hari yang sama, dengan ditemani seorang kader Kabupaten Bungo, Temu Susiah, kami juga mengunjungi Kantor Dinas Sosial. Kami disambut secara baik oleh Kepala Bidang DP3AP2KB, Bapak Muhammad Jadjius, Kepala Seksi Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak, Ibu Rina Ariani, serta Kepala Seksi Pengendalilan Penduduk, Bapak Alhusaini. Bapak Jadjius memberi banyak informasi mengenai wilayah yang siap untuk kami jadikan sasaran sosialisasi dan pembentukan kelompok, yaitu Kecamatan Rimbo Tengah, juga Kecamatan Muko-Muko. Beliau juga segera membekali kami surat pengantar untuk mempermudah kami melakukan kunjungan ke kantor kecamatan yang telah beliau rekomendasikan.

Untuk memudahkan komunikasi dalam perjalanan menuju kantor kecamatan-kecamatan dan desa-desa yang menjadi tujuan pengembangan wilayah Pekka, kami mengajak Rina Ariani dari DP3AP2KB untuk menjadi penunjuk jalan dan penerjemah bahasa setempat.

Kepala Desa Sungai Buluh, Kecamatan Rimbo Tengah bernama Datok Rio Suwardi. Datok Rio adalah penyebutan untuk kepala desa dalam bahasa setempat. Selain menjadi kepala desa, datok rio juga berfungsi sebagai pemangku adat.

Datok Rio Suwardi menyambut kedatangan kami dengan baik. Beliau pun menjadwalkan pertemuan Pekka dengan ibu-ibu penyandang status perempuan kepala

keluarga yang ada di Desa Sungai Buluh pada 3 Agustus 2022. Berkat dukungan beliau, terbentuklah kelompok Pkka di Desa Sungai Buluh, dengan jumlah anggota 10 orang.

Begitu seterusnya yang kami lakukan di enam desa lainnya. Kami membentuk kelompok di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Muko-Muko dengan dukungan Datok Rio, Nasri Rahmat, pada 13 Agustus 2022. Pembentukan kelompok ini diadakan di Aula Kantor Desa Tanjung Agung, dengan jumlah anggota 44 orang. Kelompok di Desa Pekan Jum'at terbentuk pada 7 Agustus 2022, dengan anggota berjumlah 28 orang. Setelah itu berturut-turut terbentuk kelompok di Desa Tebat pada 8 Agustus 2022, yang beranggotakan 52 orang; 31 orang membentuk kelompok di Desa Baru Pusat Jalo pada 9 Agustus 2022.

Kami berpindah ke Kecamatan Bungo Dani yang mencakup 4 desa: 2 kelompok terbentuk di Desa Sungai Arang pada 13 Agustus 2022, 59 orang membentuk satu kelompok di Desa Sungai Arang 1, sementara di Desa Sungai Arang 2 terbentuk 1 kelompok beranggotakan 46 orang. Perjalanan kami ditutup dengan membentuk kelompok di Desa Pulau Pekan pada 25 Agustus 2022, dengan jumlah anggota 25 orang.

Ada banyak kesulitan yang kami temui selama membentuk kelompok di Kabupaten Bungo, salah satunya adalah kesulitan mendapatkan sinyal telepon genggam, sehingga kami sulit berkoordinasi dengan datok rio dan ibu-ibu pekka. Kesulitan lainnya adalah menentukan jadwal pertemuan untuk membentuk kelompok. Mayoritas perempuan kepala keluarga yang kami temui bekerja sebagai

petani, pedagang, dan buruh, sehingga jadwal pertemuan harus kami sesuaikan dengan pekerjaan mereka.

Selain itu, sulit untuk menghapus dari pikiran ibu-ibu, bahwa kami datang untuk membentuk kelompok, bukan memberikan bantuan. Untuk mengatasi tantangan ini, aku dan Temu Susiah selalu berkoordinasi dengan datok rio setempat. Mereka yang akan mengundang ibu-ibu untuk hadir dalam pertemuan pembentukan kelompok, juga memberitahukan bahwa kedatangan pekka adalah untuk membuka wawasan dan memberi pengetahuan agar perempuan kepala keluarga yang ada di desa itu bisa maju dan tidak termarjinalkan.

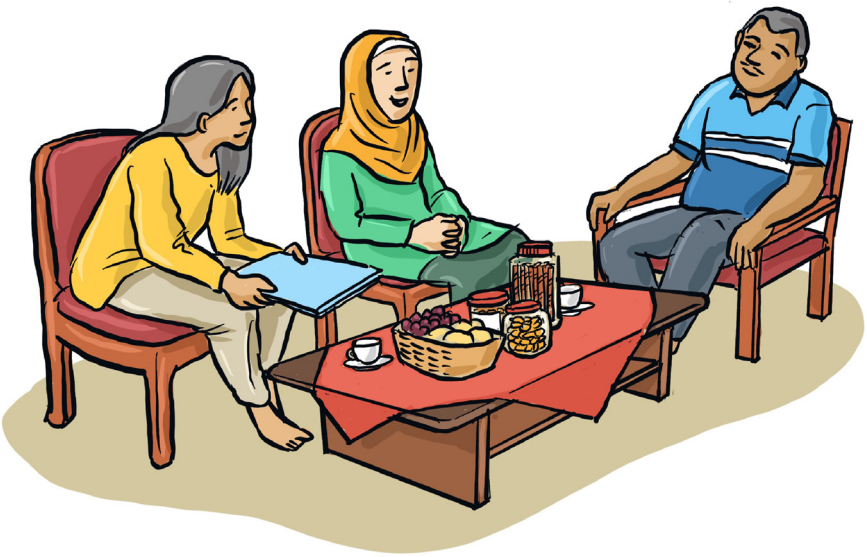

Kegiatan selanjutnya adalah memfasilitasi Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Kelompok. Kegiatan ini kami lakukan di setiap kelompok Pekka, sejak Agustus hingga Desember 2022. Selain pelatihan ini, aku dan Temu Susiah juga memberikan pelatihan untuk pelatih (Training of Trainers) Forum Perempuan Desa, yang bertujuan meningkatkan keberanian berbicara dan memfasilitasi pertemuan untuk pengurus kelompok. Pelatihan ini dilakukan di Aula Kantor Desa Sungai Arang pada 22 dan 23 Agustus 2022, dengan dihadiri 10 peserta.

Saat ini, Serikat Pekka Kabupaten Bungo telah memiliki kader-kader hebat, di antaranya adalah Rumini (koordinator wilayah), Nurfalina, Nurlela, Gusriyanti, Mediana, Mbah Yati, Nuti Arisanti, Nurhayati, Safrida, Dewi Sumanti, Sarniati, Lina dan Wati. Mereka semua telah bisa memfasilitasi kegiatan, seperti KLIK PEKKA. Jumlah anggota Pekka di Kabupaten Bungo pun bertambah, dari 295 menjadi 390 orang. Serikat Pekka di Kabupaten Bungo telah dikenal oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten, terutama setelah KLIK PEKKA diadakan di kabupaten ini.

KLIK PEKKA yang pertama di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, diadakan di Aula Kantor Desa Tanjung Agung pada 17 Juli 2023. Kegiatan ini dihadiri 96 peserta dengan 120 kasus yang berhasil ditangani. KLIK PEKKA di Desa Tanjung Agung ini memberi banyak pelajaran para anggota Pekka, untuk mengurangi kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Pelajaran-pelajaran yang didapat ini kemudian mempermudah pelaksanaan KLIK PEKKA

berikutnya, yakni yang diadakan di Desa Mangun Jayo pada 20 Juli 2023 yang dihadiri 87 orang dan menangani 105 kasus, serta KLIK PEKKA di Desa Pulau Pekan yang diadakan pada 27 Juli 2023, dengan jumlah peserta 94 orang dan kasus yang ditangani sejumlah 130.

Aku bersyukur karena kerja keras dan perjuangan ibu-ibu Pekka dalam menyelenggarakan KLIK PEKKA membuahkan hasil yang baik dan menyenangkan. Masyarakat Kabupaten Bungo bisa menerima KLIK PEKKA dan perangkat desa merasa terbantu. Datok Rio Desa Tanjung Agung, Nasri Rahmat, bahkan mengatakan bahwa dia ingin agar KLIK PEKKA bisa diadakan di desanya setiap tiga bulan. Pernyataan yang sama datang dari Datok Rio Desa Mangun Jayo, Umar, dan Datok Rio Desa Pulau Pekan, Bustami.

Pertarungan antara Keberhasilan dan Kegagalan

Aku kembali ke Kabupaten Bungo pada 5 Juli 2023. Kedatanganku kali ini bertujuan untuk mendampingi pelaksanaan Forum Pemangku Kepentingan di Kecamatan Muko-Muko. Dalam kunjungan kedua ini, aku didampingi koordinator Pekka Kabupaten Bungo, Rumini, juga beberapa kader yakni Mbah Yati, Gusriyanti, dan Nuri Arisanti. Untuk mengadakan FPK, aku melakukan kunjungan ke Kantor Dinas Pertanian, Disdukcapil, Dinsos, DP3AP2KB, Pengadilan Agama, BPJS, Bappesa, Dinkes, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), pemerintah kecamatan dan pemerintah desa.

Petugas BPJS Kesehatan sedang memberikan layanan kepada warga pada acara KLIK PEKKA di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Muko-Muko Batin VII, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Ketika kami melakukan kunjungan untuk memberi sosialisasi mengenai kegiatan FPK, kami tidak bisa menemui kepala dinas karena mereka sedang ada kegiatan di luar kantor. Hal ini menyebabkan kami tidak bisa mendapatkan kepastian apakah mereka bisa menghadiri kegiatan FPK. Kami melakukan berbagai upaya untuk menemui pejabat tinggi dinas, seperti mengunjungi rumah Bapak Darwis, Sekretaris Disdukcapil pada malam hari. Bapak Darwis bersedia memastikan kehadiran perwakilan dari dinasnya untuk hadir dalam FPK. Sama halnya dengan Disdukcapil, kunjungan ke rumah juga kami lakukan ke Datok Rio Tanjung Agung (Nasri Rahmat), TKSK Kecamatan Bungo Dani (Faisal), dan TKSK Kecamatan Mukomuko (Rade Saputra). Aku juga meminta mereka untuk mengirim perwakilan yang berani mengambil keputusan, karena kami akan meminta mereka menandatangani komitmen bersama sebagai tanda kesepakatan penyelenggaraan KLIK PEKKA.

Forum Pemangku Kepentingan di Kecamatan Muko-Muko diadakan pada 13 Juli 2023. Acara ini dibuka oleh perwakilan Kecamatan Muko-Muko, Bapak Agusti dan staf dari Kantor Dinas P3AP2KB, Rina Ariyani. Kegiatan ini kemudian difasilitasi oleh Mbak Devi Herawati dari Yayasan PEKKA Jakarta, yang memaparkan penjelasan mengenai Yayasan PEKKA dan tujuan dari pelaksanaan Forum Pemangku Kepentingan.

Kegiatan ini mendapat apresiasi dari perwakilan Pengadilan Agama Kabupaten Bungo, Ibu Hidayah. Beliau juga menyatakan dukungan dan kesiapannya untuk menjadi bagian dari acara yang akan diadakan oleh Pekka. Apresiasi yang sama datang dari perwakilan BAPPEDA, Bapak Yunardi, dan perwakilan Kecamatan Muko-Muko, Bapak Khomzini. Setelah itu, Mbak Devi memintaku untuk memfasilitasi penandatangan kesepakatan dari para pemangku kepentingan. Dalam acara penandatanganan ini, disepakati bahwa Dinas Sosial akan menjadi *focal point* kegiatan KLIK PEKKA di Kecamatan Muko-Muko.

Pengalaman ini tidak mungkin aku lupakan sampai kapan pun. Pelajaran yang aku dapatkan dari kunjungan ke Kabupaten Bungo adalah bahwa kita, sebagai manusia, harus bisa menghormati dan menghargai orang lain tanpa melihat status, pangkat, jabatan dan kedudukan orang tersebut. Kita harus bisa rendah hati, tidak egois, tidak bekerja sendiri, dan selalu melibatkan Sang Pencipta dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan, karena Dia adalah Pemilik Alam ini.

Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang aku dapatkan sejak bergabung dengan Pekka. Semua itu membuatku berani mendaftarkan diri untuk menjadi anggota BPD Perwakilan Dusun Cendrawasih, dan aku berhasil terpilih dengan masa jabatan 2015-2020. Di tahun yang sama aku juga menjadi kader Posyandu Lansia dan Kader desa untuk Program PNPM Generasi. Setelah mengikuti Pelatihan Mentor Akademi Paradigta dan menjadi mentor di tahun 2016, aku terpilih menjadi pengurus Federasi Serikat Pekka Indonesia.

Selain mengharapkan Pekka akan semakin banyak memiliki anggota dan semakin maju, ada satu mimpi yang ingin aku raih: aku ingin membangun sebuah toko, sehingga di hari tua kelak aku memiliki usaha dan tabungan, dan tidak merepotkan anak-anakku.

KLIK PEKKA: KEBERHASILAN DAN KETERBATASAN PENYELENGGARAANNYA

> “Keberhasilan dan kegagalan aku alami bersama teman-temanku di kelompok Pekka. Tidak semua organisasi pemerintah daerah menanggapi kegiatan KLIK PEKKA dengan baik, meskipun sebagian besar masyarakat ingin agar kegiatan ini dilakukan secara rutin.”

Murtiana Dewi Safitri
Kader PEKKA Kabupaten Lampung Selatan Lampung

Aku bernama Murtiana Dewi Safitri, lahir di sebuah desa di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, pada Agustus 1977. Pendidikanku hanya sampai kelas 2 SMA. Saat itu aku memutuskan untuk berhenti bersekolah dan membantu orang tua mencari nafkah dengan cara menyanyi dari panggung ke panggung.

Aku menikah di usia 20 tahun dengan karyawan sebuah perusahaan swasta. Kami dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Namun, kebahagiaanku terenggut ketika suamiku meninggal dunia. Kejadian itu membuatku merasa hancur dan sedih. Aku hanya bisa meratapi nasib. Aku khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anakku seorang diri.

Aku bergabung dengan Pekka pada 27 Desember 2022, setelah mengikuti sosialisasi di Balai Desa Sumur Kumbang. Sosialisasi ini disampaikan oleh Teh Nani dari Subang, dan Kak Cut Ratna dari Aceh. Awalnya hanya iseng, karena bagiku mengikuti kegiatan Pekka lebih baik daripada hanya berdiam diri di rumah.

Kesempatan demi kesempatan untuk mengasah diri aku dapatkan sejak bergabung dengan Pekka. Misalnya, aku diminta untuk membantu pembentukan kelompok. Alhamdulillah, aku tidak mendapatkan kesulitan untuk melakukannya. Ibu-ibu yang aku dampingi memberi respon yang sangat baik. Mereka bersedia mendengarkan arahan-arahan yang aku sampaikan secara saksama.

Kesempatan lain datang ketika aku diminta untuk terlibat dalam pelaksanaan Forum Perempuan Desa pada 24 Mei 2023. Acara ini diadakan di sebuah tempat wisata

yang ada di desa kami, bernama Teropong Kalianda. Topik yang dibahas adalah pencegahan perkawinan anak dan sosialisasi KLIK PEKKA.

Pantang Mundur dalam Membesarkan Pekka

KLIK PEKKA berhasil kami lakukan di beberapa desa, dengan didampingi Mbak Erika Siska Apriliani dari Serikat Pekka Pekalongan dan Kak Cut Ratna Dewi dari Aceh. Hal yang menggembirakan dalam melaksanakan KLIK PEKKA adalah dukungan dari pemerintah desa, yang secara terbuka menyambut gembira dan mendukung kegiatan kami.

Namun, rintangan selalu ada. Aku masih merasakan kekesalan atas penolakan yang diberikan seorang perangkat desa, ketika aku mencoba mensosialisasikan gerakan Pekka kepada beliau. Bukan itu saja, beliau terus menghalangiku untuk menemui kepala desa setempat yang baru terpilih. Entah apa alasannya. Kak Cut Ratna memintaku untuk bersabar dan tetap mencoba, karena berdasarkan informasi dari ibu-ibu pekka yang ada di desa itu, mereka menginginkan terselenggaranya KLIK PEKKA di desa mereka. Hingga saat ini, aku masih belum menemui jalan keluar dari masalah ini.

Selain aktif membantu perluasan wilayah Pekka, dan penyelenggaraan Forum Pemangku Kepentingan dan KLIK PEKKA, aku juga aktif sebagai jurnalis Warga Pekka. Sayangnya, aku masih belum bisa aktif untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan-kegiatan itu. Aku masih mendahulukan tawaran-tawaran menyanyi, karena anak-anakku masih memerlukan biaya untuk pendidikan mereka.

Aku berharap, kelak aku bisa aktif secara penuh di kegiatan-kegiatan Pekka. Aku ingin kembali diundang ke pelatihan-pelatihan yang pasti bermanfaat untuk kehidupanku, dan bisa meneruskan pengetahuan yang aku dapat dari pelatihan-pelatihan tersebut ke orang-orang yang ada di sekitarku.

PEKKA MENGAYOMI PEREMPUAN UNTUK MANDIRI DAN CERDAS

“Aktif dalam berbagai kegiatan membuatku berkenalan dengan Pekka. Kegiatan bersama Serikat Pekka Kota Palangka Raya memberiku kesempatan untuk membantu masyarakat.”

Harsi
Kader Pekka Kabupaten Palangka Raya
Kalimantan Tengah

Namaku Harsi, lahir di bulan Agustus 1972 di desa yang terletak di kaki Gunung Lawu, tepatnya di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Aku menikah tidak lama setelah ulang tahunku yang ke-22. Suamiku seorang guru, pria sederhana yang sabar dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dia diangkat menjadi guru PNS di Desa Tumbang Jutuh, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Jadi, aku ikut dia pindah ke wilayah ini.

Hidupku mendadak berubah ketika suamiku meninggal dunia di tahun 2021. Aku pun melakukan berbagai kesibukan untuk mengusir kesedihanku. Pertama, aku mengajar di TK Sirotol Mustaqim selama 4 tahun. Lalu, aku pindah mengajar ke RA Purwanida di Kota Palangka Raya. Selain mengajar, aku juga aktif sebagai kader Posyandu Harapan, juga dalam Bangsa Komplek Bangas Permai, kegiatan PKK Kelurahan Menteng Kota Palangka Raya, dan juga menjadi Kader PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat).

Pengalaman di KLIK PEKKA

Keaktifanku di berbagai kegiatan membuatku berkenalan dengan pengurus Federasi Serikat Pekka Indonesia, Ibu Titin Handayani. Aku berkenalan dengan Pekka saat diadakan sosialisasi pada 11 Agustus 2022. Acara sosialisasi ini diikuti oleh 20 peserta. Aku juga hadir dalam acara sosialisasi kedua, yang dihadiri perwakilan serikat Pekka pada 16-17 Agustus 2022.

Pagi itu di bulan Juli 2022. Aku bersiap untuk acara KLIK PEKKA yang diadakan di Kota Palangka Raya yang pertama. Kegiatan ini ditujukan untuk 3 kelurahan, yakni Kelurahan Panarung, Kelurahan Tanjung Pinang, dan Kelurahan Kereng Bangkirai.

KLIK PEKKA di Kota Palangka Raya diadakan di Kantor kelurahan Kereng Bangkirai. Acara ini dibuka oleh Lurah Kereng Bangkirai, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan BNN Palangka Raya. Instansi yang berpartisipasi di acara ini adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pengadilan Agama, Dinas Sosial, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, serta BPJS.

Sepulang dari acara, badanku terasa lelah. Namun, aku merasa bersyukur diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam KLIK PEKKA. Aku jadi turut andil dalam membantu masyarakat, memberi layanan informasi dan konsultasi bagi mereka.

Aku sangat bersyukur telah diperkenalkan dengan Pekka. Organisasi ini sangat membantu perempuan-perempuan yang telah ditinggal suami, khususnya yang tinggal di kelurahan tempat tinggalku, Kelurahan Menteng.

Pekka mengayomi perempuan untuk bisa mandiri dan cerdas, serta menjadi wadah untuk mengembangkan diri menjadi perempuan berpribadi tangguh dan berani. Para anggota Pekka diajarkan untuk mengemukakan pendapat di depan publik, juga diajak aktif di dalam setiap pertemuan dan diskusi kelompok.

Aku selalu ingin melihat perempuan-perempuan yang berjuang di luar sana, sendiri tanpa suami, bisa terlepas dari persoalan apa pun. Juga bisa menjalani kehidupannya dengan bahagia dan selalu bersyukur. Aku bangga melihat kontribusi yang telah diberikan teman-teman Pekka dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan kepala keluarga. Aku berharap, Pekka dapat terus mendampingi dan mendukung para perempuan dalam memperjuangkan kesejahtaraannya.

KESENDIRIAN HILANG DI WILAYAH TERPENCIL

“Tantangan dalam hidup datang silih berganti. Satu yang menyenangkan datang dari Pekka. Aku menambah kapasitas diriku di wilayah yang diapit sungai.”

Erika Siska Apriliani
Kader Pekka Kabupaten Pekalongan
Jawa Tengah

Namaku Erika Siska Apriliani, biasa dipanggil Mbak Lia. Aku lahir pada 1981, sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Aku menikah dengan seorang duda yang berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung. Awalnya kehidupan kami harmonis dan bahagia. Namun, sejak pandemi Covid-19 merebak, kehidupan ekonomi keluarga kami turun drastis. Suamiku mulai sering marah tanpa sebab. Perselisihan kami memuncak ketika aku menasihati anak sambungku. Suamiku tidak terima, dan malah mengusirku dari rumah. Dia bahkan menjatuhi talak.

Rasa kesendirianku semakin hilang setelah aku bergabung dengan Pekka pada 2016. Aku dilibatkan oleh fasilitator lapang untuk mengorganisir kelompok Pekka, lalu diangkat menjadi kader. Untuk meningkatkan kapasitas diri, aku diikutsertakan dalam berbagai pelatihan, seperti pelatihan di bidang ekonomi, pelatihan di bidang advokasi, pelatihan untuk mentor Akademi Paradigta, pelatihan untuk Jurnalisme Warga Pekka, dan lain-lain.

Semuanya itu memberiku banyak pengetahuan dan wawasan baru, dan membuat kepercayaan diriku semakin kuat. Pengetahuan dan wawasan yang aku dapatkan tidak hanya untuk diriku sendiri, tetapi aku sebarkan kepada ibu-ibu di sekelilingku. Selain pelatihan, banyak kegiatan Pekka yang memberi dampak positif bagi masyarakat. Salah satunya adalah KLIK PEKKA.

Kapasitas diriku semakin bertambah ketika aku terpilih menjadi pengurus Federasi Serikat Pekka di acara Musyawarah Nasional yang diadakan pada 27 Maret 2022 di Hotel Santika Bekasi. Aku diberi posisi sebagai koordinator

wilayah, yang salah satu tugasnya adalah memperluas wilayah Pekka. Tugas ini memberi tantangan tersendiri bagiku, karena aku harus mampu beradaptasi dengan orang-orang yang memiliki karakter berbeda, beradaptasi dengan lingkungan baru, juga mempelajari adat istiadat serta kebiasaan di wilayah baru.

Kader dan Pengurus Federasi Serikat Pekka melakukan kunjungan dan sosialisasi Pekka di Desa Kemukus Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

Wilayah yang Diapit Sungai

Pada Desember 2022, aku mendapat tugas untuk agenda perluasan wilayah Pekka di Desa Teras Nawang, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Perluasan wilayah kali ini merupakan hasil rekomendasi dari Camat Tanjung Palas.

Setelah menempuh perjalanan menelusuri Sungai Kayan yang menegangkan, aku yang ditemani Teh Evi

Lindiana dan beberapa kader Pekka melakukan kunjungan ke Sekretaris Desa Teras Nawang. Kami menyampaikan maksud kedatangan tim Pekka, yakni melakukan perluasan wilayah Pekka di desa tersebut. Setelah mendapat izin, kami mulai menyiapkan agenda sosialisasi Pekka untuk warga desa.

Sosialisasi Pekka kami adakan pada 23 Desember 2022 di Gedung Pertemuan Adat. Acara ini dihadiri Kepala Desa Teras Nawang, yang memberi dukungan penuh pembentukan kelompok Pekka di desa yang beliau pimpin. Bapak Kepala Desa bahkan berharap para anggota tim Pekka memberi bimbingan kepada para warganya, agar kelompok Pekka di desanya bisa berkembang dan memajukan desa. "Terima kasih, sudah mau datang berkunjung ke desa kami yang terpencil ini. Kami akan selalu menunggu kedatangan ibu-ibu," kata beliau.

Para ibu yang hadir dalam sosialisasi Pekka ini kemudian bersepakat untuk membentuk kelompok, sekaligus menyusun kepengurusan kelompoknya. Mereka juga menyusun kesepakatan yang berisi agenda pertemuan kelompok setiap bulan, serta Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok pada 26 Desember 2022.

Karena bertepatan dengan perayaan Natal, sebagian anggota berhalangan hadir dalam pelatihan. Meski demikian, pelatihan tetap dilaksanakan pada hari yang telah disepakati. Dalam pelatihan ini, ibu-ibu yang datang diminta untuk menceritakan pengalaman hidup mereka, dan melalui cerita mereka tersebut, kami menyelipkan penyadaran akan dampak diskriminasi, keadilan gender, dan patriarki.

Mereka juga diajak untuk menggambarkan cita-cita dan harapan untuk 10 tahun ke depan, dengan cara memilih potongan gambar yang telah disediakan. Kebanyakan peserta memilih gambar uang, sebagai simbol untuk modal usaha.

Kegiatan perluasan wilayah Pekka di Kalimantan Utara memberiku kesan tersendiri. Anggota dan kader Pekka Kabupaten Bulungan amat kompak. Mereka sangat ramah, dan senang berbagi. Dalam perjalanan pulang, aku terus menerus memanjatkah doa di dalam hati. Semoga ibu-ibu Pekka di Kabupaten Bulungan bisa terus berkembang. Lega dan bahagia rasanya, karena telah berhasil melaksanakan tugas sebagai koordinator wilayah di desa yang diapit sungai.

KLIK PEKKA:
DARI PEREMPUAN UNTUK PEREMPUAN

“Penguatan modal usaha menjadi daya tarik Pekka bagiku untuk bergabung. Tanpa pernah aku sangka, keterlibatanku dalam KLIK PEKKA membawaku ke hadapan para pejabat di kantor pemerintahan.”

Rukmin Kadir
Kader Pekka Kabupaten Pohuwato
Gorontalo

Namaku Rukmin Kadir. Aku lahir di bulan kedua tahun 1967 sebagai anak ke-8 dari 9 bersaudara. Aku menyandang status perempuan kepala keluarga sejak 2017. Ketika itu suamiku sudah tidak sanggup lagi bekerja dan menafkahi keluarga, karena usianya yang sudah lanjut. Lima tahun kemudian, aku bergabung dengan Pekka.

Aku mendapat informasi mengenai Pekka dari Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Aku tertarik untuk bergabung karena organisasi ini melakukan penguatan modal bagi ibu-ibu pekka.

Mengorganisir KLIK PEKKA

Jumat, 16 Desember 2022, aku menyampaikan rencana Pekka untuk mengadakan Klinik Layanan Informasi dan Konsultasi (KLIK) PEKKA kepada Kepala Desa Bulili, Bapak Muhtar Lopuo. Mendengar agenda kegiatan yang aku sampaikan, Bapak Muhtar Lopuo menyatakan sangat mendukung dan mengapresiasi rencana Pekka tersebut. Kami dan Pak Kades juga membahas mengenai pihak yang akan dilibatkan dalam KLIK PEKKA yang akan dilaksanakan pada Senin, 19 Desember 2022.

Usai berdiskusi dengan Kepala Desa Bulili, kami mengantar undangan ke beberapa kantor dinas, termasuk Kantor Dinas DP3AP2KB. Pengalaman ini benar-benar tidak akan aku lupakan, karena aku berhadapan dengan para pejabat di kantor pemerintahan. Apalagi setelah

mendengar Camat Duhiadaa menyatakan apresiasi dan dukungan penuh terhadap kegiatan KLIK PEKKA. Camat Duhiadaa, Bapak Ali Mbuinga, mengatakan bahwa KLIK PEKKA selaras dengan proyek percontohan desa ramah perempuan yang dilaksanakan Kabupaten Pohuwato.

Dalam sambutannya ketika membuka acara KLIK PEKKA, Kepala Dinas P3AP2KB, Ibu Hamkawati Mbuinga, mengatakan bahwa KLIK PEKKA diadakan oleh para perempuan kepala keluarga, bukan Aparatur Sipil Negara. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengapresiasi kegiatan ini.

■ Petugas KLIK PEKKA sedang memberikan layanan konsulitasi kepada warga pada acara KLIK PEKKA di Desa Bulili, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

Setelah selesai sambutan--sambutan, para petugas KLIK mulai melakukan tugas masing-masing, mulai dari meja pendaftaran kemudian menuju meja OPD. Pelayanan yang diberikan adalah mengenai KK, KTP, KIA, Akta Kelahiran, Surat Nikah, Akta Cerai dan lain-lain. Bagi masyarakat yang memerlukan pelayanan dasar perlindungan sosial berupa kartu KIP/ PKH, BPJS langsung berkonsultasi di bagian BPJS, misalnya untuk mengurus kartu BPJS tidak aktif dan perubahan data. Selain itu kasus hukum keluarga seperti KDRT, pernikahan keluarga hak asuh anak.

Sebagian besar yang berkonsultasi di KLIK PEKKA adalah perempuan yang sudah berkeluarga, tetapi tidak memiliki Surat Nikah. Mereka bisa secara langsung berkonsultasi tentang nasib anak mereka, apabila tidak memiliki Surat Nikah yang mengakibatkan mereka tidak bisa Kartu Keluarga. Ada sekitar 50 pasangan yang mendaftar untuk isbat nikah pada KLIK PEKKA ini. Mereka kami dampingi sampai ke Pengadilan Agama Marisa. Alhamdulillah, sampai saat ini sudah 30 pasangan yang menerima Surat Nikah.

PEKKA: PENGURUS KELUARGA YANG MAMPU MENGURUS MASYARAKAT

“Melalui Pekka aku mendapat pengalaman dan teman-teman baru. Kapasitas diriku terasah di saat terlibat dalam KLIK PEKKA.”

Citra Inaku
Kader Pekka Kabupaten Pohuwato
Sulawesi Tengah

Namaku Citra Inaku, lahir paa bulan Maret 1995. Ayahku bekerja sebagai petani, dan ibuku menjajakan nasi kuning buatannya. Aku bersekolah hanya sampai tingkat SMP, kemudian menikah pada 2013, dengan seorang laki-laki yang bekerja sebagai buruh tani.

Aku bercerai tahun 2021. Satu tahun kemudian, aku bergabung dengan Pekka. Saat itu, di bulan Juli 2022, aku menghadiri pertemuan di Aula Kantor Desa Karya Indah. Pertemuan itu diadakan untuk mensosialisasikan Pekka, dan membentuk kelompok. Aku pun ditunjuk sebagai sekretaris kelompok yang kami beri nama Kelompok Karya Mandiri, dengan jumlah anggota 20 orang.

Kader Pekka sedang melayani warga yang akan mendaftarkan diri pada acara KLIK PEKKA di Desa Buntulia Utara, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

Bersama teman-temanku di Pekka, aku bisa berbagi cerita, berbagi pengalaman, dan tentu saja bergaul dengan orang-orang baru di luar lingkungan tempat tinggalku.

KLIK PEKKA dan Manfaatnya Bagi Masyarakat

Belum lama diangkat sebagai sekretaris kelompok Pekka, aku diminta untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan Klinik Layanan Informasi dan Konsultasi (KLIK) PEKKA yang diadakan di Desa Buntulia Utara, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato.

Aku bersama anggota Pekka lainnya diminta untuk mendampingi petugas dari dinas terkait yang telah diundang, yakni Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas P3AP2KB, dan Pengadilan Agama.

Acara KLIK PEKKA dibuka oleh Kepala Dinas P3AP2KB, Ibu Hamkawati Mbuinga. Dalam sambutannya, Ibu Hamkawati menyampaikan bahwa beliau terkesan dengan komunitas Pekka yang begitu dekat dengan masyarakat. Hal lain yang membuat beliau kagum adalah, ibu-ibu pekka yang dulunya hanya mengurus keluarga, tetapi ternyata bisa mengabdikan dirinya untuk masyarakat melalui Pekka.

KLIK PEKKA ini dihadiri oleh 115 orang dari 4 dusun, yaitu Dusun Milalude 1, Dusun Milalude 2, Dusun Kanari 1, dan Dusun Kanari 2. Ada 115 kasus yang ditangani, yang terdiri dari 19 kasus Kartu Keluarga, 3 kasus Kartu Tanda Penduduk, 5 kasus Akta Kelahiran, 2 kasus Kartu Identitas Anak, dan 29 kasus BPJS tidak aktif. Selain itu, ditangani

juga 49 pembuatan kartu BPJS baru dan 2 kasus kartu BPJS yang hilang, 2 kasus konsultasi kartu PHK yang tidak aktif, 1 kasus Bantuan Pangan Non-Tunai, 1 kasus Kartu Indonesia Pintar, satu orang yang berkonsultasi untuk kasus cerai, dan satu orang yang mengurus Surat Nikah.

Selama KLIK PEKKA berlangsung, aku melihat masyarakat bisa berbaur dengan perwakilan Organisasi Perangkat Daerah, sekaligus bersilaturahmi dengan anggota Pekka. Dari obrolan dengan beberapa peserta KLIK, mereka menyatakan bahwa acara ini sangat membantu mereka yang tidak memiliki waktu untuk mengurus berkas-berkas agar bisa memperoleh dokumen identitas legal. Sebagai petugas KLIK, aku merasa senang karena ternyata diriku bisa bermanfaat bagi orang lain.

PENGEMBANGAN WILAYAH PEKKA: KAMI SALING MENGUATKAN

“Berbagai kendala harus aku hadapi dalam mengembangkan wilayah Pekka. Semua itu terhapus oleh manfaat yang dirasakan masyarakat dari kegiatan pemberdayaan perempuan kepala keluarga.”

Evi Lindiana
Kader Pekka Kabupaten Sukabumi
Jawa Barat

Namaku Evi Lindiana. Aku anak ke-3 dari delapan saudara. Kehidupan masa kecilku tidaklah mudah. Secara ekonomi, kami sekeluarga hidup serba kekurangan. Gaji bapakku sebagai guru PNS pada saat itu tentu saja tidak dapat diandalkan. Apalagi, bapakku berpoligami.

Aku mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan Pekka lainnya pada 2013. Awalnya, aku menjadi panita pelaksanaan Pelayanan Terpadu (Yandu) Isbat Nikah di Desa Karang Tengah. Pada tahun yang sama aku diminta untuk menggantikan Ibu Ain mengikuti Pelatihan Community Organizer dan Pelatihan Kepemimpinan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sejak itu banyak pelatihan lainnya yang saya ikuti sehingga pada tahun 2015, aku terpilih menjadi sekretaris Koperasi Pekka.

Tahun 2016, aku diangkat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjadi pendamping lapang Pekka Kabupaten Sukabumi, dan pada tahun 2018, aku diangkat menjadi pendamping lapang Pekka Provinsi Jawa Barat sampai sekarang, untuk menggantikan almarhumah Rumnasih. Tugasku yang baru adalah membentuk dan mendampingi kelompok Pekka.

Pada tahun 2019, aku diminta oleh Yayasan PEKKA untuk melakukan perluasan wilayah Pekka di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Aku sempat menolak, khawatir tidak mampu melaksanakan tugas itu. Namun saat itu Mbak Nunung Nurnaningrum dan Mbak Desi dari Yayasan PEKKA meyakinkanku, bahwa aku mampu. Mereka juga akan mendampingiku. Pendampingan di

Trenggalek aku lakukan hingga Maret 2020 saat Pandemi Covid-19 dinyatakan merebak di Indonesia. Pada tahun 2022, aku diminta mendampingi Serikat Pekka Kabupaten Pandeglang. Tugasku utamaku adalah menguatkan kader dan pengurus serikat di sana.

Pada tahun 2022, aku mendapatkan kepercayaan dari Serikat Pekka sebagai koordinator wilayah untuk Pekka Kawasan Kalimantan. Aku terpilih melalui Musyawarah Nasional Federasi Serikat PEKKA.

Kader dan Pengurus Federasi Serikat Pekka melakukan sosialisasi dan pembentukan kelompok Pekka di Kelurahan Tanjung Palas Hulu, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Pengalaman Mengorganisir Wilayah

Atas rekomendasi dari teman-teman, Mbak Nunung memintaku untuk melakukan perluasan wilayah Pekka di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tugas ini adalah dalam rangka membantu Mbak Desi untuk melanjutkan perluasan wilayah Pekka.

Aku berangkat ke Kabupaten Trenggalek untuk kali pertama bulan Agustus 2018. Inilah pertama kalinya aku

pergi jauh dari rumah, sendirian lagi. Meski diliputi cemas, aku berhasil tiba di Desa Dongko, desa yang menjadi tujuanku. Setelah itu, aku berangkat ke Trenggalek setiap bulan, hingga Maret 2019.

Di wilayah Trenggalek, aku mendampingi para kader di kabupaten ini membentuk dan memperkuat kelompok Pekka. Hingga terbentuk 50 kelompok yang tersebar di 6 desa di dua kecamatan. Pendampingan ini terpaksa dihentikan karena merebaknya wabah Covid-19 pada 2020.

Di tahun 2021, aku melakukan penguatan Serikat Pekka Kabupaten Pandeglang, Povinsi Banten. Penguatan ini perlu dilakukan karena pengurus serikat yang kurang aktif, serta banyaknya kelompok yang mati suri. Untuk pertama kalinya, aku memfasilitasi Training of Trainers untuk Forum Perempuan Desa (FPD). Kegiatan lain yang aku lakukan di kabupaten ini adalah memberi pembinaan pengelolaan administrasi serikat, pembentukan kelompok baru, dan mengadakan kunjungan ke lembaga-lembaga pemerintah yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Satu tahun berikutnya, aku terpilih menjadi pengurus Federasi Serikat Nasional Pekka sebagai koordinator untuk wilayah Kalimantan. Pada September di tahun yang sama, aku bergerak ke Kabupaten Bulungan bersama Siska Erika Apriliani (Mbak Lia), didampingi Mbak Nunik Sri Harini dari Yayasan PEKKA. Tujuan kami adalah memfasilitasi Forum Pemangku Kepentingan (FPK), sosialisasi program PEKKA INKLUSI di hadapan Organisasi Perangkat Desa Kabupaten Bulungan.

Aku bersyukur, semua peserta yang hadir dalam Forum Pemangku Kepentingan mendukung program-program Pekka yang diadakan di Kabupaten Bulungan. Kegiatan kami dilanjutkan dengan kunjungan ke kantor kecamatan-kecamatan, dengan didampingi oleh staf dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Bulungan, serta kunjungan ke desa-desa yang didampingi oleh Tenaga Kesejahtetaan Sosial Kecamatan (TKSK).

Pembentukan Serikat Pekka Desa tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang harus aku dan Mbak Lia hadapi, terutama ketika harus mencapai wilayah yang jauh di pedalaman tanpa diantar oleh kader lokal. Namun, kami tetapi tidak putus asa dan terus melakukan kunjungan ke desa-desa untuk menyepakati jadwal sosialisasi Program PEKKA INKLUSI dan pembentukan Serikat Pekka Desa.

Ketika kami melakukan kunjungan ke sebuah desa, sang kepala desa ada yang bertanya, "Oh ini kumpulan perempuan janda-janda?" Ada juga yang berkata, "Jangan-jangan dengan adanya Pekka banyak perempuan yang minta cerai kepada suaminya."

Setelah mendengarkan penjelasan tentang program Pekka, akhirnya mereka paham bahwa Pekka merupakan organisasi perempuan yang membantu program pemerintah, khususnya untuk kaum perempuan dan masyarakat marginal. Ada permintaan dari camat untuk membentuk Serikat Pekka ke desa yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Dayak. Jalan terdekat menuju desa tersebut adalah

dengan menyeberangi sungai. Alih-alih takut, aku malah merasa tertantang dan penasaran. Aku ingin membuktikan, bahwa mereka tidak seperti yang dibicarakan orang di luar sana.

Kendala besar yang aku hadapi dalam melakukan perluasan wilayah Pekka di Kabupaten Bulungan adalah kesulitan dalam mengadakan pertemuan. Hal ini disebabkan oleh kondisi para perempuan kepala keluarga yang harus berpindah. Sistem pertanian mereka yang berpindah-pindah, sehingga mereka harus menginap di ladang dan baru pulang setiap minggu. Sementara, untuk kelompok yang mayoritas anggotanya beragama Nasrani, pertemuan tidak bisa dilakukan di hari Minggu. Aku harus menyesuaikan jadwal mereka untuk bisa mengadakan pertemuan. Setelah melakukan 4 kali kunjungan di Kabupaten Bulungan, telah terbentuk 13 Serikat Pekka Desa dan 1 Serikat Pekka Kelurahan di 4 kecamatan. Jumlah anggota yang tercatat hingga saat ini mencapai 292 orang.

■ Kader dan Pengurus Federasi Serikat Pekka melakukan kunjungan dan sosialisasi Pekka di Kelurahan Tanjung Palas Hilir, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Mengorganisir Forum Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan merupakan aktor penting yang memiliki mandat dan kewenangan, serta kompetensi dalam memberikan layanan informasi dan konsultasi pemenuhan layanan dasar, perlindungan sosial dan hukum bagi masyarakat miskin dan marginal.

Oleh karenanya, Pekka perlu menyelanggarakan Forum Pemangku Kepentingan (FPK) agar bisa melakukan koordinasi dengan lembaga pemerintahan sebelum melakukan kegiatan di sebuah wilayah. Pada Selasa, 4 Juli 2023, aku mendampingi kader Pekka di Kabupaten Bulungan untuk mengadakan FPK kedua yang pernah diadakan di kabupaten ini. FPK sebelumnya dilakukan di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Kalimantan Utara. FPK pertama tersebut dilakukan untuk mensosialisasikan program PEKKA-INKLUSI ke instansi-instansi pemerintah Kabupaten Bulungan.

Meskipun pada FPK pertama para pejabat DP3AP2KB Provinsi Kalimantan Utara menyambut baik program yang ditawarkan Pekka, tanggapan yang bertolak belakang kami dapatkan dari DP3AKB Kabupaten Bulungan. Pertanyaan tentang siapa yang akan mengelola dana program tersebut ditanyakan berulang-ulang. Juga ketika kami mengadakan kunjungan ke kantor DP3AKB Kabupaten Bulungan sebagai tindak lanjut FPK tingkat provinsi. Mereka berkali-kali mengatakan bahwa SDM DP3AP2KB yang terbatas, sedangkan pekerjaan yang harus dilakukan banyak. Mereka

memberi kesan bahwa program yang kami tawarkan hanyalah beban dan tambahan pekerjaan.

Meski demikian, kami tetap optimistis dalam menyelenggarakan FPK kedua ini. Kami memulainya dengan menemui Kepala Dinas dan beberapa pejabat di Kantor DP3AP2KB Kabupaten Bulungan untuk memperkenalkan Pekka, dan mensosialisasikan rencana kegiatan FPK.

Kepada Ibu Kepala DP3AP2KB Kabupaten Bulungan, aku menjelaskan tujuan FPK dan meminta kesediaan kantor dinas yang beliau pimpin untuk memfasilitasi kegiatan ini. hasilnya adalah, DP3AP2KB akan memfasilitasi undangan yang dikirimkan kepada Organisasi Perangkat Daerah.

Bagi ibu-ibu pekka yang ada di Kabupaten Bulungan, ini adalah kali pertama mereka masuk ke kantor pemerintahan. Oleh karena itu, aku berusaha memberi contoh yang terbaik bagi mereka, bagaimana caranya berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pejabat pemerintah.

Sayangnya, tidak semua Organisasi Perangkat Daerah yang ada di Kabupaten Bulungan mau menerima kedatangan Pekka. Ada yang mengatakan kepala dinas mereka sedang tidak ada, ada yang melempar kami ke sana kemari hingga berujung ke bagian Tata Usaha, ada pula yang mengatakan bahwa hal yang kami tawarkan bukan wewenang mereka.

Aku memang kecewa. Namun, aku tidak memperlihatkan perasaanku kepada ibu-ibu pekka. Aku tetap memberi semangat kepada mereka. “Jangan diambil pusing. Jangan kapok berkunjung ke pemerintah. Ini kerja-kerja yang akan dilakukan oleh kader ke depan. Perjalanan kita masih panjang. Kita buktikan bahwa Pekka bisa meskipun

tidak semua lembaga pemerintah mendukung," kataku. Semangat kami bangkit ketika mengunjungi Kantor Bappeda Kabupaten Bulungan. Ibu Leni, yang menerima kami menyatakan dukungannya terhadap program Pekka.

Forum Pemangku Kepentingan Kabupaten Bulungan diadakan keesokan harinya. Di luar dugaanku, masing-masing OPD yang hadir diwakili oleh lebih dari satu orang. Mereka semua ingin tahu lebih banyak tentang Pekka.

Acara berlangsung hikmat dan sangat hidup pada saat sesi tanya-jawab. Semua peserta yang hadir sangat mendukung kehadiran Pekka di Kabupaten Bulungan. Semua OPD bersepakat akan mengirimkan perwakilannya jika yang bersangkutan tidak dapat hadir dalam kegiatan KLIK PEKKA. Untuk menguatkan dukungan tersebut, semua OPD menandatangani kesepakatan kerja sama.

Saat kami melakukan evaluasi kegiatan, tiba-tiba seseorang datang dan berkata, "Sudah selesaikah acaranya?" Ternyata ia dari Dinas Pertanian dan Perikanan rupanya. Ia meminta maaf karena surat baru diterima padahal sehari sebelumnya sudah diantar ke kantornya. Dan dinas inilah yang menolak saya dan ibu-ibu Pekka datang berkunjung. Walau demikian, kedatangannya justru merupakan keuntungan untuk menambah lagi dinas yang menandatangani kesepakatan kerjasama.

Program perluasan wilayah Pekka memberi perubahan pada hidup saya, sebagai kader lintas provinsi sekaligus koordinator wilayah. Aku merasa di wilayah yang aku kunjungi, aku dihargai oleh berbagai kalangan. Rasa percaya diriku pun semakin meningkah. Meskipun demikian, aku merasa masih perlu belajar agar masyarakat dan lembaga pemerintah semakin percaya kepadaku sebagai perwakilan Pekka. Semoga Pekka semakin mendapat dukungan dari berbagai kalangan, demi tercapainya target 5 juta anggota di seluruh Indonesia.

PEMENUHAN HAK DASAR MELALUI PEKKA INKLUSI

“Meski rasa ragu dan kurang percaya diri masih meliputi diri, aku memperkenalkan gerakan pemberdayaan kepala keluarga di wilayah terpencil. Kelompok demi kelompok berhasil aku bentuk bersama rekan-rekan sesama kader Pekka, demi pemahaman mengenai akses kesehatan dan hukum yang telah menjadi hak warga negara.”

Titin Handayani
Kader Pekka Kabupaten Trenggalek
Jawa Timur

Aku lahir sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Bapakku seorang penjahit yang juga memiliki keahlian merias pengantin. Ibuku seorang guru SD. Kami tinggal di desa yang termasuk wilayah Kecamatan Dongko, berjarak 30 km dari ibukota Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Ketika aku lahir di tahun 1970, desaku belum dialiri listrik. Kami menggunakan lampu petromak bila malam telah datang. Aku diberi nama Titin Handayani.

Aku mengenal Pekka saat diundang oleh Kepala Dusun untuk menghadiri pertemuan di rumahnya. Melalui pertemuan yang diadakan pada 2019, aku menjadi aktif dalam kegiatan-kegiatan Pekka, hingga aku diangkat menjadi pengurus Federasi Serikat Pekka Indonesia pada 2022.

Mengorganisir Wilayah Baru

Setelah diangkat menjadi pengurus federasi, aku ditugaskan untuk mengorganisir wilayah baru di Kalimantan Tengah, tepatnya Kota Palangka Raya. Tugas ini aku mulai tanggal 19 Juli 2022 bersama Minarti, Koordinator Wilayah NTB dan Mbak Nunik Sri Harini dari Yayasan PEKKA.

Instansi pertama yang kami datangi adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Palangka Raya. Kami diterima dengan baik oleh Kepala Dinas, Bapak Sahdin Hasan, dan Kabid Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Ibu Ulfa. Mbak Nunik, sebagai

perwakilan dari Yayasan PEKKA, menyampaikan tujuan kedatangan kami di Kota Palangka Raya, terutama mengenai Program Inklusi PEKKA.

Aku dan Minarti kemudian melanjutkan kegiatan dengan berkunjung ke Kantor Kecamatan Pahundut dan Kecamatan Jekan Raya. Kunjungan kami adalah untuk meminta izin kepada pemerintah setempat untuk melakukan sosialisasi di enam kelurahan yang ada di Kecamatan Pahandut, yakni: Kelurahan Tanjung Pinang, Kelurahan Panarung, Kelurahan Pahandut, Kelurahan Pahandut Seberang, Kelurahan Langkai, dan Kelurahan Tumbang Rungan. Kami juga meminta izin untuk melakukan sosialisasi di Kelurahan Palangka, Kelurahan Bukit Tunggal, dan Kelurahan Menteng yang ada di Kecamatan Jekan Raya.

■ Kader Pekka menyelenggarakan Forum Pemangku Kepentingan (FPK) di Kantor Bappedalitbang, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Setelah pihak pemerintah di kedua kecamatan itu memberi izin, aku mengunjungi kelurahan-kelurahan yang telah aku sebutkan selama tiga hari. Mereka semua menerima kami dengan baik, dan menyambut program yang ditawarkan Pekka untuk dilaksanakan di wilayah mereka.

Meski demikian, proses pembentukan kelompok di kedua kecamatan itu tidak berjalan dengan mulus. Kami banyak mendapatkan kendala, misalnya dalam menentukan jadwal pertemuan. Banyak ibu-ibu yang kami undang harus bekerja, atau karena mereka sudah masuk dalam kategori lansia.

Kesulitan lainnya adalah, kami juga harus langsung memberikan Pelatihan Visi, Misi, dan Motivasi Berkelompok dalam pertemuan yang membentuk kelompok. Tingginya biaya untuk mencapai tempat pertemuan, juga waktu yang sulit untuk disepakati membuatku dan Minarti harus mengambil langkah tersebut.

Tantangan ini memberiku hasil yang memuaskan. Aku bersama Minarti, juga kader-kader Pekka di Palangka Raya berhasil membentuk 11 kelompok dari 9 kelurahan, dengan jumlah anggota mencapai 310 orang.

Mengorganisir FPK (Forum Pemangku Kepentingan)

Satu tahun kemudian, aku mendampingi kader-kader Pekka di Kota Palangka Raya untuk berkunjung ke kantor-kantor pemerintah setempat. Kami bermaksud melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan sebagai aktor penting yang memiliki mandat dan kewenangan,

juga kompetensi dalam memberi layanan informasi dan konsultasi mengenai pemenuhan layanan dasar, perlindungan sosial, dan hukum bagi masyarakat miskin dan marginal. Para pemangku kepentingan ini kami harapkan untuk hadir dalam Forum Pemangku Kepentingan, satu tahapan sebelum mengadakan KLIK PEKKA.

Tidak semua kepala dinas di kantor yang kami datangi dapat menemui kami. Hal ini menjadi kendala bagi kami, karena informasi yang akan diterima oleh pimpinan tertinggi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) bisa menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, kami meminta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Palangka Raya untuk bersedia menjadi *focal point* atau titik fokus kegiatan Forum Pemangku Kepentingan dan KLIK PEKKA bagi OPD-OPD yang ada di Kota Palangka Raya. Selain menjadi *focal point*, kami juga meminta izin untuk meminjam aula Kantor DP3AP2KB Kota Palangka Raya sebagai tempat acara.

Lurah Palangka Dawid memberikan sambutan dalam Penyelenggaraan KLIK PEKKA di Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Mendampingi ibu-ibu yang baru menjadi kader Pekka berkunjung ke pemerintah untuk mensosialisasikan program pemberdayaan perempuan kepala keluarga adalah hal baru bagiku. Meski masih diliputi rasa ragu dan kurang percaya diri, aku harus memberi contoh kepada mereka bagaimana cara menemui pihak-pihak yang ada di pemerintahan, mulai dari memperkenalkan diri hingga membahas tujuan kedatangan.

Aku akan senang, apabila ketika Forum Pemangku Kepentingan dan KLIK PEKKA bisa dihadiri oleh seluruh Organisasi Perangkat Daerah yang kami undang. Dengan begitu, para pemangku kepentingan akan memahami program PEKKA dan bersedia mendukung terlaksananya program tersebut.

Buku ini menyajikan narasi sembilan belas perempuan luar biasa yang menentang norma-norma masyarakat dan mengambil peran sebagai perempuan kepala keluarga. Jalan menjadi perempuan kepala keluarga tidaklah mudah. Ini adalah peran yang menuntut keberanian, kecerdikan, dan komitmen teguh untuk memastikan kelangsungan penghidupan keluarga. Kisah-kisah adalah bukti dari tekad tak tergoyahkan melewati relasi perkawinan yang tidak setara, menghadapi realita perceraian, kehilangan orang tercinta, memilih berjuang sendiri melanjutkan kehidupan. Melalui semua itu, mereka muncul sebagai mercusuar kekuatan, ketahanan, dan harapan.

Namun kumpulan cerita ini tidak hanya tentang kisah sedih dan tantangan hidup mereka. Ini tentang perjuangan, transformasi, dan pemberdayaan perempuan. Melalui pengalaman bersama, mereka menemukan kekuatan persatuan dan solidaritas, membangun kekuatan kolektif menguatkan organisasi pengusung identitas mereka - Serikat Perempuan Kepala Keluarga - untuk saling menginspirasi dan menguatkan visi perubahan bukan hanya mengubah kehidupan mereka sendiri, namun memberikan sumbangsih untuk bertindak membuat perubahan yang esensi untuk perempuan, anak dan bagi kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi dan termarjinalisasi.

INKLUSI
Kemitraan Australia - Indonesia
Menuju Masyarakat Inklusif

pekka

ISBN 978-602-72927-7-2